

SURAH KE 16

٩

SURAH AN-NAHL

Surah Lebah

(Makkiyah) Kecuali 3 Ayat Akhir Diturunkan di Madinah JUMLAH AYAT 128

بِنَّ حِرْاًلِكَهِ ٱلْكَحْزَالِيَّ

Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 21)

أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعَجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰعَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿ يُشْرِكُونَ ﴿ يُنْزِلُ ٱلْمَالَةِ حَمَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يُنَزِّلُ ٱلْمَالَةِ حَمَّ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَآمِكَ قَ بِٱلرُّوجِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَشَآءُمِنْ عِبَادِهِ عَأَنَ أَنَذِرُوۤاْ أَنَّهُ وَلَآ إِلَهَ إِلَّا أَنَا مِهِ وَ

فَأُتَّقُونِ

خَلَقَ ٱلسَّمَاوَتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ تَعَكَى عَمَّا يُشْرَكُونَ ﴾

خَلَقَ ٱلْإِنسَانَ مِن نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَخَصِيهُ مُّبِينٌ ۞ وَٱلْأَنعَامَ خَلَقَهَ اللَّهِ عَلَيْهَا دِفْءٌ وَمَنكِفِعُ

وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ۞ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ

تَسْرَحُونَ ١

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدِلِّرْ تَكُونُواْ بَلِغِيهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ الْكَالِغِيهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللْمُلِمُ اللَّهُ اللْمُوالْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُعْمِي

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآبِرُ وَلَوْشَآءَ لَهَدَىٰكُمُ أَجْمَعِينَ ۞

هُوَ ٱلَّذِيَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۞

"Perintah Allah (mengenai masa Qiamat) telah pun datang. Oleh itu janganlah kamu menggesa supaya disegerakannya. Maha Suci dan Maha Tinggilah Allah dari segala apa yang dipersekutukan mereka(1). Dia menurunkan malaikat membawa roh (wahyu) dari urusan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya (dan intisarinya ialah): Sampaikanlah peringatan bahawa tiada Tuhan melainkan Aku. Oleh itu bertaqwalah kepada-Ku(2). Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran. Maha Sucilah Allah dari segala sesuatu yang dipersekutukan mereka(3). Dia telah menciptakan manusia dari nutfah, tibatiba ia menjadi musuh yang nyata(4). Binatang-binatang ternakan juga telah diciptakan-Nya untuk kamu. Padanya terdapat benda-benda yang menghangatkan tubuh dan berbagai-bagai manfa'at dan darinya juga kamu mendapat makanan(5). Padanya juga kamu memperolehi pemandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (di padang ragut)(6). Dan ia dapat membawa barang-barang kamu ke mana-mana negeri yang tidak dapat kamu sampai kepadanya melainkan dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Penyayang dan Maha Pengasih(7). Dan Dia menciptakan kuda, baghal dan keldai supaya kamu dapat menunggangnya dan menjadikannya sebagai perhiasan, dan Dia menciptakan alat-alat (pengangkutan) yang tidak diketahui kamu(8). Dan tugas Allah ialah menerangkan jalan yang lurus dan di antara jalan-jalan itu terdapat jalan yang menyeleweng. Dan jika Allah kehendaki tentulah Dia memberi hidayat kepada seluruh kamu(9). Dialah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu. Sebahagiannya menjadi minuman bagi kamu dan sebahagiannya lagi untuk menyuburkan pokok-pokok tempat kamu melepaskan ternakan "(10).

يُنْبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَالْمَعْنَبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَتُ إِنَّ فِي ذَلِكَ وَٱلْمَعْنَبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَتُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَاَيْهَ لَقُومِ يَتَفَكَّرُونَ شَ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْيُلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمَسَ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمَسَ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمَسَ وَٱلْقَمَرُ وَالنَّهُ وَمُ مُسَخَّرَتُ مِنْ إِنَّ فِي وَالنَّهُ مِن اللَّهُ وَمُ مُسَخَّرَتُ مِن اللَّهُ وَاللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَمُ مُسَخَّرَتُ مِن اللَّهُ وَمُ مُسَخَّرَتُ مِنْ اللَّهُ وَمُ مُسَخَرَتُ مِن مُخْتَلِفًا ٱلْوَانُهُ وَاللَّهُ وَمُ الْمَرْضِ مُخْتَلِفًا ٱلْوَانُهُ وَاللَّهُ وَمُ اللَّهُ وَمُ الْرَضِ مُخْتَلِفًا ٱلْوَانُهُ وَاللَّهُ وَمُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ مِنْ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَمُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ مَنْ اللَّهُ وَاللَّهُ مَنْ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللِّهُ وَاللَّهُ وَلَهُ وَاللَّهُ وَاللْعُلَالَةُ وَاللَّهُ ول

إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَةً لِقَوْمِ يَذَكُورِنَ اللَّهُ لَحْمَا وَهُواللَّذِي سَخَرَالبَحْرَ لِتَأْكُ لُواْمِنَهُ لَحْمَا طَرِيًّا وَلَسَّ تَحْرِجُواْمِنَهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونِهَا وَتَرَى طَرِيًّا وَلَسَّ تَحْرِجُواْمِنَهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونِهَا وَتَرَى طَرِيًّا وَلَسَّ تَحْرِجُواْمِنَهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونِهَا وَنَ فَضَلِهِ وَلِتَبْتَعُواْ مِن فَضَلِهِ وَلِتَبْتَعُواْ مِن فَضَلِهِ وَلَعَلَّكُ مُ تَشَكُرُونَ فَى وَلِتَبْتَعُواْ مِن فَضَلِهِ وَلِعَلَّكُ وَلَا مَعْ مَنَ الْمُعَلِّدُ وَلَيْ الْمُؤْلِكُ وَلَيْ وَالْمَاتِ وَمِاللَّهُ لَكُمُ وَلِي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ لَلْمَعْ اللَّهُ اللَّهُ

"Dia menumbuhkan untuk kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, pokok-pokok zaitun, pokok-pokok tamar, pokok-pokok anggur dan segala macam buahbuahan. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berfikir(11). Dan untuk kamu juga Allah tundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, dan seluruh bintang adalah ditundukkan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya ciptaanciptaan itu menjadi bukti-bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berakal(12). Dan (Dia tundukkan pula) segala logam yang beraneka jenis yang telah dijadikan-Nya untuk kamu di bumi ini. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang mengambil pengajaran(13). Dan Allahlah yang telah menundukkan lautan supaya kamu segar yang daging-daging dapat memakan mengeluarkan darinya perhiasan-perhiasan yang dipakai kamu, dan kamu melihat di dalamnya kapal-kapal yang belayar dan supaya kamu mencari sebahagian dari limpah kurnia-Nya dan supaya kamu bersyukur(14). Dan Dialah yang menegakkan gunung-ganang di bumi supaya ia tidak menggoyang-goyangkan kamu, juga mengadakan sungaisungai dan jalan-jalan supaya kamu mendapat pedoman yang betul(15). Dan (Dia mengadakan) berbagai-bagai tanda-tanda jalan, dan dengan perantaraan bintang-bintang juga mereka mendapat pedoman yang betul(16). Apakah

sama yang berkuasa mencipta dengan yang tidak berkuasa kamu tidak Mengapakah mencipta. pengajaran?(17). Dan jika kamu menghitungkan ni'matni mat Allah tentulah kamu tidak dapat mengirakannya satu persatu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih(18). Dan Allah Mengetahui segala apa yang disembunyikan kamu dan segala apa yang dilahirkan kamu(19). Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain dari Allah itu tidak pernah menciptakan sesuatu apa pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan Allah(20). Mereka adalah (sembahan-sembahan) yang mati bukannya hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah mereka akan dibangkitkan"(21).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Surah ini membawa nada-nada yang tenang dan biasa, tetapi padat dan penuh. Pokok-pokok pembicaraannya banyak. Bidang-bidang tayangan-nya amat luas. Tali-tali nada yang dipalukannya beraneka bunyi dan menarik. Bayangan-bayangan yang mewarnakannya mempunyai garisan-garisan yang amat mendalam.

Ia adalah sama dengan Surah Makkiyah yang lain, iaitu memperkatakan persoalan-persoalan 'aqidah yang agung: Uluhiyah, wahyu dan kebangkitan selepas mati. Tetapi surah ini memperkatakan juga persoalan-persoalan sampingan yang lain yang ada kaitan dengan pokok pembicaraannya. Misalnya ia memperkatakan tentang hakikat 'aqidah tauhid yang agung yang menghubungkan di antara agama Ibrahim a.s. dengan agama Muhammad s.a.w., juga memperkatakan tentang hakikat iradat Allah dan hakikat iradat manusia yang berkaitan dengan keimanan dan kekufuran, hidayat dan kesesatan, juga memperkatakan tentang tugas para rasul dan Sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan mereka, juga memperkatakan tentang perkaraperkara yang halal dan yang haram dan kepercayaankepercayaan paganisme yang karut di sekitar persoalan ini, dan seterusnya memperkatakan tentang Hijrah fi Sabilillah, tentang ujian-ujian yang diterima oleh orang-orang yang beriman di dalam agama mereka dan tentang kekufuran selepas beriman dan balasan-balasan-Nya di sisi Allah. Kemudian di samping membicarakan maudhu'-maudhu' 'aqidah itu ditokokkan pula dengan maudhu'-maudhu' mu'amalat, iaitu maudhu'-maudhu' keadilan, infaq pada jalan Allah, menyempurnakan perjanjian dan sebagainya dari maudhu'-maudhu' yang berkaitan dengan tingkahlaku yang ditegakkan di atas 'aqidah. Demikianlah surah ini penuh tepu dari segi persoalanpersoalan yang dibicarakannya.

Makhluk-makhluk yang dijadikan frem atau bingkai, di mana dibicarakan persoalan-persoalan itu dan di mana berlakunya peristiwa-peristiwa itu adalah amat luas, iaitu langit, bumi, hujan yang lebat, pokok yang subur, malam dan siang, matahari, bulan, bintangbintang, lautan-lautan, gunung-ganang, tanda-tanda jalan, liku-liku jalan dan sungai-sungai. Pendeknya ia meliputi alam dunia dengan segala peristiwa dan

kesudahan-kesudahannya, meliputi alam Akhirat dengan segala kedudukan dan pemandangannya dan seterusnya meliputi segala kejadian yang ghaib dengan segala keragamannya, pendalamanpendalamannya di dalam diri manusia dan di merata pelosok alam.

Dalam bidang-bidang dan lapangan-lapangan yang amat luas ini, penerangan ayat-ayat surah ini kelihatan seolah-olah satu gerakan kempen yang mempengaruhi untuk menarik, merangsangkan akal dan hati nurani manusia, satu gerakan kempen yang bernada tenang tetapi menggunakan tali-tali nada yang beraneka bunyi. Suaranya tidak sekeras bunyi lagu-lagu dan guruh. Dengan nadanya yang tenang itulah dia berbicara dengan setiap perasaan, pancaindera dan anggota manusia. Ia berbicara dengan akal sedar dan perasaan mereka yang sensitif. Ia berbicara dengan mata supaya melihat, berbicara dengan telinga supaya mendengar, berbicara dengan deria sentuh supaya merasa, berbicara dengan hati kecil supaya insaf dan dengan akal supaya berfikir. mengemblengkan seluruh alam buana, langit dan buminya, matahari dan bulannya, siang dan malamnya, gunung-ganangnya, lautan-lautannya, bayang-bayangnya, sungai-sungainya, tumbuhan dan buah-buahannya, haiwan unggasnya di samping mengemblengkan alam dunia dan alam Akhirat dan rahsia-rahsianya yang ghaib. Semuanya dijadikan alat-alat untuk memalukan talitali rasa pancaindera, anggota, akal dan hati dengan berbagai-bagai irama yang memikat. Hanya akal yang tertutup, hati yang mati dan perasaan yang kebas sahaja yang tidak terpikat dan terpengaruh dengan irama-irama itu.

Nada-nada penerangan itu adalah merangkumi arahan supaya meneliti bukti-bukti kekuasaan Allah di alam buana dan ni'mat-ni'mat-Nya yang dikurniakan kepada manusia, di samping merangkumi pemandangan-pemandangan Qiamat, pemandanganpemandangan di dalam nazak maut, kebinasaankebinasaan umat-umat yang terdahulu disertakan dengan sentuhan-sentuhan perasaan yang meresap ke dalam rahsia-rahsia jiwa, ke dalam keadaankeadaan kejadian manusia semasa mereka berupa bayi-bayi di dalam perut, semasa mereka muda, tua dan tua bangka, semasa mereka berada dalam keadaan lemah dan kuat dan semasa mereka berada dalam suasana-suasana senang dan susah. Begitu juga surah ini telah menggunakan perbandinganperbandingan, pemandangan-pemandangan, dialogdan kisah-kisah ringan sebagai alat dialog penayangan dan penerangan.

Yang menjadi bayangan yang mendalam yang mewarnakan seluruh suasana surah ini pula ialah ayat-ayat mengenai alam buana yang memperlihatkan keagungan penciptaan, kebesaran ni'mat dan keagungan ilmu dan tadbir llahi semuanya berkaitan satu sama lain. Semua makhluk yang agung yang ditadbirkan dengan ilmu dan perencanaan yang halus

ini adalah bertujuan supaya menjadi ni'mat kepada manusia, bukan sahaja untuk memenuhi keperluan-keperluan mereka, malah juga untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka. Ia dapat memenuhi keperluan dan dapat dijadikan hiasan yang menyenangkan tubuh badan mereka dan merehatkan jiwa mereka supaya mereka bersyukur.

Justeru itulah di dalam surah ini dapat dilihat dengan jelas bayang-bayang ni'mat dan bayang-bayang kesyukuran, arahan-arahan supaya mengingati ni'mat dan bersyukur dan ulasan-ulasan dengan menyebut ni'mat dan kesyukurun di berbagaibagai bahagian surah, di samping diberikan perbandingan-perbandingan dan contoh-contoh ni'mat dan kesyukuran itu. Dan di antara contoh-contoh yang paling jelas ialah contoh Nabi Ibrahim a.s.:

"Dia bersyukur kepada ni mat-ni mat-Nya, dan Allah telah memilihnya dan memberi hidayat kepadanya ke jalan yang lurus."(121)

Semuanya diterangkan dengan teratur dan selaras dan keselarasan ini dapat diperhatikan dengan jelas di antara gambaran-gambaran dengan bayangan-bayangan, rangkaian-rangkaian kata, nada-nada, persoalan-persoalan dan pokok-pokok pembicaraan yang kita harap dapat kita membicarakan beberapa contoh darinya dalam masa kita mentafsirkan ayatayat itu kelak.

Marilah kita mulakan dengan pusingan pertama. Maudhu' pusingan ini ialah tauhid. Alat-alat penerangannya ialah bukti-bukti kekuasaan Allah yang terdapat pada makhluk-Nya, pada ni'mat-ni'mat-Nya yang melimpah-ruah dan pada ilmu-Nya yang sempurna, yang mengetahui segala yang tersembunyi dan segala yang terang, juga alam dunia dan alam Akhirat. Sekarang marilah kita huraikan dengan terperinci:

أَتَىَ أَمۡرُٱللَهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَنَهُ ووَتَعَلَىٰعَمَّا يُشۡرِكُونَ ۞

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 2)

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَتِ حَمَّةَ بِٱلرُّوجِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَنَزِّلُ ٱلْمَلَتِ حَمَّةَ بِٱلرُّوجِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَشَآهُ مِنْ عِبَادِهِ مَ أَنْ أَنَذُرُوۤ أَنَّهُ وَلَاۤ إِلَهَ إِلَّا أَنَا اللهُ إِلَّا أَنَا اللهُ إِلَّا أَنَا اللهُ إِلَهَ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ أَنَا اللهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَّهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَّهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِللهُ إِلَّهُ إِلَّهُ إِلَّهُ إِلّٰ إِلّٰ أَمُلُوا أَنَّ أَلُهُ إِلَّهُ إِلّٰ إِلَهُ إِلَّهُ إِلّٰ إِلّٰ أَمْ أَنْ أَنْ إِلّٰ أَنْ إِلّٰ أَمُ إِلَهُ إِلَهُ إِلّٰ أَنّا أَنّا لَهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلّٰ إِلّٰهُ إِلّٰ إِلَهُ إِلّٰ أَنْ أَنْ إِلّٰ أَنْ إِلَٰ أَلْهُ إِلَهُ إِلَهُ إِلَا أَلَا أَنّا أَنّا أَنّا أَنّا أَنْ إِلَهُ إِلَا أَلَا أَنْ أَنْ إِلَا أَنْ إِلّٰ أَنْ أَلَا أَنّا أَنْ إِلّٰ أَنْ إِلّٰ أَلْكُ أَلّٰ أَنْ أَلْكُ أَلْكُ أَلْكُ أَلْكُ أَلْكُ أَلَّا أَنْ أَلْكُ أَلَّا أَنْ أَلْكُ أَلَّا أَلْكُ أَلْكُ أَلْكُوا أَلْكُوا أَلْكُوا أَلْكُوا إِلَّا أَلْكُوا أَ

"Perintah Allah (mengenai masa Qiamat) telah pun datang. Oleh itu janganlah kamu menggesa supaya disegerakannya. Maha Suci dan Maha Tinggilah Allah dari segala apa yang dipersekutukan mereka(1). Dia menurunkan malaikat membawa roh (wahyu) dari urusan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya (dan intisarinya ialah): Sampaikanlah peringatan bahawa tiada Tuhan melainkan Aku. Oleh itu bertaqwalah kepada-Ku."(2)

Kaum Musyrikin telah menggesa Rasulullah s.a.w. supaya menimpakan 'azab dunia atau 'azab Akhirat dengan segera ke atas mereka, semakin lama masa berjalan, sedangkan 'azab yang diancamkan itu belum juga menimpa mereka, semakin kuat mereka menggesa supaya dipercepatkan 'azab itu, semakin menjadi-jadi mereka mengejek dan menyenda dan semakin berleluasa mereka bertindak. Mereka menyangka Nabi Muhammad s.a.w. menakutnakutkan mereka dengan 'azab-'azab yang tidak wujud dan tidak mempunyai hakikat dengan tujuan supaya mereka beriman dan menyerah kepada beliau. Mereka sama sekali tidak memahami hikmat dan rahmat Allah yang telah memberi tangguhan itu kepada mereka. Mereka tidak cuba memikirkan buktibukti kekuasaan yang terdapat di alam buana dan ayat-ayat pengajarannya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Semua bukti-bukti dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat berbicara dengan akal dan hati mereka ini adalah lebih baik dari ancaman-ancaman dengan 'azab. Ia lebih layak dengan manusia yang telah dimuliakan Allah dengan ni'mat akal dan perasaan, ni'mat kebebasan kemahuan dan berfikir.

Bunyi permulaan surah ini amat tegas sekali:

"Perintah Allah (mengenai masa Qiamat) telah pun datang."(1)

Ungkapan ini menyarankan bahawa perintah Allah telah dikeluarkan dan iradat Allah telah menetapkan. Ini sudah cukup meyakinkan bahawa perintah itu akan tetap terlaksana tepat pada masa yang telah ditetapkan Allah:

فكرتش تعجلوه

"Oleh itu janganlah kamu menggesa supaya disegerakannya"(1)

Masa Hari Qiamat Telah Ditetapkan Allah

kerana undang-undang Allah bertindak mengikut kehendak Allah. Ia tidak dapat didahulukan oleh gesaan supaya disegerakan dan tidak dapat ditangguhkan oleh permohonan yang mengharapkan supaya ia ditangguhkan. Perintah Allah mengenai 'azab dan Qiamat itu telah pun berlalu dan selesai. Ia akan berlaku tepat pada waktunya yang telah ditetapkan Allah, ia tidak akan didahulu dan ditangguhkan walaupun sesa'at.

Ungkapan yang tegas itu memberi kesan di dalam jiwa seseorang walaupun bagaimana keras dan sombong. Di samping itu ia juga sesuai dengan realiti, kerana perintah Allah tetap terlaksana. Keputusan dari Allah itu sahaja telah dikira sebagai telah

diluluskan dan tetap akan terlaksana. Oleh itu ungkapan ini tidak mengandungi penerangan yang keterlaluan atau menyimpang dari hakikat yang sebenar. Dan dalam waktu yang sama ia mencapai tujuannya, iaitu ia dapat memberi kesan yang mendalam di dalam hati manusia.

Adapun segala kepercayaan syirik mereka terhadap Allah dan kefahaman-kefahaman mereka yang karut yang diambil dari kepercayaan syirik itu, maka Allah adalah Maha Suci dan Maha Tinggi darinya:

سُبْحَنَهُ وَتَعَلَىٰعَمَّا يُشْرِكُونَ ٢

"Maha Suci dan Maha Tinggilah Allah dari segala apa yang disekutukan mereka"(1)

yakni dari segala rupa dan bentuk syirik yang timbul dari akibat kerendahan cara berfikir.

Perintah Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi dari segala apa yang dipersekutukan manusia itu telah pun datang. Allah yang tidak membiarkan manusia hanyut di dalam kesesatan, malah telah menurunkan dari langit roh (wahyu) yang dapat menghidup dan menyelamatkan mereka dari kesesatan:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَنَبِكَةَ بِٱلرُّوجِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عَبَادِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ عَ

"Dia menurunkan maut membawa roh (wahyu) dari urusan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya."(2)

Wahyu Allah Merupakan Roh Penggerak Manusia Dan Masyarakat

Inilah ni'mat utama dan ni'mat agung-Nya. Allah bukan sahaja menurunkan dari langit air hujan yang menghidupkan bumi dan jisim, malah Dia menurunkan malaikat membawa roh (wahyu) dari urusan-Nya. Pengungkapan dengan kata-kata roh itu mengandungi bayangan dan tujuannya, kerana wahyu itu adalah hayat dan pencetus hayat, iaitu hayat di dalam jiwa, di dalam hati nurani, di dalam akal dan di dalam perasaan, juga ia mencetuskan hayat di dalam masyarakat manusia memeliharanya dari kerosakan, kehancuran dan keruntuhan. Ia merupakan ni'mat utama yang diturunkan Allah dari langit kepada manusia dan ni'mat pertama yang dikurniakan-Nya kepada hambahamba-Nya para rasul, la dibawa turun oleh malaikat selaku makhluk-Nya yang paling suci kepada hambahamba pilihan-Nya iaitu para rasul. Dan intisarinya

أَنْ أَنْذِرُواْ أَنَّهُ و لَآ إِلَّهَ إِلَّا أَنَا فَأَتَّقُونِ ٢

"Sampaikanlah peringatan bahawa tiada Tuhan melainkan Aku. Oleh itu bertaqwalah kepada Aku."(2)

Wahdaniyah Uluhiyah itulah yang menjadi roh 'aqidah dan hayat kepada jiwa. Itulah persimpangan jalan yang memisahkan di antara arah aliran yang membawa hayat dan arah aliran yang membawa kebinasaan. Jiwa yang tidak mentauhidkan Allah adalah jiwa yang terumbang-ambing dan rosak binasa. Ia ditarik oleh berbagai-bagai jalan yang sesat, dilambung-lambung anggapan-anggapan yang karut, kefahaman-kefahaman dicaing-caingkan bertentangan dan diserang berbagai-bagai keraguan dan was-was. Ia tidak dapat bertindak dan bergerak dengan padu menuju kepada sesuatu matlamat yang tertentui.

Pengungkapan kata-kata roh dengan merangkumi segala pengertian tersebut. Ia menyebut roh di bahagian permulaan surah yang mengandungi berbagai-bagai ni'mat. Ia memulakan dengan ni'mat roh (wahyu) mendahului segala ni'mat yang lain, kerana ni'mat roh (wahyu) itu adalah satu ni'mat yang agung dan tanpa ni'mat ini segala ni'mat yang lain tidak mempunyai nilai. Jiwa manusia tidak dapat mengambil manfa'at dari seluruh ni'mat bumi jika ia tidak dikurniakan ni'mat wahyu atau 'aqidah yang menghidupkannya.

Ayat ini hanya menyebut tugas penyampaian peringatan (inzar) sahaja sebagai intisari wahyu dan risalah, kerana kebanyakan huraian surah ini berkisar di sekitar cerita para pendusta yang mempersekutui Allah, mengingkari ni'mat-ni'mat-Nya, mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya melanggar janji-Nya, juga berkisar di sekitar orangorang yang murtad dari keimanan. Justeru itulah tugas penyampaian peringatan itu lebih sesuai ditonjolkan di sini, dan langkah berda'wah kepada tagwa dan takut kepada Allah lebih baik di tempat ini.

Kemudian Al-Qur'an mulai menghuraikan ayat-ayat penciptaan yang membuktikan Wahdaniyah Allah selaku Pencipta dan ayat-ayat ni'mat yang sifat Wahdaniyah Allah menunjukkan Pengurnia ni'mat. Ayat-ayat itu dibentangkan sekelompok demi sekelompok dimulai dengan ayat penciptaan langit, bumi dan manusia.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 3 - 16)

* * * * * *

خَلَقَ ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ تَعَالَىٰ عَمَّا

"Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan tunas kebenaran. Maha Sucilah Allah dari segala sesuatu yang dipersekutukan mereka(3). Dia telah menciptakan manusia dari nutfah, tiba-tiba ia menjadi musuh yang nyata."(4)

خَلَقَٱلسَّمَاوَتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ

"Dia tetah menciptakan langit dan bumi dengan tunas kebenaran."(3)

Lunas benar itulah yang menjadi asas penciptaan dan pentadbiran keduanya. Ia merupakan unsur yang teguh dalam pengendalian keduanya, juga dalam pengendalian sekalian penghuni dan segala isi keduanya. Tiada sesuatu pun yang dijadikan secara main-mainan dan serampangan, malah segala sesuatu ditegakkan di atas lunas kebenaran, mendokong lunas kebenaran, membawa kepada lunas kebenaran dan berakhir kepada lunas kebenaran.

"Maha Sucilah Allah dari segala sesuatu yang dipersekutukan mereka."(3)

Maha Sucilah Allah dari kepercayaan syirik mereka dan dari segala sesuatu yang dipersekutukan mereka dari makhluk-makhluk Allah. Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi, menciptakan sekalian penghuni dan segala isi keduanya. Tiada siapa dan tiada sesuatu pun yang menjadi sekutu-Nya. Dia Pencipta Yang Maha Esa tanpa sebarang kongsi.

Perubahan Mendadak Dari Nutfah Yang Lemah Kepada Manusia Yang Berani Melawan

خَلَقَ ٱلْإِنْسَانَ مِن نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَخَصِيهُ مُّبِينٌ ﴾
"Dia telah menciptakan manusia dari nutfah, tiba-tiba ia

menjadi musuh yang nyata."(4)

Alangkah besarnya perpindahan dan perubahan yang berlaku kepada manusia di antara keadaannya dengan pada permulaan jadinya keadaan perkembangannya pada akhir perubahan di antara nutfah yang bersahaja dengan manusia yang pandai melawan dan berani menentang Tuhannya, berani mengingkarkan-Nya, mempertikaikan kewujudan-Nya atau mempersoalkan Wahdaniyah-Nya, sedangkan di antara masa permulaan jadinya dari nutfah dengan akhir perkembangannya menjadi seorang manusia yang berani menentang Tuhannya, tidak dipisahkan oleh suatu apa dan tidak pula oleh suatu tempoh. Demikianlah ia digambarkan oleh ayat ini. Al-Qur'an memendekkan masa di antara permulaan jadinya dengan akhir perkembangannya supaya perbezaan itu nampak begitu jelas dan perpindahan atau nampak begitu jauh. Ia membuat seseorang itu berdiri menghadapi dua pemandangan dan dua zaman yang bertentangan; iaitu pemandangan nutfah yang hina dan bersahaja dan pemandangan seorang manusia yang bermusuh ketat dengan Tuhannya. Pemendekan direncanakan masa itu memang penggambaran ini.

Di tengah-tengah ruang yang amat luas ini, iaitu ruang alam buana: Langit dan bumi, di mana berdirinya manusia, Al-Qur'an mulai menayangkan makhluk-makhluk Allah yang telah diciptakan-Nyauntuk kegunaan manusia. Mula-mula ia menyebut binatang ternakan:

وَٱلْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ

وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۞ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۞ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَرَيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۞ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدِلَّمْ تَكُونُواْ بَلِغِيهِ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدِلَّمْ تَكُونُواْ بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِ ٱلْأَنْفُسُ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ تَحِيمُ ۞ وَلَخْيَلَ وَٱلْغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَلَيْنَا لَا تَعْلَمُونَ ۞ وَيَخَلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۞

"Binatang-binatang ternakan juga telah diciptakan-Nya untuk kamu. Padanya terdapat benda-benda yang menghangatkan tubuh dan berbagai-bagai manfa'at dan darinya juga kamu mendapat makanan(5). Padanya juga kamu memperolehi pemandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (di padang ragut)(6). Dan ia dapat membawa barang-barang kamu ke mana-mana negeri yang tidak dapat kamu sampai kepadanya melainkan dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Penyayang dan Maha Pengasih(7). Dan Dia menciptakan kuda, baghal dan keldai supaya kamu dapat menunggangnya dan menjadikannya sebagai perhiasan, dan Dia menciptakan alat-alat (pengangkutan) yang tidak diketahui kamu."(8)

Ni'mat Binatang Ternakan

Di dalam sebuah masyarakat seperti masyarakat Makkah, di mana Al-Qur'an diturunkan bagi pertama kalinya dan di dalam lain-lain masyarakat yang sama sepertinya, di dalam setiap masyarakat pertanian, yang paling banyak terdapat di dunia sehingga hari ini, maka ni'mat binatang ternakan merupakan ni'mat yang amat penting, di sana umat manusia tidak dapat hidup tanpa binatang ternakan. Jenis-jenis binatang ternakan yang terkenal di Semenanjung Tanah Arab ialah unta, lembu, biri-biri dan kambing, Kuda, baghal dan keldai untuk tunggangan dan perhiasan dan bukan untuk dimakan¹. Ketika memperkatakan ni'mat ternakan di sini Al-Qur'an menyebut kegunaankegunaan yang dapat memenuhi keperluan-keperluan manusia, memenuhi keinginan-keinginan juga mereka. Kulit-kulit dan bulu-bulu yang terdapat pada binatang-binatang ternakan dapat memanaskan badan mereka di samping memberi kegunaankegunaan yang lain. Di antaranya ialah memakan daging, susu dan minyak sapi, mengangkut barang-

barang ke tempat-tempat yang jauh yang tidak dapat sampai melainkan dengan susuh payah. Ia juga memberi pemandangan yang indah ketika ia dibawa pulang di waktu petang dan ketika ia dilepaskan di padang ragut di waktu pagi, iaitu keindahan meni'mati pemandangan binatang ternakan yang kelihatan cergas, cantik, segar dan gemuk. Pendudukpenduduk kampung desa dapat menangkap pengertian ini dengan sepenuh hati dan perasaan lebih dari pengertian yang dapat ditangkapkan penduduk-penduduk bandar. Kuda, baghal dan keldai bukan sahaja dapat memenuhi keperluan-keperluan untuk kenderaan manusia, malah dapat memenuhi tuntutan deria keindahan vang inginkan perhiasan:

لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ

"Supaya kamu dapat menunggangnya dan menjadikannya sebagai perhiasan."(8)

Keterangan ini mempunyai nilainya dalam menjelaskan pandangan Al-Qur'an dan Islam terhadap hayat, iaitu keindahan merupakan unsur yang kuat dalam pandangan Al-Qur'an. Ni'mat bukannya semata-mata untuk memenuhi keperluan seperti makanan, minuman dan kenderaan, malah untuk memenuhi keinginan-keinginan yang lebih dari keperluan-keperluan, iaitu memenuhi keinginan deria keindahan, rasa kesukaan dan perasaan insan yang lebih tinggi dari keinginan dan keperluan haiwan.

إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفُ رَّحِيهُ

"Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Penyayang dan Maha Pengasih."(7)

Pernyataan ini merupakan ulasan kepada pernyataan tentang kegunaan binatang ternakan yang dapat membawa barang-barang ke tempattempat yang tidak boleh sampai melainkan dengan susah payah dengan tujuan untuk menunjukkan bahawa penciptaan binatang ternakan itu menjadi ni'mat yang mengandungi banyak rahmat.

وَيَخَلُقُ مَالَاتَعَلَمُونَ ٥

"Dan Dia juga menciptakan alat-alat (pengangkutan) yang tidak diketahui kamu."(8)

Al-Qur'an Membuka Bidang Pengangkutan Dengan Seluas-luasnya

Pernyataan ini merupakan pernyataan iringan kepada kenyataan yang menjelaskan bahawa tujuan penciptaan binatang-binatang ternakan itu ialah untuk dijadikan makanan, alat pengangkutan dan meni'mati pemandangan-pemandangan yang indah dan tujuan penciptaan kuda, baghal dan keldai untuk dijadikan alat-alat pengangkutan kenderaan dan perhiasan supaya lapangan ini terbuka lebar di dalam fikiran manusia untuk menerima alat-alat baru dari alat-alat pengangkutan, kenderaan dan perhiasan. Dengan demikian mereka tidak menutup fikiran

Perselisihan fiqhiyah telah berbangkit mengenai kuda. Abu Hanifah mengharamkan makan dagingnya kerana berpegang dengan ayat ini yang menentukan kuda itu untuk tunggangan dan perhiasan, juga berpegang dengan beberapa hadith, sedangkan jumhur ulama' menghalalkannya kerana berpegang dengan hadith-hadith yang sahih dan sunnah amali.

mereka di luar perbatasan alam sekitar mereka dan di luar perbatasan zaman yang menaungi mereka, kerana di sebalik alat-alat yang ada di setiap tempat dan zaman itu terdapat berbagai-bagai bentuk alat yang lain, dan Allah mahu mereka berangan-angan mendapatkan alat-alat itu supaya fikiran dan pemahaman mereka bertambah luas, Allah juga mahu mereka bermesra dengan alat-alat yang baru itu apabila ia didapati dan ditemui mereka supaya mereka jangan menentang penggunaannya atau mengambil sikap jumud tidak mahu mengguna dan mengambil manfa'at darinya dengan alasan kerana datuk nenek kami hanya menggunakan binatangbinatang ternakan, kuda, baghal dan keldai, kerana itu kami tidak mahu mengguna alat-alat kenderaan dan pengangkutan yang lain darinya dan Al-Qur'an juga hanya menentukan alat-alat kenderaan dan pengangkutan dari jenis ini sahaja, oleh itu kami tidak mahu menggunakan alat-alat yang lain darinya.

Islam adalah satu 'aqidah yang terbuka dan lunak. Ia dapat menerima segala tenaga dan alat-alat yang meninggikan kehidupan. Oleh sebab itulah Al-Qur'an menyediakan fikiran dan hati (manusia) untuk membolehkan mereka menerima segala apa yang dapat dilahirkan oleh qudrat kepandaian, ilmu pengetahuan dan kemajuan masa depan manusia agar mereka sanggup menerimanya dengan semangat keagamaan yang sentiasa terbuka dan bersedia untuk menyambut segala sesuatu yang baru dari alat-alat yang menakjubkan yang dilahirkan oleh reka cipta, ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Berbagai-bagai alat pengangkutan, kenderaan dan perhiasan yang baru telah muncul, sedangkan alatalat ini tidak pernah diketahui oleh manusia di zaman dahulu dan akan terus muncul lagi alat-alat baru yang lain yang tidak diketahui oleh manusia di zaman sekarang. Al-Qur'an telah pun menyediakan hati dan Fikiran (manusia) untuk membolehkan mereka menerima alat-alat yang baru itu tanpa mengambil sikap jumud dan membatu.

"Dan Dia Menciptakan alat-alat (pengangkutan) yang tidak diketahui kamu.(8)

Jalan Menuju Kepada Allah

Ketika memperkatakan tentang pengangkutan, kenderaan dan perjalanan untuk menuju ke destinasidestinasi yang tertentu di bumi ini, Al-Qur'an memasukkan pula destinasi-destinasi, perjalanan dan jalan-jalan niskala, iaitu jalan menuju Allah, satu jalan yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyeleweng dari destinasinya dan jalan-jalan lain yang sesat dan tidak menyampaikan kepada Allah. Adapun jalan yang lurus itu, maka Allah telah mewajibkan dirinya menunjuk dan menjelaskan jalan itu kepada manusia melalui bukti-bukti kekuasaan-Nya yang terdapat di alam buana dan melalui para rasul-Nya yang diutuskan kepada manusia:

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصَدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآبِرُ وَلَوْسَآءَ لَعَدَاكُمُ وَلَوْسَآءَ لَهَدَاكُمُ أَجْمَعِينَ

"Dan tugas Allah ialah menerangkan jalan yang lurus dan di antara jalan-jalan itu terdapat jalan yang menyeleweng. Dan jika Allah kehendaki tentulah Dia memberi hidayat kepada seluruh kamu."(9)

Jalan yang lurus ialah jalan yang betul, tidak berbelok-belok. Ia terus menuju ke matlamatnya tanpa menyimpang darinya, sedangkan jalan yang menyeleweng ialah jalan yang menyimpang dari matlamatnya, tidak sampai dan tidak berhenti pada matlamat.

وَلُوْشَاءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ٥

"Dan jika Allah kehendaki tentulah Dia memberi hidayat kepada seluruh kamu."(9)

Tetapi telah menjadi kehendak Allah bahawa Dia menciptakan manusia dengan dua kebolehan dan kesediaan, iaitu menerima hidayat dan menerima kesesatan. Allah menyerah kepada kemahuan manusia sama ada mereka mahu memilih jalan hidayat atau jalan kesesatan. Oleh kerana itu di antara mereka ada golongan yang menurut jalan yang lurus dan ada golongan yang mengikut jalan yang sesat. Kedua-duanya tidak keluar dari kehendak masyi'ah Allah yang telah memutus untuk memberi kebebasan memilih kepada manusia.

Ni'mat Air Hujan

Kelompok yang kedua dari ayat-ayat penciptaan dan ni'mat ialah:

هُوَ ٱلَّذِى أَنزَلَ مِن ٱلسَّمَآءِ مَآءً لَّكُو مِّنهُ شَرَابٌ وَمِنهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ مُنْبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَتِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَاَنَةً لِقَوْمِ بَتَفَكِّرُونَ اللَّامَرَةِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

"Dialah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu. Sebahagiannya menjadi minuman bagi kamu dan sebahagiannya lagi untuk menyuburkan pokok-pokok tempat kamu melepaskan ternakan(10). Dia menumbuhkan untuk kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, pokok-pokok zaitun, pokok-pokok tamar, pokok-pokok anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berfikir."(11)

Air hujan diturunkan dari langit mengikut undangundang yang telah diciptakan Allah di alam buana ini. Undang-undang inilah yang mengatur harakat alam dan mengeluarkan natijah-natijahnya mengikut iradat dan pentadbiran Allah. Dalam ayat ini air hujan disebut sebagai salah satu ni'mat dari ni'mat-ni'mat Allah:

لَّكُم مِّنْهُ شَرَافِهُ

"Sebahagiannya menjadi minuman bagi kamu." (10)

Di sini ditonjolkan keistimewaan air hujan sebagai minuman kemudian disebut keistimewaannya sebagai penyubur padang-padang ragut:

وَمِنَّهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ١

"Dan sebahagiannya lagi untuk menyuburkan pokok-pokok tempat kamu melepaskan ternakan" (10)

iaitu padang-padang ragut tempat kamu membela ternakan-ternakan. Ia disebut di sini kerana sesuai dengan binatang-binatang ternakan yang disebut sebelumnya, juga kerana menyelaraskan suasana umum di antara padang-padang ragut dengan binatang-binatang ternakan. Setelah itu disebut pula tanaman-tanaman yang dimakan manusia serta pokok-pokok zaitun, pokok-pokok tamar, pokok-pokok anggur dan sebagainya dari pokok-pokok yang mengeluarkan buah-buahan.

إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَةً لِقُوْمِ يَتَفَكَّرُونَ ٥

"Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti-bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berfikir"(11)

memikirkan pentadbiran Allah yang mengendalikan alam buana dan undang-undang-Nya yang sesuai dengan kehidupan manusia. Mereka sudah tentu tidak dapat hidup di atas planet bumi ini jika undang-undang alam buana tidak sesuai dengan kehidupan dan fitrah mereka dan tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan mereka. Bukanlah suatu perkara kebetulan manusia diciptakan di atas planet bumi ini. Begitu juga nisbah-nisbah (jauh dekat dan besar kecil) yang wujud sekarang ini di antara planet bumi dengan bintang-bintang yang lain, juga fenomena-fenomena cuaca dan falaqiyah yang ada sekarang. Perkara-perkara kebetulan dan semuanya membolehkan manusia hidup dan dapat memenuhi keperluan-keperluan mereka sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang.

Orang-orang yang berfikir itulah sahaja yang dapat memahami kebijaksanaan tadbir Ilahi. Merekalah yang dapat menghubungkan di antara sesuatu gejala seperti gejala hujan dan kesan-kesannya di bumi yang melahirkan hayat, pokok-pokok tanaman dan buahbuahan - dengan undang-undang tertinggi alam alwujud. Merekalah yang dapat memahami bahawa gejala-gejala itu membuktikan kewujudan Allah yang mencipta, di samping membuktikan keesaan zat-Nya, keesaan iradat-Nya dan keesaan tadbir-Nya. Adapun orang-orang yang lalai mereka hanya melihat buktibukti ini pagi dan petang, di musim panas dan dingin, tetapi ia tidak membangkitkan minat mereka, tidak merangsangkan naluri ingin tahu mereka dan tidak

mengharukan hati nurani mereka untuk mencari Tuhan yang mencipta peraturan yang unik ini.

Ni'mat Malam Siang

Kelompok ayat-ayat ni'mat yang ketiga ialah:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْيَّلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمَسَ وَٱلْقَمَرُّ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَتُ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيكتِ لِقَوْمِ يَعْفِلُونَ ۞

"Dan untuk kamu juga Allah tundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, dan seluruh bintang adalah ditundukkan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya ciptaanciptaan itu menjadi bukti-bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berakal."(12)

Di antara manifestasi-manifestasi pentadbiran Ilahi pada makhluk-Nya dan gejala-gejala ni'mat kepada manusia serentak dalam waktu yang sama ialah kejadian malam dan siang, matahari, bulan dan bintang-bintang. Semua kejadian ini memenuhi keperluan manusia di bumi. Ia tidak diciptakan untuk manusia tetapi ditundukkan untuk memberi manfa'atmanfa'at kepada manusia. Kejadian malam dan siang mempunyai kesan yang amat besar di dalam kehidupan manusia. Cuba khayalkan siang tanpa malam atau malam tanpa siang dan di samping itu khayalkan pula apakah yang akan terjadi kepada hidup manusia, haiwan dan tumbuh-tumbuhan di bumi ini?

Begitulah juga matahari dan bulan dan hubungan keduanya dengan makhluk-makhluk yang hidup di atas planet bumi, juga hubungan hayat dengan keduanya dari segi asalnya dan kesuburannya dengan kedua-duanya:

وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَكُ ثُلِي إِلَّهُ مِلْ

"Dan seluruh bintang adalah ditundukkan dengan perintah-Nya"(12)

untuk faedah manusia dan lainnya dari makhluk-makhluk yang diketahui Allah.

Semuanya itu merupakan sebahagian dari kebijaksanaan tadbir Ilahi dan keselarasan undangundang di seluruh alam buana yang dapat difaham oleh orang-orang yang berakal, yang sentiasa meneliti dan memikirkan peraturan-peraturan dan undangundang yang wujud di sebalik gejala-gejala itu:

إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَتِ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ ١

"Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti-bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berakal." (12)

Ni'mat Logam

Kelompok ayat yang keempat mengenai ni'matni'mat yang dijadikan Allah untuk manusia ialah:

وَمَاذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا ٱلْوَانُهُ وَ إِللَّهِ مُخْتَلِفًا ٱلْوَانُهُ وَ إِللَّهِ اللَّهِ وَمِاذَرًا كُورَتَ اللَّهِ وَإِللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالَّا اللَّل

"Dan (Dia tundukkan pula) segala logam yang beraneka jenis yang telah dijadikan-Nya untuk kamu di bumi ini. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang mengambil pengajaran."(13)

Yakni segala aneka logam yang telah dijadi dan disimpankan oleh Allah di bumi dan di dalam bumi untuk kegunaan manusia. Logam-logam itu menjadi asas kehidupan manusia di setengah-setengah tempat dan zaman. Lihatlah selayang pandang kepada logam-logam yang tersimpan di dalam bumi. Ia di simpan untuk mereka sehingga mereka mencapai kematangan mereka sehari demi sehari dan dapat mengeluarkan logam-logam itu tepat pada waktu yang diperlukan mereka. Sering dikatakan: Apabila satu logam kehabisan timbul pula satu logam yang lain yang kaya. Semuanya itu adalah dari rezeki Allah yang disimpan untuk manusia:

"Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu menjadi bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang mengambil pengajaran"(13)

dan mereka tidak lupa bahawa qudrat Ilahilah yang menyimpankan logam-logam itu untuk mereka.

Ni'mat Lautan Dan Isi Kandungannya

Kelompok ayat yang kelima mengenai ayat-ayat penciptaan dan pengurniaan ni'mat di dalam lautan masin yang tidak boleh diminum dan disiramkan tanaman tetapi mengandungi berbagai-bagai ni'mat Allah kepada manusia:

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَلِتَأْكُلُواْمِنْهُ لَحْمَا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُواْمِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَ أُوتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُواْ مِن فَضَلِهِ وَلَا مَا اللّهُ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللللّ

"Dan Allahlah yang telah menundukkan lautan supaya kamu dapat memakan daging-daging yang segar dan mengeluarkan darinya perhiasan-perhiasan yang dipakai kamu, dan kamu melihat di dalamnya kapal-kapal yang belayar dan supaya kamu mencari sebahagian dari limpah kurnia-Nya dan supaya kamu bersyukur."(14)

Ni'mat lautan dan hidup-hidupannya juga dapat memenuhi keperluan dan keinginan-keinginan manusia. Di antaranya ialah bekalan daging segar dari ikan-ikan dan lain-lainnya untuk dijadikan makanan, dan di samping itu ialah bahan-bahan perhiasan dari mutiara dan marjan dan lainnya dari gewang-gewang, kerang-kerangan dan siput-siput yang menjadi bahan-bahan perhiasan berbagai-bagai kaum sehingga

sekarang ini. Penjelasan mengenai kapal-kapal itu membayangkan bahawa ia bukan sahaja dapat memenuhi keperluan kenderaan dan pelayaran, malah ia juga dapat memenuhi kehendak-kehendak keinginan deria keindahan (pada manusia):

وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ

"Dan kamu melihat di dalamnya kapal-kapal yang belayar."(14)

Ayat ini menunjukkan kepada ni'mat melihat keindahan pemandangan di lautan iaitu pemandangan kapal-kapal yang meredah air lautan dan memecahkan ombak-ombaknya. Di sini sekali lagi kita dapati diri kita berada di hadapan arahan Al-Qur'an supaya meni'mati keindahan pemandangan-pemandangan alam di samping memenuhi keperluan agar kita dapat meni'mati keindahan itu dengan sepuasnya dan tidak lagi mengurungkan diri di dalam tembok-tembok keperluan sahaja.

Ayat-ayat ini juga mengarahkan kita - di hadapan pemandangan lautan dan pemandangan kapal-kapal yang memecahkan gelombang-gelombangnya - supaya mencari limpah kurnia Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala kemurahan-Nya menciptakan makanan, perhiasan dan keindahan di dalam lautan yang masin itu:

"Dan supaya kamu mencari sebahagian dari limpah kurnia-Nya dan supaya kamu bersyukur."(14)

Kelompok ayat yang akhir di dalam bahagian ini ialah:

Ni'mat Gunung-ganang Dan Jalan-jalan Dan Bintang-bintang Untuk Perhubungan

وَأَلْفَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَسِى أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلَا لِمَا لَكُمْ مَعَ مَعَ مَدُونَ ﴿ وَعَلَمَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْ تَدُونَ ﴿

"Dan Dialah yang menegakkan gunung-ganang di bumi supaya ia tidak menggoyang-goyangkan kamu, juga mengadakan sungai-sungai dan jalan-jalan supaya kamu mendapat pedoman yang betul(15). Dan (Dia mengadakan) berbagai-bagai tanda jalan, dan dengan perantaraan bintang-bintang juga mereka mendapat pedoman yang betul." (16)

Sains moden hanya membuat pentafsiran mengenai kewujudan bukit dan gunung-ganang yang teguh itu, tetapi ia tidak menyebut fungsinya seperti yang disebut oleh Al-Qur'an. Ia mentafsirkan kewujudannya dengan berbagai-bagai teori yang bercanggah. Di antara teori yang terpenting ialah perut bumi yang bernyala itu menjadi sejuk dan kecut menyebabkan kulit bumi di atas berkerut dan berkedut melahirkan gunung-ganang, bukit-bukau, kawasan-kawasan tanah tinggi dan kawasan-kawasan

tanah rendah. Tetapi Al-Qur'an hanya menyebut bahawa gunung-ganang itu berfungsi sebagai penimbal yang mengawal imbangan bumi, sedangkan fungsi ini tidak pernah disebut oleh sains moden.

Sehubungan dengan gunung-ganang itu, Al-Qur'an menarik pandangan manusia kepada sungai-sungai yang mengalir dan jalan-jalan yang dilalui. Sungaisungai itu mempunyai hubungan yang tabii dengan gunung-ganang, kerana di gunung-ganang, biasanya wujud sumber-sumber air sungai, di mana gugurnya air hujan. Jalan-jalan juga mempunyai hubungan dengan gunung-ganang dan ia juga mempunyai hubungan dengan suasana binatang-binatang ternakan, pengangkutan dan perjalanan berpindahrandah. Di samping itu disebut pula tanda-tanda jalan yang menjadi pedoman kepada para perantau di bumi, iaitu bukit-bukau, gunung-ganang, tanah-tanah tinggi dan kawasan-kawasan terbuka. Di langit pula terdapat bintang yang menjadi pedoman kepada para musafir sama ada di daratan atau di lautan.

(Pentafsiran ayat-ayat 17 - 21)

* * * * * *

Setelah selesai membentangkan ayat-ayat penciptaan, ayat-ayat ni'mat dan pentadbiran di dalam bahagian ini, Al-Qur'an iringi pula dengan pernyataan yang menjelaskan tujuan mengapa ayat-ayat itu dibentangkan. Ia telah membuat pernyataan itu ketika memperkatakan persoalan tauhid dan membersihkan Allah S.W.T. dari segala sesuatu yang dipersekutukan kaum Musyrikin:

أَفَمَن يَخَلُقُ كَمَن لَآيَخُلُقُ أَفَكَ اَتَذَكَّرُونَ ۗ وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَةَ اللَّهِ لَآتُحُصُوهَا إِلَّ اللَّهَ لَغَفُورُ رَّحِيثُرُ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا لَشِّرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَخَلُقُونَ شَيْعًا وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُنْ لَمُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخَلُقُونَ شَيْعًا وَهُمْ مَنْ مُخْلَقُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخَلُقُونَ شَيْعًا وَهُمْ مَنْ مُخْلَقُونَ مَن دُونِ اللَّهِ لَا يَخَلُقُونَ شَيْعًا

مُّوَاثُ غَيْرُ أَحْيَا أَعِ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ۞

"Apakah sama yang berkuasa mencipta dengan yang tidak berkuasa mencipta. Mengapakah kamu tidak mengambil pengajaran?(17). Dan jika kamu menghitungkan ni'matni'mat Allah tentulah kamu tidak dapat mengirakannya satu persatu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih(18). Dan Allah Mengetahui segala apa yang disembunyikan kamu dan segala apa yang dilahirkan kamu(19). Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah sekalian dari Allah itu tidak pernah menciptakan sesuatu apa pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan Allah(20). Mereka adalah (sembahan-sembahan) yang mati bukannya hidup dan mereka tidak mengetahui bilakah mereka akan dibangkitkan."(21)

Pernyataan (dalam bentuk pernyataan ini) telah dikemukakan tepat dengan waktunya, iaitu ketika hati telah bersedia untuk mengakui isi kandungannya:

أَفَمَن يَخَلُقُ كُمَن لَّا يَخَلُقُ أَفَلَا تَذَكَ كُونَ ١

"Apakah sama yang berkuasa mencipta dengan yang tidak berkuasa mencipta?"(17)

Tentulah tiada lain lagi jawapan melainkan tidak, tidak sekali-kali tidak. Apakah wajar bagi seseorang manusia menyamakan di dalam hati dan penilaiannya di antara yang berkuasa menciptakan seluruh makhluk itu dengan yang tidak berkuasa menciptakan sesuatu apa sama ada besar atau kecil?

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ١

"Mengapakah kamu tidak mengambil pengajaran?"(17)

Yakni persoalan ini tidak memerlukan sesuatu yang lebih banyak dari kesanggupan mengambil pengajaran sahaja. Ketika itu keadaan yang sebenar akan jelas dan keyakinan akan muncul.

Al-Qur'an telah membentangkan berbagai-bagai jenis ni'mat kemudian ia iringi dengan sebuah pernyataan:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعَمَةَ ٱللَّهِ لَا يُحْصُوهَا ۗ

"Dan jika kamu menghitungkan ni'mat-ni'mat Allah tentulah kamu tidak dapat mengirakannya satu persatu."(18)

Apatah lagi untuk mensyukurinya. Kebanyakan ni'mat itu tidak diketahui manusia kerana dia terlalu biasa dengannya. Dia tidak menyedari ni'mat-ni'mat itu melainkan apabila ia hilang darinya. Lihatlah struktur jasadnya dan fungsi-fungsinya, dia tidak merasa ni'mat-ni'mat ini melainkan apabila dia diserang sakit dan merasa perjalanan jasadnya tidak menentu. Hanya keampunan dan rahmat Allah sahaja yang-dapat memaafkan kecuaian dan kelemahan manusia itu.

إِنَّ ٱللَّهَ لَغَ فُورٌ رَّحِيثُ ١

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih."(18)

Allah Pencipta itu mengetahui segala apa yang telah diciptakannya. Dia mengetahui segala yang tersembunyi dan segala yang nyata:

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَالسِّرُونَ وَمَاتُعُلِنُونَ ١

"Dan Allah Mengetahui segala apa yang disembunyikan kamu dan segala apa yang dilahirkan kamu."(19)

Oleh itu bagaimana mereka sanggup menyamakan Allah di dalam hati dan penilaian mereka dengan tuhan-tuhan palsu yang didakwa mereka, sedangkan tuhan-tuhan ini tidak pernah menciptakan sesuatu apa dan tidak mengetahui sesuatu apa, bahkan mereka adalah sembahan-sembahan yang mati yang

sama sekali tidak pernah menerima hayat dan kerana itu mereka tidak mengetahui:

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخَلُقُونَ شَيْعًا وَهُمْ مُكُمِّلُقُونَ شَيْعًا وَهُمْ مُكُمِّلُقُونَ شَيْعًا

أَمْوَاتُ عَيْرُ أَحْيَاءً وَمَايَشَعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ١

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain dari Allah itu tidak pernah menciptakan sesuatu apa pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan Allah(20). Mereka adalah (sembahan-sembahan) yang mati bukannya hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah mereka akan dibangkitkan." (21)

Kebangkitan semula dan masanya yang diisyaratkan di dalam ayat ini menjelaskan bahawa Allah Pencipta pastilah mengetahui masa kebangkitan itu kerana kebangkitan itu bertujuan memberi kesempurnaan kepada manusia. Pada hari kebangkitan itu setiap manusia diberi balasan yang sempurna terhadap segala amalan yang telah dilakukan mereka. Oleh sebab itulah tuhan-tuhan yang tidak mengetahui bilakah para hamba mereka akan dibangkit tidak wajar dijadikan tuhan-tuhan, malah mereka hanya layak menjadi sendaan khalayak yang ramai sahaja. Tuhan Pencipta yang sebenar akan membangkitkan makhluk-makhluk-Nya dan mengetahui pula dengan pasti bilakah dia akan membangkitkan mereka.

(Kumpulan ayat-ayat 22 - 50)

إِلَهُ كُمْ إِلَهُ وَحِدُّ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَمَا يُعُلِمُونَ اللَّهُ وَحِدُ فَالْعِيْرُونَ وَمَا يُعُلِمُونَ اللَّهُ وَكَمَّ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّ

الَّذِينَ كُنتُمْ تُشَاتُقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُواْ اللَّهِ الْحَيْنِ الْحَالَمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْحَيْمِ الْمَالَةِ الْمَالَةُ الْمَالَةِ الْمَالَةِ الْمَالَةُ الْمَالَةُ اللَّهُ الْمَالَةُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللَّهُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللَّلْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ الللْمُ اللللْمُ الللل

"Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh itu orangorang yang tidak percaya kepada hari Akhirat mempunyai hati yang mengingkari (ayat-ayat Allah) dan mereka adalah berlagak angkuh(22). Tidak syak lagi bahawa Allah mengetahui segala apa yang disembunyikan mereka dan segala apa yang dilahirkan mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong(23). Dan apabila ditanyakan kepada mereka: Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu? Mereka menjawab: Dongeng-dongeng orangorang purbakala(24). (Jawapan itu mengakibatkan) mereka memikul beban-beban dosa mereka sepenuhnya pada hari Qiamat dan sebahagian dari beban-beban dosa orang-orang yang disesatkan mereka tanpa sebarang pengetahuan. Ingatlah! Amatlah buruk dosa-dosa yang ditanggung mereka(25). Sesungguhnya orang-orang sebelum mereka juga telah mengatur rancangan yang jahat (terhadap agama Allah), maka Allah telah menghancurkan rumah-rumah mereka dari tapak-tapaknya lalu bumbung-bumbungnya runtuh menimpa ke atas mereka. Dan mereka telah ditimpa 'azab seksa dari arah yang tidak disedari mereka?(26). Kemudian pada hari Qiamat pula Allah akan menghinakan mereka seraya berfirman: Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu menentang (rasul-rasul) kerana mereka? orang-orang dikurniakan yang Sesungguhnya kehinaan dan 'azab yang buruk pada hari ini ditimpakan ke atas orang-orang yang kafir (27). laitu orangorang yang dimatikan malaikat dalam keadaan menganiayai diri mereka sendiri lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): Kami tidak pernah melakukan sesuatu kejahatan pun (lalu dijawab): Sebenarnya kamu telah melakukannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan kamu(28). Oleh itu masuklah pintu-pintu Neraka Jahannam, di mana kamu akan tinggal kekal abadi. Amatlah buruk tempat kediaman orang-orang yang angkuh(29). Dan telah ditanya kepada orang-orang yang bertaqwa: Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu? Jawab mereka: Kebaikan. laitu orang-orang yang memalukan kebaikan di dunia ini akan mendapat balasan yang baik, dan sesungguhnya negeri Akhirat itu adalah lebih baik, dan ialah sebaik-baik negeri bagi orang-orang yang bertagwa"(30).

جَنَّتُ عَدْنِ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَا ثَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَا ثَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَا ثَالِكَ يَجْزِي اللَّهُ ٱلْمُتَّقِيرِ لَهُ اللَّهُ ٱلْمُتَّقِيرِ اللَّهِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهُ الْمُتَّقِيرِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُتَقِيرِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ الْمُعْلَمِ اللَّهُ الْمُعْلَمِ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْمُعَالِمِ اللَّهُ الْمُعَالِمُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْمُعَالِمُ الْمُعَلِمُ الْمُعَالِمُ الْمُعَلِمُ الْمُعَالِمُ الْمُعَالِمُ الْمُلْمُ الْمُعَالِمُ الْمُعَالِمُ الْمُعَالِمُ الْمُعَلِمُ الْمُعَالِمُ الْمُعَ

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشَرَكُواْ لَوَشَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءِ نَخْنُ وَلَآءَ ابَآؤُنِا وَلَاحَرَّمَنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءً كَذَالِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِ مَّ فَهَلَ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَغُ ٱلْمُبِينُ ۞

وَلَقَدْ بَعَثْنَافِي كُلِّ أُمَّةِ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا السَّاهُ وَلَا أَنِ اعْبُدُوا السَّلَا السَّاهُ وَالْجَتَنِبُوا الطَّلْغُوتَ فَمِنْهُم مَّنَ هَدَى اللَّهُ وَيَنْهُم مَّنَ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنَ حَقَّتَ عَلَيْهِ الطَّهَ لَاللَّهُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَقِبَهُ الْمُكَذِينَ اللَّهُ لَا يَهَدِى مَن إِن تَحْرِضَ عَلَى هُدَنهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهَدِى مَن اللَّهُ لَا يَهَدِى مَن اللَّهُ اللَّهُ لَا يَهَدِى مَن اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ الللْمُ اللَّ

يُضِلُّ وَمَالَهُ مِن نَصِرِينَ ﴿
وَأَقَسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِ مَلاَ يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن
يَمُوتُ بَكِل وَعُدًا عَلَيْهِ حَقَّا وَلَاكِنَّ أَكْ تَرَالنَّاسِ
لَا مَعْلَمُهُ نَ اللَّهِ

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ

كَفَرُواْ أَنَّهُ مَ كَانُواْ كَذِبِينَ ۞ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ وَكُن فَيَكُونُ۞

"Itulah Syurga-syurga 'Adni yang akan dimasuki mereka, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana mereka akan mendapat segala apa yang mereka sukai. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertagwa(31). laitu orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan yang senang-lenang, sambil mengucapkan kepada mereka: Selamat sejahtera ke atas kamu, masuklah ke dalam Syurga dengan amalan-amalan yang telah yang dilakukan kamu(32), Mereka (orang-orang kafir) tidak menunggu melainkan kedatangan malaikat kepada mereka atau kedatangan 'azab Tuhanmu. Demikianlah apa yang telah dilakukan orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah sama sekali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang telah menganiayai diri mereka sendiri(33). Lalu mereka ditimpa 'azab dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan mereka dan mereka telah dikepung 'azab yang telah dipersenda-sendakan mereka(34). Dan berkatalah orang-orang yang telah mempersekutui Allah: Jika Allah kehendaki tentulah kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami mahupun datuk nenek kami dan tentulah kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun selain dari apa yang telah diharamkan-Nya. Demikianlah apa yang telah dilakukan orang-orang (Musyrikin) sebelum mereka. Tiada tugas para rasul melainkan ialah menyampaikan perutusan Allah dengan jelas(35). Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan Rasul di kalangan setiap umat (untuk menyeru): Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut! Di antara mereka ada orang-orang yang dihidayatkan Allah dan ada pula di antara mereka orang-orang yang telah diputuskan mendapat kesesatan. Oleh itu jelajahilah di muka bumi ini dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa para pendusta(36). Jika engkau (Muhammad) begitu kepingin untuk memberi hidayat kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat kepada orang-orang yang memang wajar disesatkan-Nya dan mereka tidak akan mendapat penolong-penolong(37). Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sungguh-sungguh: Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati (tidak sekali-kali begitu) bahkan Allah telah menjanjikan kebangkitan itu dengan janji yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(38). Supaya dia dapat menjelaskan kepada mereka perkara yang dipertikaikan mereka dan supaya orang-orang yang kafir itu bahawa mereka adalah pembohongpembohong(39). Sesungguhnya firman Kami kepada sesuatu apabila Kami mahu mengadakannya ialah Kami hanya berkata kepadanya: Kun! (Jadilah). Maka ia pun terus jadi"(40).

وَٱلذَّينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنْ بَعَدِ مَاظُلِمُواْ لَنُبَوِّمَّتَهُمْ وَالْذَينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنْ بَعَدِ مَاظُلِمُواْ لَنُبَوِّمَّتَهُمْ وَاللَّهُ فَيَاللَّهُ فَاللَّهُ فَيَا لَكُنُواْ فَيَاللَّهُ فَيَا لَكُنُواْ فَيَاللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَاللَّهُ فَيَاللَّهُ فَيَاللَّهُ فَيَ اللَّهُ فَيَا لَكُوا فَي اللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَاللَّهُ فَيَ اللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَاللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَاللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَا لَكُواْ فَاللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَاللَّهُ فَيَا لَكُواْ فَا لَهُ فَيَا لَكُواْ فَي اللَّهُ فَيَا لَهُ مَا فَاللَّهُ فَي اللَّهُ فَيْ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَيْ اللَّهُ فَي اللَّهُ فِي اللَّهُ فِي اللَّهُ فَي اللللْمُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي الللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي الللْمُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللللْمُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَا لَهُ فَي اللَّهُ فَي الللْمُ اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي الللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي الللّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي اللَّهُ فَي الللّهُ الللّهُ اللَّهُ فَالْمُوالْ لَلْمُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ ا

ٱلَّذِينَ صَهُرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِ مَ يَتُوكَ لُونَ اللَّهِ مَ اللَّذِينَ صَهُرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِ مَ يَتُوكَ لُونَ اللَّهِ مَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَ اللَّهُ مِنْ اللْمُ اللِهُ مَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَ اللَّهُ مِنْ اللْمُوالِمُ اللَّهُ مِنْ اللْمُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللْمُوالِمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللَّهُ مِنْ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُواللِمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُولُولُ الْمُوالْمُ

فَسَعُلُواْ أَهْلَ الذِّكُواِن كُنتُ مُلَاتَعُلَمُونَ ﴿
الْبَيْنَةِ وَالنَّبُرُ وَالْمَالِيَ الْمَالِيَ اللَّهُ وَهُمُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُو

"Dan orang-orang yang berhijrah kerana Allah sesudah mereka dianiyai, maka Kami tetap memberi tempat yang baik kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di Akhirat adalah lebih besar jika mereka mengetahui(41). (laitu) orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepada Tuhan mereka(42). Dan Kami tidak utuskan sebelum engkau melainkan orang-orang lelaki yang Kami wahyukan kepada mereka. Oleh itu bertanyalah kepada Ahlil-Kitab jika kamu tidak mengetahui(43). (rasul-rasul itu) membawa mu'jizatmu'jizat dan kitab-kitab suci, dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menjelaskan kepada umat manusia segala apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir (44). Apakah orang-orang mengaturkan rancangan-rancangan yang jahat itu merasa aman dari malapetaka ditelan bumi atau ditimpa 'azab kebinasaan dari arah yang tidak disedari mereka?(45). Atau mereka ditimpa 'azab kebinasaan semasa mereka di dalam perjalanan. Mereka tidak sekali-kali dapat melemahkan Allah(46). Atau mereka ditimpa 'azab kebinasaan dalam keadaan mereka yang amat berhati-hati. sesungguhnya Tuhan kamu Maha Penyayang dan Maha Pengasih(47). Apakah tidak mereka memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, yang mana bayangbayangnya berbalik-balik ke kanan dan ke kiri kerana sujud kepada Allah dan mereka sentiasa merendahkan diri(48). Dan hanya kepada Allah sahaja sujudnya segala isi langit dan segala isi bumi dari makhluk-makhluk yang bergerak dan malaikat-malaikat dan seluruh mereka tidak berlagak angkuh(49). Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa di atas mereka dan mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka" (50).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Di dalam pelajaran yang silam kita telah berhenti pembentangan ayat-ayat mengenai Penciptaan Allah dan ni'mat-ni'mat-Nya terhadap para hamba-Nya, juga mengenai ilmu Allah yang mengetahui segala yang rahsia dan segala yang nyata, sedangkan tuhan-tuhan palsu yang didakwakan (kaum Musyrikin) tidak menciptakan sesuatu apa, malah mereka adalah makhluk-makhluk yang tidak mengetahui sesuatu apa. Mereka adalah sembahansembahan mati yang tidak dapat diharap hidup. Mereka tidak mengetahui bilakah para hambanya akan dibangkit untuk menerima balasan, Semuanya ini merupakan bukti pemutus terhadap kekarutan menyembah mereka dan kekarutan seluruh kepercayaan syirik. Inilah pusingan pertama perbincangan mengenai persoalan tauhid di dalam surah ini di samping menyinggung persoalan kebangkitan selepas mati.

Sekarang kita masuk pula ke dalam pelajaran yang baru yang dimulakan pada titik berhenti kita di dalam pelajaran yang silam. Kita masuk ke dalam satu pusingan yang baru yang memulakan dengan penjelasan mengenai konsep keesaan Allah, di menerangkan bahawa sebab berimannya mereka kepada hari Akhirat ialah kerana hati mereka mengambil sikap pengingkar. Sikap ini telah bertunjang di dalam hati mereka dan menghalang mereka dari mengakui ayat-ayat Allah yang amat jelas, dan seterusnya menjadikan mereka juga bersifat sombong dan angkuh dan keangkuhan inilah yang menghalangkan mereka dari beriman dan menyerah kepada Allah. Pusingan ini ditamatkan dengan satu pemandangan yang berkesan, iaitu pemandangan bayang-bayang di bumi sujud kepada Allah bersama-sama segala isi langit dan segala isi bumi yang terdiri dari makhluk-makhluk yang bergerak dan para malaikat yang bersih dari sifat sombong dan penuh dengan perasaan takut kepada Allah dan patuh menjunjung segala perintah-Nya tanpa membantah sesuatu apa. Pemandangan yang merendah diri ini bertentangan dengan pemandangan manusia-manusia yang sombong yang berhati ingkar yang disebut pada permulaan pusingan yang baru ini.

Di antara permulaan dan penghabisan pusingan ini Al-Qur'an membentangkan perkataan-perkataan golongan yang angkuh yang menolak wahyu dan Al-Qur'an. Mereka mengatakan Al-Qur'an itu ialah dongeng-dongeng orang-orang purbakala, juga perkataan-perkataan mereka mengenai sebab-sebab kepercayaan syirik mereka terhadap Allah dan sebabsebab mereka mengharamkan benda-benda yang tidak diharamkan Allah. Mereka mendakwa bahawa Allah telah menghendaki dan meredhai kejahatan mereka, juga pendapat-pendapat mereka mengenai kebangkitan selepas mati dan hari Qiamat. Mereka bersumpah dengan sekeras-kerasnya bahawa Allah tidak akan membangkitkan lagi orang-orang yang telah mati. Segala perkataan ini telah dijawab oleh Al-Qur'an sambil menayangkan pemandangan-

pemandangan mereka yang sedang menghadapi maut, juga pemandangan mereka yang dibangkitkan dari maut dan di dalam pemandangan-pemandangan itu mereka berlepas diri dari perkataan-perkataan yang karut itu, di samping itu ditayangkan juga beberapa pemandangan kebinasaan yang telah berlaku kepada orang-orang yang terdahulu dari mereka yang terdiri dari para pendusta seperti mereka. Al-Qur'an juga menakutkan mereka terhadap balasan Allah yang mungkin menimpakan mereka pada bila-bila waktu sahaja pada hari siang atau malam tanpa disedari mereka, atau ketika mereka sedang di dalam perjalanan menuju negeri-negeri tertentu atau ketika mereka berhati-hati dan menunggu-nunggu balasan 'azab itu. Selain dari itu Al-Qur'an juga membentangkan beberapa bentuk perkataan-perkataan para Mu'minin yang bertaqwa dan balasan-balasan baik yang menunggu mereka ketika hendak mati dan masa mereka dibangkitkan. Kemudian diakhiri dengan pemandangan yang khusyu' dan patuh ta'at, iaitu pemandangan bayangbayang, makhluk-makhluk yang bergerak dan para malaikat di langit dan di bumi yang sujud kepada Allah.

(Pentafsiran ayat-ayat 22 - 29)

* * * * * *

إِلَهُ كُمْ إِلَهُ وَحِدُّ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُ مِثْنَكِرَةُ وَهُم مُّسَتَكْبِرُونَ شَ لَاجَرَمَ أَتَ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعُلِنُونَ إِنَّهُ وَلَا يُحِبُ الْمُسْتَكْبِرِينَ شَ

"Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh itu orangorang yang tidak percaya kepada hari Akhirat mempunyai hati yang mengingkari (ayat-ayat Allah) dan mereka adalah berlagak angkuh(22). Tidak syak lagi bahawa Allah mengetahui segala apa yang disembunyikan mereka dan segala apa yang dilahirkan mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (23)

Ayat ini mengumpulkan di antara keimanan kepada keesaan Allah dengan keimanan kepada hari Akhirat, malah ia menjadikan salah satu dari dua keimanan itu sebagai bukti yang membenarkan wujudnya keimanan kepada yang satu lagi itu, kerana ibadat kepada Allah Yang Maha Esa itu mempunyai hubungan yang rapat dengan kepercayaan kepada kebangkitan dan balasan selepas mati. Dengan adanya hari Akhirat terlaksanalah hikmat ciptaan Allah Yang Maha Esa dan ketaralah keadilan-Nya dalam mengaturkan pembalasan.

Konsep Wahdaniyah Allah

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَحِدُّ

"Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa."(22)

Semua ayat-ayat penciptaan, ayat-ayat ni'mat dan ayat-ayat ilmu yang telah disebut di dalam surah ini adalah membawa kepada hakikat tauhid yang agung dan jelas ini, yang mana kesan-kesannya dapat dilihat di dalam undang-undang alam buana yang selaras dan serasi serta saling bekerjasama dengan rapinya sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini.

Orang-orang yang tidak menerima hakikat tauhid ini dan tidak beriman kepada hari Akhirat - yang merupakan cabang dari kepercayaan kepada keesaan Allah, kebijaksanaan dan keadilan-Nya - maka mereka bukanlah orang-orang yang tidak mendapat buktibukti dan dalil-dalil yang cukup, tetapi sebab yang sebenarnya terletak di dalam hati dan tabiat mereka yang buruk. Hati mereka ialah hati pengingkar yang sengaja tidak mahu mengakui bukti-bukti yang dilihatnya. Dan mereka bersikap takbur tidak mahu menerima dalil-dalil dan menyerah diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah sebab dan penyakit yang sebenar yang tersembunyi di dalam tabiat dan hati mereka.

Allah yang telah Menciptakan mereka amatlah mengetahui keadaan mereka yang sedemikian itu. Dia Mengetahui segala apa yang disembunyi dan dinyatakan mereka. Dia Mengetahuinya tanpa sebarang keraguan dan dia bencikan mereka:

إِنَّهُ ولَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ١

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."(23)

Kerana hati yang sombong itu tidak dapat diharap boleh berpuas hati dan menerima. Oleh sebab itulah mereka dibencikan Allah kerana sifat mereka yang angkuh. Sifat ini telah diketahui Allah yang memang arif dengan hakikat mereka dan dengan segala apa yang disembunyi dan dinyatakan mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُواْ أَسَطِيرُ الْأَوَّلِينَ لِيَحْمِلُواْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيكَمَةِ وَمِنَ أَوْزَارِ اللَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِعِلْمٍ أَلَاسَاءَ مَا يَزِرُونَ ۞

"Dan apabila ditanyakan kepada mereka: Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu? Mereka menjawab: Dongeng-dongeng orang-orang purbakala(24). (Jawapan itu mengakibatkan) mereka memikul beban-beban dosa mereka sepenuhnya pada hari Qiamat dan sebahagian dari beban-beban dosa orang-orang yang disesatkan mereka tanpa sebarang pengetahuan. Ingatlah! Amatlah buruk dosa-dosa yang ditanggung mereka."(25)

Orang-orang yang angkuh dan berhati pengingkar yang tidak berpuas hati dan menerima itu apabila ditanya: مَّاذَآ أَنزَلَ رَيُّكُمْ

"Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu?" (24)

mereka tidak memberi jawapan secara langsung yang jujur, iaitu dengan membaca sesuatu ayat Al-Qur'an atau mengintisarikan maksud-maksudnya. Dengan demikian mereka dapat memperlihatkan kejujuran mereka terhadap Al-Qur'an walaupun mereka tidak berfirman kepadanya, malah mereka sengaja menyimpang dari jawapan yang jujur dengan berkata:

قَالُوَاْ أَسَطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ١

"Dongeng-dongeng orang-orang purbakala."(24)

Dongeng-dongeng ialah hikayat-hikayat karut yang penuh dengan khurafat. Demikianlah cara mereka menyifatkan Al-Qur'an yang mengubati jiwa dan akal manusia itu, Al-Qur'an yang memperkatakan peraturan-peraturan hidup, tingkahlaku manusia, hubungan-hubungan dalam masyarakat keperihalan-keperihalan manusia di zaman lampau, zaman sekarang dan zaman depan. Demikianlah mereka menyifatkan Al-Qur'an yang memuat kisahkisah orang-orang di zaman dahulu dan demikianlah perbuatan mereka yang ingkar dan sewenangmereka telah membawa wenang terpaksa dosa-dosa menanggung mereka sendiri sebahagian dari dosa orang-orang yang telah disesatkan mereka dengan jawapan mereka itu, jawapan itulah yang telah menghalang orang-orang ini dari Al-Qur'an dan keimanan, sedangkan mereka tidak mengetahui hakikat yang sebenar. Ayat ini menggambarkan dosa-dosa itu dengan bebananbebanan yang berat, iaitu bebanan yang amat buruk dan berat. Bebanan itu amat memberatkan jiwa sama seperti ia memberatkan belakang. Ia memberatkan hati sama seperti ia memberatkan bahu dan leher. Ia memenat dan menyusahkan seseorang sama seperti yang barang-barang berat memenat menyusahkan para pemikulnya, malah lebih dahsyat dan lebih sengsara lagi.

Kempen-kempen Memburukkan Rasulullah

Menurut riwayat Ibn Abu Hatim dari as-Suddi katanya: Kaum Quraysy telah berkumpul lalu mereka berkata: Muhammad itu adalah seorang yang bermulut manis. Sesiapa yang bercakap dengannya akan hilang akalnya, oleh itu carilah sekumpulan orang dari kaum bangsawan kamu yang terkenal dengan keturunan-keturunan mereka kemudian hantarkan mereka di setiap jalan ke Makkah selama semalam atau dua malam. Apabila ada orang datang hendak menemui Muhammad, maka hendaklah kamu halangnya. Lalu kumpulan itu pun keluar menunggu di setiap jalan. Apabila ada orang datang sebagai utusan kaumnya untuk meneliti apa yang dikatakan oleh Muhammad dan tiba di tempat mereka, maka salah seorang dari mereka akan berkata kepadanya: Saya ini si anu bin si anu dan keturunan si anu kemudian terus menceritakan kepadanya: Biarlah saya ceritakan hal Muhammad kepada awak. Dia adalah

seorang pendusta. Tiada siapa yang mengikutnya melainkan hanya orang-orang yang bodoh, hambahamba abdi dan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa kebaikan sahaja, sedangkan ketua-ketua kaum dan orang-orang yang terbilang dari mereka semuanya menentang dia. (Setelah mendengar penerangan ini) orang yang datang itu pun pulang (kepada kaumnya), inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَإِذَاقِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوۤا أَسَطِيرُ ٱلْأَوَّلِيرِ ـ ٢

"Dan apabila ditanyakan kepada mereka: Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu? Mereka menjawab: Dongengdongeng orang-orang purbakala." (24)

Tetapi jika yang datang itu dari orang-orang yang telah ditetapkan Allah wajar mendapat hidayat dan mereka berkata begitu kepadanya, maka dia akan menjawab: "Amatlah tidak baik kepadaku sebagai utusan kaumku, jika aku datang dan berjalan hingga sejauh sehari perjalanan kemudian aku balik semula sebelum menemui orang ini (Muhammad) dan meneliti sendiri apa yang dikatakan oleh beliau serta membawa pulang kepada kaumku segala keterangan mengenai beliau". Lalu dia pun terus masuk ke Makkah dan menemui orang-orang Mu'min dan bertanya kepada mereka perkara-perkara yang telah diterangkan Muhammad, maka mereka pun memberi penerangan yang baik kepadanya....

Peperangan propaganda atau di'ayah yang teratur terhadap da'wah sentiasa dijalankan oleh kaum Quraysy. Ia juga sentiasa diatur oleh pihak-pihak yang seperti Quraysy di setiap tempat dan zaman, yang terdiri dari golongan manusia yang angkuh, yang tidak mahu tunduk kepada kebenaran dan dalil-dalil yang betul, kerana sifat angkuh yang ada pada mereka itulah menghalangi mereka dari tunduk kepada kebenaran dan dalil-dalil yang betul. Golongan yang angkuh dari kaum Quraysy itu bukanlah merupakan golongan pertama yang ingkar dan merancangkan tindakan-tindakan jahat terhadap da'wah. Ayat yang berikut menayangkan kepada mereka akibat kebinasaan yang telah menimpa para perancang tindakan-tindakan yang jahat sebelum mereka dan nasib kesudahan mereka pada hari Qiamat, malah nasib kesudahan mereka sejak roh mereka meninggalkan jasad-jasad mereka sehingga mereka menemui balasan mereka pada hari Akhirat. Hal ini dibentangkan kepada mereka dalam bentuk pemandangan-pemandangan yang digambarkan mengikut cara Al-Qur'an yang ma'thur:

قَدْمَكَرُالَّذِينَ مِن قَبَلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَكَ هُمِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقَفُ مِن فَوقِهِمْ وَأَتَاهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ۞ شُرِّيَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ يُغَنِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ الْوَقُولُ الَّذِينَ الْوَقُولُ الَّذِينَ الْوَقُولُ اللَّذِينَ الْوَقُولُ اللَّهِ مَ وَٱلسُّوءَ عَلَى ٱلْصَافِينَ الْوَقُولُ اللَّهِ مَ وَٱلسُّوءَ عَلَى ٱلْصَافِينَ الْمَالَةِينَ اللَّهِ مَ وَالسُّوءَ عَلَى ٱلْصَافِيقِ فَاللَّهُ وَالسَّوَعَ عَلَى ٱلْصَافِقِ الْفَيسِيمَ فَعَ فَالْقُولُ اللَّهُ مَا اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلِيمٌ اللَّهُ عَلَيْمُ اللَّهُ الللْهُ اللَّهُ الللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُولِ الللللْمُ اللللْمُ الللِمُ اللللِمُ اللللْمُ الللِمُ اللللْمُ

"Sesungguhnya orang-orang sebelum mereka juga telah mengatur rancangan yang jahat (terhadap agama Allah), maka Allah telah menghancurkan rumah-rumah mereka dari bumbung-bumbungnya tapak-tapaknya lalu menimpa ke atas mereka. Dan mereka telah ditimpa 'azab seksa dari arah yang tidak disedari mereka.(26) Kemudian pada hari Qiamat pula Allah akan menghinakan mereka seraya berfirman: Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu menentang (rasul-rasul) kerana mereka? Berkatalah orangorang yang dikurniakan ilmu: Sesungguhnya kehinaan dan 'azab yang buruk pada hari ini ditimpakan ke atas orangorang yang kafir(27). laitu orang-orang yang dimatikan malaikat dalam keadaan menganiayai diri mereka sendiri lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): Kami tidak pernah melakukan sesuatu kejahatan pun (lalu dijawab): Sebenarnya kamu telah melakukannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan kamu(28). Oleh itu masuklah pintu-pintu Neraka Jahannam, di mana kamu akan tinggal kekal abadi. Amatlah buruk tempat kediaman orang-orang yang angkuh."(29)

> Tindakan Sunnatullah Yang Tidak Pernah Mungkir

قَدَّ مَكَرَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang sebelum mereka juga telah mengatur rancangan-rancangan yang jahat (terhadap agama Allah)"(26)

Ayat ini menggambarkan tindakan jahat dalam bentuk bangunan rumah yang mempunyai tapaktapak, tiang-tiang dan bumbung untuk menunjukkan betapa halus, rapi, kukuh dan besarnya rancanganrancangan jahat itu. Tetapi semuanya tidak dapat berdiri di hadapan kekuatan dan tadbir Allah:

فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَانَهُ مِنِّ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ

"Maka Allah telah menghancurkan rumah-rumah mereka dari tapak-tapaknya, lalu bumbung-bumbungnya runtuh menimpa ke atas mereka." (26) Itulah pemandangan kebinasaan yang menyeluruh, yang menimpa mereka dari atas dan bawah, di mana tapak-tapak bangunan habis runtuh dan bumbung-bumbung jatuh menimpa mereka menyebabkan mereka tertimbus:

وَأَتَىٰ الْهُ وُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ اللهُ

"Dan mereka telah ditimpa 'azab seksa dari arah yang tidak disedari mereka."(26)

Rumah yang dibina mereka dengan kukuh untuk menjadi tempat perlindungan mereka tiba-tiba menjadi kubur mereka dan tempat kebinasaan yang menimpa mereka dari atas dan bawah. Mereka tidak pernah terfikir bahawa bahaya 'azab seksa itu datang dari rumah yang dibangunkan mereka.

Itulah pemandangan kebinasaan yang menyeluruh dan pemandangan sendaan terhadap orang-orang yang merancangkan tindakan-tindakan jahat dan menentang da'wah Allah. Mereka menyangka bahawa rancangan-rancangan jahat mereka tidak dapat ditolak, tetapi Allah mengepung di belakang mereka.

Pemandangan ini berulang-ulang di sepanjang zaman sama ada sebelum Quraysy atau selepas Quraysy, tetapi da'wah Allah tetap berjalan walaupun diganggu-gugatkan oleh rancangan-rancangan jahat yang diatur oleh musuh-musuhnya. Dari satu masa ke satu masa orang ramai akan berpaling dan terkenang kepada pemandangan yang berkesan yang dilukiskan oleh Al-Qur'anul-Karim:

قَدَّمَكَ رَالِّذِينَ مِن قَبِلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَ نَهُمِّ مِن فَوْقِهِمْ اللَّهَ اللَّهُ بُنْيَ نَهُم مِن الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقَفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَنهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang sebelum mereka juga telah mengatur rancangan yang jahat (terhadap agama Allah), maka Allah telah menghancurkan rumah-rumah mereka dari tapak-tapaknya lalu bumbung-bumbungnya runtuh menimpa ke atas mereka. Dan mereka telah ditimpa 'azab seksa dari arah yang tidak disedari mereka."(26)

Inilah yang berlaku di dunia atau di alam kenyataan bumi:

Tindakan Sunnatullah Pada Hari Akhirat

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ يُخَزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِى ٱلَّذِينَ كُنتُمُ تُشَلَقُونَ فِيهِمْ

"Kemudian pada hari Qiamat pula Allah akan menghinakan mereka seraya berfirman: Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu menentang (rasul-rasul) kerana mereka?"'(27)

Dalam ayat ini tergambar satu pemandangan hari Qiamat, di mana golongan manusia yang sombong dan merancang tindakan-tindakan jahat berada dalam satu keadaan yang hina. Kini zaman keangkuhan dan tipu daya jahat mereka telah berakhir dan kini mereka datang mengadap Allah Tuhan yang memiliki segala makhluk dan segala urusan. Di sini Allah mengemukakan satu pertanyaan yang penuh kecaman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu menentang (rasul-rasul) kerana mereka?" Yakni di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kerana mereka kamu telah menentang Rasul dan para Mu'minin dan kerana mereka kamu berdebat dengan orang-orang yang beriman yang berpegang dengan 'aqidah tauhid?

Mereka terdiam hina dan hampa. Sementara itu golongan yang dikurniakan ilmu pula yang bercakap. Mereka telah diizinkan Allah pada hari itu menjadi jurucakap yang lantang:

"Sesungguhnya kehinaan dan 'azab yang buruk pada hari ini ditimpakan ke atas orang-orang yang kafir."(27)

"laitu orang-orang yang dimatikan malaikat dalam keadaan menganiayai diri mereka sendiri."(28)

Ayat ini membawa mereka pulang selangkah ke belakang, iaitu selangkah sebelum berlakunya hari Qiamat. Ia membawa mereka pulang kepada detikdetik waktu mereka sedang dalam nazak maut, di mana malaikat matikan mereka dalam keadaan menganiayai diri mereka sendiri dengan sebab perbuatan mereka mengharamkan diri mereka dari keimanan dan keyakinan dan membawa diri mereka ke jalan kebinasaan dan pada akhirnya mengheret mereka ke dalam Neraka dan 'azab seksa.

Al-Qur'an menggambarkan mereka di sa'at nazak maut, di mana mereka masih baru dengan suasanasuasana dunia dan dengan tindak-tanduk mereka melakukan pendustaan, rancangan-rancangan jahat dan tipu daya:

"Lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): Kami tidak pernah melakukan sesuatu kejahatan pun." (28)

Orang-orang yang angkuh itu tiba-tiba menyerah diri tidak mahu lagi bergaduh atau bertengkar. Mereka menawarkan penyerahan diri kemudian mereka berdusta - ini mungkin sebahagian dari tipu daya mereka semasa di dunia - mereka berkata dengan menyerah kalah: "Kami tidak pernah melakukan sesuatu kejahatan pun". Ini adalah satu pemandangan dan pendirian yang amat hina bagi orang-orang yang sombong dan angkuh itu.

Kemudian perkataan mereka dijawab:

بَكِنَّ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ بِمَاكُنْتُمْ تَعَمَلُونَ اللَّ

"Sebenarnya kamu telah melakukannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan kamu."(28)

Itulah jawapan dari Allah Yang Maha Mengetahui keadaan mereka yang sebenar dan tidak ada sesuatu jalan lagi untuk berbohong, berdalih dan berdolak-dalih.

Kemudian tibalah masanya mereka menerima balasan orang-orang yang angkuh dan sombong:

"Oleh itu masuklah pintu-pintu Neraka Jahannam, di mana kamu akan tinggal kekal abadi. Amatlah buruk tempat kediaman orang-orang yang angkuh." (29)

(Pentafsiran ayat-ayat 30 - 32)

Sementara di tebing sebelah lagi terdapat pula orang-orang yang bertaqwa yang bertentangan titiktolak dan nasib kesudahan mereka dengan golongan pengingkar dan angkuh itu.

وَقِيلَ لِلَّذِينَ أَتَّقَوْ أَمَاذَا أَنْزَلَ رَبُكُوْ قَالُواْ خَيْراً لِلَّذِينَ أَخْسَنُواْ فِي هَاذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ اللَّذِينَ أَخْسَنُواْ فِي هَاذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿ الْأَخْرَةِ خَيْرُ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿ مَنْ تَحْمِيهِ مَن تَحْمِيهِ اللَّهُ الْأَنْهُ رُلِّ لَهُ مُونِيهَا مَا يَشَاءُ وَنَ كَذَالِكَ يَجُرِي مَن تَحْمِيهِ اللَّهُ اللَّهُ الْمُتَقِينَ ﴾ اللَّذِينَ تَتَوَفَّلُهُ مُ الْمُلَتِ كَهُ طَيِينَ يَقُولُونَ سَلَكُ اللَّذِينَ تَتَوَفَّلُهُ مُ الْمُلَتِ كَهُ طَيِينَ يَقُولُونَ سَلَكُ عَلَيْكُمُ الْمُتَوْفِقَ اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ

"Dan telah ditanya kepada orang-orang yang bertaqwa: Apakah yang telah diturunkan Tuhan kamu? Jawab mereka: Kebaikan. Iaitu orang-orang yang melakukan kebaikan di dunia ini akan mendapat balasan yang baik, dan sesungguhnya negeri Akhirat itu adalah lebih baik, dan ialah sebaik-baik negeri bagi orang-orang yang bertaqwa(30). Itulah Syurga-syurga 'Adni yang akan dimasuki mereka, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana mereka akan mendapat segala apa yang mereka sukai. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertaqwa(31). Iaitu orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan yang senang-lenang, sambil mengucapkan kepada mereka: Selamat sejahtera ke atas kamu, masuklah ke dalam Syuga dengan amalan-amalan yang telah yang dilakukan kamu."(32)

Oleh kerana orang-orang yang bertaqwa itu menyedari bahawa "kebaikan" itulah asas da'wah Islam dan asas segala perintah, segala larangan, segala arahan dan segala perundangan yang diturunkan Allah, maka mereka telah menyimpulkan keseluruhan tujuan da'wah dalam sepatah kata sahaja:

قَالُواْ خَيْراً

"Jawab mereka: Kebaikan" (30)

Kemudian mereka memperincikan kebaikan ini sejauh yang mereka mengetahui dari keteranganketerangan yang telah diturunkan Allah:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِي هَاذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ

"laitu orang-orang yang melakukan kebaikan di dunia ini akan mendapat, balasan yang baik" (30)

iaitu kehidupan yang baik, kesenangan yang baik dan kedudukan yang baik

وَلَدَاكُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ

"Dan sesungguhnya negeri Akhirat itu adalah lebih baik"(30)

dari negeri dunia ini.

وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ٢

"Dan ialah sebaik-baik negeri bagi orang-orang yang bertagwa."(30)

Kemudian Al-Qur'an memperincikan keterangan umum mengenai negeri Akhirat itu dengan firman-Nya:

جَنَّكُ عَدْنِ

"Itulah Syurga-syurga 'Adni" (31)

untuk kediaman mereka:

تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَ رُ

"Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai" (31)

yang mencerminkan kemewahan hidup mereka.

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ

"Di sana mereka akan mendapat segala apa yang mereka sukai."(31)

Yakni di sana tiada sebarang penafian dan penat lelah dan tiada sebarang sekatan rezeki sebagaimana yang terdapat di dalam kehidupan dunia.

كَذَالِكَ يَجْنِي ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينِ ١

"Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertaqwa."(31)

Kemudian Al-Qur'an membawa orang-orang yang bertaqwa pulang selangkah ke belakang sebagaimana ia telah membawa pendusta-pendusta sebelum mereka pulang selangkah ke belakang. Di sana mereka berada dalam satu pemandangan yang menggambarkan keadaan nazak maut yang senang, lemah-lembut dan mesra:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ ٱلْمَلَتَهِكَةُ طَيِّبِينَ

"laitu orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan yang senang-lenang."(32)

Yakni hati mereka senang dan riang kerana dapat bertemu dengan Allah dan kerana terlepas dari kesusahan dan kesengsaraan maut.

يَقُولُونَ سَلَمٌ عَلَيْكُمُ

"Sambil mengucapkan kepada mereka: Selamat sejahtera ke atas kamu"(32)

dengan tujuan mententeramkan hati mereka dari mengalu-alukan kedatangan mereka:

ٱدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ بِمَاكُنْتُمْ تَعَمَلُونَ ١

"Masuklah ke dalam Syurga dengan amalan-amalan yang telah dilakukan kamu." (32)

Ini bertujuan untuk menyampaikan berita bahagia dengan segera kepada mereka ketika mereka sedang melalui ambang Akhirat sebagai balasan yang setimpal dengan amalan-amalan baik yang telah dilakukan mereka.

(Pentafsiran ayat-ayat 33 - 34)

Di bawah bayangan dua pemandangan ini, iaitu pemandangan ketika dalam nazak maut dan pemandangan kebangkitan selepas mati, Al-Qur'an mengumumkan satu pernyataan kepada kamu Musyrikin Quraysy apakah yang ditunggu mereka? Apakah mereka menunggu malaikat mematikan mereka? Atau menunggu perintah membangkitkan mereka? Inilah yang ditunggutunggu mereka ketika mati dan yang ditunggutunggu mereka pada hari mereka dibangkitkan Allah! Atau tidakkah sepatutnya nasib kesusahan para pendusta sebelum mereka yang telah disaksikan mereka tergambar di dalam dua pemandangan ini menjadi contoh teladan dan pengajaran kepada mereka?

Balasan Yang Setimpal
هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن تَأْتِيهُمُ ٱلْمَلَتَ كَةُ أَوْ يَأْتِي الْمَلْكَ الْمَلْكَ الْمَلْكَ الْمَلَكَ الْمَلْكَ الْمَلْكَ الْمَلْكَ الْمَلْكَ الْمَلْكَ الْمُولِ اللّهُ مُولِكِينَ كَانُولًا أَنفُسَهُ مَريَظَ لِمُونَ اللّهُ وَلَكُونَ كَانُولًا أَنفُسَهُ مَريَظَ لِمُونَ اللّهُ وَلَكُونَ كَانُولًا أَنفُسَهُ مَريَظَ لِمُونَ اللّهُ وَكَاقَ بِهِم مِّا كَانُولًا بِهِم اللّهُ مُن اللّهُ وَحَاقَ بِهِم مِّا كَانُولًا بِهِم اللّهُ مُن اللّهُ مُن اللّهُ مُن اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللللّهُو

"Mereka (orang-orang kafir) tidak menunggu melainkan kedatangan malaikat kepada mereka atau kedatangan 'azab Tuhanmu. Demikianlah apa yang telah dilakukan orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah sama sekali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang telah menganiayai diri mereka sendiri(33). Lalu mereka ditimpa 'azab dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan mereka dan mereka telah dikepung 'azab yang telah dipersenda-sendakan mereka."(34)

Sungguh aneh keadaan manusia. Mereka telah melihat akibat yang telah menimpa orang-orang yang terdahulu dari mereka yang mengikuti jalan yang sama dengan mereka, tetapi mereka masih terus lalai mengikuti jalan itu tanpa memikirkan bahawa akibat yang telah menimpa orang lain itu mungkin akan menimpa mereka pula, dan tanpa menginsafi bahawa Sunnatullah tetap berjalan mengikut peraturannya yang teratur, bahawa muqaddimah tetap melahirkan bahawa amalan-amalan itu natijahnya, menerima balasannya dan bahawa Sunnatullah tetap tidak akan bertolak unsur dengan mereka, tetap tidak akan berhenti bertindak terhadap mereka dan tetap tidak akan menyimpang dari jalan mereka.

وَمَاظَلَمَهُمُ اللّهُ وَلَكِنَ كَانُواْ أَنْفُسُهُمْ يَظَلّمُونَ وَكَاكُنَ كَانُواْ أَنْفُسُهُمْ يَظَلّمُونَ "Dan Allah sama sekali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang telah menganiayai diri mereka sendiri."(33)

Kerana Allah mengurniakan kebebasan berfikir dan memilih kepada mereka di samping membentangkan kepada mereka bukti-bukti kekuasaan-Nya di merata pelosok alam dan pada kejadian diri mereka sendiri, juga mengingatkan mereka kepada akibatnya yang buruk dan menyerahkan mereka kepada amalan mereka sendiri dan kepada peraturan-Nya yang sedang berjalan. Oleh sebab itulah Allah sama sekali tidak menganiayakan mereka dalam menentukan akibat yang tetap menimpa mereka, tetapi merekalah yang telah menganiayai diri mereka sendiri.

Allah sama sekali tidak berlaku kejam dalam penentuan balasan ke atas mereka, malah amalanamalan mereka yang jahatlah yang telah berlaku kejam terhadap mereka kerana mereka telah menerima hasil dan balasan dari dosa-dosa mereka sendiri.

"Lalu mereka ditimpa 'azab dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan mereka dan mereka telah dikepung 'azab yang telah dipersenda-sendakan mereka."(34)

Ayat ini dan ayat-ayat seumpamanya menyampaikan pengertian bahawa mereka tidak dibalaskan dengan balasan di luar dari hasil amalan mereka sendiri, malah mereka menerima balasan dengan sebab kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan mereka dengan sukarela mereka sendiri. Mereka telah menjatuhkan diri mereka ke darjat manusia yang paling rendah dengan sebab dosa-dosa

yang telah dilakukan mereka dan kerana itu mereka dibalaskan dengan darjat manusia yang paling rendah di dalam tingkatan 'azab Neraka yang paling bawah yang amat hina dan pedih.

(Pentafsiran ayat-ayat 35 - 37)

* * * * * *

Ini adalah satu alasan baru dari alasan-alasan kaum Musyrikin tentang sebab kesyirikan mereka dan hubungan-hubungannya:

وَقَالَ ٱلّذِينَ أَشَرَكُواْ لَوْشَآءَ اللّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءِ نَحْنُ وَلِآءَ ابَاؤُنَا وَلَاحَرَّمَنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ نَحْنُ وَلِآءَ ابَاؤُنَا وَلَاحَرَّمَنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءً كَلَّالِكَ فَعَلَ ٱلدِّينَ مِن قَبْلِهِ مَّ فَهَلَ دُونِهِ مِن شَيْءً كَلَّالُكُ فَعَلَ ٱلدِّينَ مِن قَبْلِهِ مَّ فَهَلَ عَلَى ٱلدُّسُولِ اللّهُ الْمُلِينُ فَي عَلَى ٱلدُّ المَالِيلُ الْمُلِينُ فَي عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَالْجَنْ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ ال

"Dan berkatalah orang-orang yang telah mempersekutui Allah: Jika Allah kehendaki tentulah kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami mahupun datuk nenek kami dan tentulah kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun selain dari apa yang telah diharamkan-Nya. Demikianlah apa yang telah dilakukan orang-orang (Musyrikin) sebelum mereka. Tiada tugas para rasul melainkan ialah menyampaikan perutusan Allah dengan jelas(35). Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan Rasul di kalangan setiap umat (untuk menyeru): Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut. Di antara mereka ada orang-orang yang dihidayatkan Allah dan ada pula di antara mereka orangorang yang telah diputuskan mendapat kesesatan. Oleh itu jelajahilah di muka bumi ini dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa para pendusta."(36)

Logik Yang Songsang

Mereka memulangkan perkara kesyirikan dan penyembahan tuhan-tuhan yang lain dari Allah yang dilakukan mereka dan datuk nenek mereka, juga kepercayaan-kepercayaan paganisme yang diamalkan mereka seperti mengharamkan setengah-setengah sembelihan dan makanan kepada diri mereka tanpa direstukan oleh syari'at Allah... mereka memulangkan semua perkara ini kepada kehendak Allah belaka. Pada hemat mereka andainya Allah kehendaki supaya mereka jangan melakukan sesuatu dari perkaraperkara tersebut tentulah Allah telah menghalangi mereka dari melakukannya.

Ini adalah suatu pemikiran yang salah dalam memahami konsep kehendak Allah, juga suatu perbuatan melucutkan manusia dari cirinya yang dikurniakan Allah kepada mereka untuk digunakan di dalam kehidupan mereka.

Allah sama sekali tidak mahukan para hamba-Nya melakukan perbuatan syirik dan sama sekali tidak mengizinkan mereka mengharamkan makanan-makanan yang baik yang telah dihalalkan untuk mereka. Kehendak Allah yang seperti ini disebut dengan jelas di dalam syari'at-Nya melalui lidah para rasul-Nya yang ditugaskan menyampaikannya kepada hamba-Nya dan mereka telah menunaikan tugas ini (dengan sebaik-baiknya):

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan Rasul di kalangan setiap umat (untuk menyeru): Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut" (36)

Manusia Mempunyai Kebebasan Memilih

Inilah perintah dan kehendak Allah kepada para hamba-Nya. Allah S.W.T. sama sekali tidak menyuruh manusia melakukan sesuatu yang Dia tahu bahawa Dia telah melarang mereka melakukannya atau Allah S.W.T. sama sekali tidak mendorong manusia melanggar perintah-Nya secara paksa dan bukti Allah tidak redha manusia melanggar perintah-Nya ialah balasan 'azab yang ditimpakannya ke atas para pendusta:

فَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ۞

"Oleh itu jelajahilah di muka bumi ini dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa para pendusta." (36)

Sebenarnya apa yang telah dikehendaki Allah selaku Pencipta Yang Maha Bijaksana ialah Dia menjadikan manusia mempunyai kesediaan dan kebolehan untuk memilih hidayat atau memilih kesesatan. Dia memberi kebebasan yang penuh kepada kemahuan mereka untuk memilih di antara dua jalan itu. Di samping itu Allah mengurniakan akal kepada mereka untuk membolehkan mereka membuat penentuan di antara dua jalan itu. Setelah Dia membentangkan di merata pelosok alam buana ini bukti-bukti hidayat yang jelas, yang menarik mata, telinga, perasaan, hati dan akal, di mana sahaja mereka pergi di waktu malam atau siang. Di samping itu semua, rahmat Allah yang limpah terhadap hamba-Nya menghendaki Dia tidak akan membiarkan manusia kepada bimbingan akal mereka sahaja, lalu Allah meletakkan neraca yang tetap untuk perambangan akal di dalam menilaikan syari'at-syari'at-Nya yang di bawa oleh para rasul-Nya. Dengan wujudnya neraca ini dapatlah akal menggunakannya apabila berlaku sesuatu kekeliruan supaya dia dapat pastikan sama ada penilaiannya itu betul atau salah mengikut pertimbangan neraca yang tetap, yang tidak dapat dipermain-mainkan oleh hawa nafsunya. Allah tidak pernah menjadikan para rasul-Nya orang-orang zalim yang bertindak memaksa manusia dengan melipat leher mereka supaya beriman, tetapi Allah jadikan para rasul itu hanya sebagai para penyampai sahaja. Tugas mereka ialah menyampai, iaitu menyuruh manusia beribadat kepada Allah yang tunggal sahaja dan menjauhi penyembahan tuhan-tuhan yang lain yang terdiri dari berhala-berhala, hawa nafsu dan kuasa:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan Rasul di kalangan setiap umat (untuk menyeru): Sembahlah Allah dan jauhilah Taqhut"(36)

Segolongan manusia menyambut seruan itu:

"Di antara mereka ada orang-orang yang dihidayatkan Allah"(36)

Sementara segolongan yang lain lari ke jalan yang sesat:

"Dan ada pula di antara mereka orang-orang yang telah diputuskan mendapat kesesatan." (36)

Kedua golongan ini tidak terkeluar dari kehendak Allah. Kedua-dua golongan tidak dipaksa oleh Allah menerima hidayat atau kesesatan, malah mereka telah menjalani jalan pilihan mereka sendiri, iaitu jalan yang telah dikehendaki Allah dengan menjadikan kemahuan mereka bebas memilihnya setelah membekalkan mereka dengan panduan-panduan mengenai tanda-tanda jalan yang benar yang dibentangkan pada kejadian diri mereka sendiri dan di merata pelosok alam buana.

Demikianlah Al-Qur'anul-Karim menafikan dengan ayat ini anggapan paksaan yang karut yang dibayangkan oleh kaum Musyrikin dan dijadikan alasan oleh sebilangan ramai para penderhaka dan penyeleweng dari jalan Allah. 'Aqidah Islam adalah satu 'aqidah yang amat jelas dan terang di dalam perkara ini. Allah menyeru para hamba-Nya melakukan amalan yang baik dan melarang mereka melakukan amalan yang jahat. Di dunia lagi kadangkadang Allah mengenakan hukuman-hukuman ke atas orang-orang yang berdosa, iaitu dalam bentuk memperlihatkan balasan-balasan yang jelas kemurkaan-Nya terhadap mereka. Oleh itu dengan pernyataan ini tidak ada sebarang ruang untuk dikatakan bahawa iradat Allah turut campurtangan untuk memaksa mereka menyeleweng kemudian menghukum mereka, malah sebenarnya mereka ditinggal bebas untuk memilih jalan mereka. Inilah kehendak iradat Allah: Segala amalan yang terbit dari mereka sama ada baik atau jahat, hidayat atau kesesatan adalah berlangsung mengikut kehendak Allah berdasarkan konsep yang telah kami huraikan tadi.

Oleh sebab itu Al-Qur'an mengulaskan pernyataan ini dengan satu keterangan yang ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. untuk menjelaskan undang-undang Allah mengenai hidayat dan kesesatan itu:

إِن تَحْرِضَ عَلَىٰ هُدَنْهُ مَ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهَٰ دِى مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُ مِينَ اللَّهُ لَا يَهَٰ دِى مَن يُضِلُ وَمَا لَهُ مِينَ اللَّهِ مِن تَصِرِينَ ١

"Jika engkau (Muhammad) begitu kepingin untuk memberi hidayat kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat kepada orang-orang yang memang wajar disesatkan-Nya dan mereka tidak akan mendapat penolongpenolong." (37)

Hidayat dan kesesatan itu bukanlah bergantung kepada kehendak dan hasrat Rasul agar kaumnya mendapat hidayat, kerana tugas beliau hanya menyampaikan (perutusan Allah) sahaja. Adapun perkara hidayat atau kesesatan, maka ia berlangsung mengikut undang-undang Allah yang tidak pernah mungkir dan berubah. Orang yang telah disesatkan Allah kerana ia memang wajar mendapat kesesatan itu mengikut undang-undang Allah, maka Allah tidak memberi hidayat kepadanya. Allah mempunyai peraturan-peraturan dan undang-undang yang kemas yang melahirkan natijah-natijah-Nya. Demikianlah kehendak iradat Allah dan Allah Maha Berkuasa melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya:

وَمَالَهُم مِّن نَّصِرِينَ ١

"Dan mereka tidak akan mendapat penolong-penolong" (37) yang dapat menolong mereka selain dari Allah.

(Pentafsiran ayat-ayat 38 - 40)

* * * * * *

Ini pula satu alasan yang ketiga dari alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pengingkar yang angkuh:

وَأَقَسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ بَكَن وَعُدًا عَلَيْهِ حَقَّا وَلَكِكِنَّ أَكُثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونِ ﴾

لِيُمَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوْلُ أَنَّهُمْ كَانُولُ كَذِبِينَ ۞ التَّالَةَ أَنَالَ مَهُ مَا ذَا أَتَ ذَاهُ أَن نَّهُ أَلَا أَهُدُدُ. هَا كُنْ ۞

"Dan mereka telah bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sungguh-sungguh: Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati (tidak sekali-kali begitu), bahkan Allah telah menjanjikan kebangkitan itu dengan janji yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(38). Supaya dia dapat menjelaskan kepada mereka perkara yang dipertikaikan mereka dan supaya orang-orang yang kafir itu mengetahui bahawa mereka adalah pembohong-pembohong(39). Sesungguhnya firman Kami kepada sesuatu apabila Kami mahu mengadakannya ialah Kami hanya berkata kepadanya: Kun! (Jadilah!). Maka ia pun terus jadi. "(40)

Kebangkitan Selepas Mati Merupakan Kemusykilan Sepanjang Zaman

Persoalan kebangkitan selepas mati selalu menjadi kemusykilan 'aqidah pada kebanyakan umat manusia sejak Allah mengutuskan para rasul-Nya kepada mereka untuk menyuruh mereka melakukan amalan-amalan yang baik, melarang mereka melakukan amalan-amalan yang jahat dan menakutkan mereka dengan hisab Allah pada hari kebangkitan dan hisab.

Kaum Musyrikin Quraysy telah bersumpah dengan nama Allah dengan bersungguh-sungguh bahawa Allah tidak akan membangkitkan orang yang telah mati. Mereka mengakui kewujudan Allah, tetapi mereka menafikan bahawa Allah akan membangkitkan kembali orang-orang yang mati dari dalam kubur-kubur mereka. Mereka memikirkan kebangkitan itu suatu perkara yang amat sukar selepas seorang itu mati dan hancur-lebur menjadi debu-debu tanah.

Mereka lupa kepada mu'jizat hayat yang pertama. Mereka lupa kepada sifat qudrat Allah, yang tidak dapat dibandingkan dengan kefahaman-kefahaman manusia dan daya tenaga mereka. Qudrat Allah tidak memerlukan sesuatu apabila dia hendak mewujudkan sesuatu. Hanya dengan adanya iradat-Nya sahaja sudah cukup untuk membawa sesuatu ke alam al-wujud.

Mereka juga lupa kepada hikmat Allah mengadakan kebangkitan itu. Sebenarnya di dunia ini tidak ada suatu yang dapat mencapai kesempurnaannya. Manusia sentiasa berselisih dan bertikai tentang kebenaran dan kebatilan, tentang hidayat dan kesesatan, kebaikan dan kejahatan. Kadang-kadang perselisihan mereka tidak dapat diputuskan di antara mereka di dunia ini kerana iradat Allah mahu memanjangkan umur setengah-setengah mereka dan tidak mahu mereka ditimpakan 'azab hukuman pemutus di dunia ini supaya balasan mereka dapat diputuskan pada hari Akhirat dan supaya segala perkara dapat mencapai kesempurnaannya di sana.

Ayat tadi menjawab alasan orang-orang yang kafir itu dan mendedahkan kekeliruan yang menyelubungi hati mereka. Mula-mula ia membuat penjelasan:

وَعُدًّا عَلَيْهِ حَقًّا

"(Tidak sekali-kali begitu) bahkan Allah telah menjanjikan kebangkitan itu dengan janji yang benar"(38)

dan apabila Allah telah menjanjikan sesuatu, maka janji-Nya akan tetap ditepati tanpa sebarang kemungkiran.

وَلِلْكِنَّ أَكْثَرَ أُلْتَاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٥

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (38)

hakikat perjanjian Allah. Kebangkitan itu mempunyai hikmatnya iaitu:

ڮؙۣڹٙؾۣۜڹٙڵۿؙمُٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَٱلَّذِينَ كَفَرُوۡلُ ٱنَّهُمُ كَانُواْكَذِبِينَ۞

"Supaya dia dapat menjelaskan kepada mereka perkara yang dipertikaikan mereka dan supaya orang-orang yang kafir itu mengetahui bahawa mereka adalah pembohongpembohong." (39)

Mereka telah berbohong (di dunia) ketika mereka mendakwa telah menerima hidayat dan ketika mereka mengatakan bahawa para rasul itu dusta dan ketika mereka menolak kepercayaan kepada hari Akhirat. (Kebangkitan itu juga bertujuan mendedahkan) kepercayaan dan kerosakan mereka.

Urusan penciptaan Allah itu amat mudah:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَهُ أَن نَّقُولَ لَهُ وَكُن فَيَكُونُ ٥

"Sesungguhnya firman Kami kepada sesuatu apabila Kami mahu mengadakannya ialah Kami hanya berkata kepadanya: Kun! (Jadilah!). Maka ia pun terus jadi."(40)

Urusan kebangkitan juga termasuk dalam perkaraperkara yang dapat diwujudkan segera tanpa sebarang kelewatan sebaik sahaja iradat Allah menghendakinya.

(Pentafsiran ayat-ayat 41 - 42)

* * * * * *

Kedudukan Istimewa Golongan Muhajirin

Kemudian di sini pula Allah bentangkan perihal golongan yang menjadi lawan kepada golongan pengingkar yang tidak beriman, iaitu golongan para Mu'minin yang yakin dan percaya, dan keyakinan mereka kepada Allah dan hari Akhirat itulah yang mendorong mereka sanggup meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka kerana Allah dan kerana Sabilullah:

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِٱللَّهِ مِنْ بَعَدِ مَاظُلِمُواْ لَنُ بَوِّتَنَّهُمْ وَاللَّهِ مِنْ بَعَدِ مَاظُلِمُواْ لَنُ بَوِّتَنَّهُمْ فَفَا فَي اللَّهِ مِنْ بَعَدِ مَاظُلِمُواْ لَنُ بَوَكَانُواْ فَي اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهِ مَن مَا وَالْحَالَ اللَّهُ مِن مَا مُؤُواْ وَعَلَى رَبِّهِ مَ يَتَوَكَّلُونَ اللَّهُ اللَّهُ مِن صَبَرُواْ وَعَلَى رَبِّهِ مَ يَتَوَكَّلُونَ اللَّهُ اللَّهُ مِن مَا مُؤُواْ وَعَلَى رَبِّهِ مَ يَتَوَكَّلُونَ اللَّهُ اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مَا يَتَوَكَّلُونَ اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مَا يَتَوَكَّلُونَ اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مَا يَتُولُكُمُ اللَّهُ مِن اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِن اللَّهُ مَا اللَّهُ مِن اللللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن الللَّهُ مِن اللَّهُ مُن اللَّهُ مِن الللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِن اللَّهُ مِنْ مُن اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ الللْعِلْمُ مِن اللَّهُ مِنْ مُن اللْعُلُولُ مِنْ اللْعِلْمُ مُن اللَّهُ مِن اللْعِلْمُ مِن اللْعُلْمُ مِن اللْعِلْمُ مِن اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللْعِلْمُ مِن اللَّهُ مِنْ اللْعِلْمُ مِن اللَّهُ مِنْ اللْعُلْمُ مِن اللْعِلْمُ مِن اللَّهُ مِنْ اللْعُلْمُ مِنْ اللْعُلْمُ اللَّهُ مِن اللْعِلْمُ اللَّهُ مِنْ اللْعُلْمُ اللَّهُ مِنْ اللْعُلْمُ مُنْ اللْعُلْمُ مِن الللّهُ مِن الللْعُلِمُ الللّهُ مِنْ الللّهُ مِن الللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِن الللّهُ مِن الللللّهُ مِن الللّهُ مِن الللّهُ مِن اللللّهُ مِن الللّهُ مِن الللّهُ مِن الللللّهُ مِن اللّهُ مِنْ الللّهُ مِنْ الللّهُ مِنْ الللّهُ مِنْ الللّهُ مِن اللللللّهُ مِن الللّ

"Dan orang-orang yang berhijrah kerana Allah sesudah mereka dianiyai, maka Kami tetap memberi tempat yang baik kepada mereka di dunia dan sesungguhnya pahala di Akhirat adalah lebih besar jika mereka mengetahui(41). (laitu) orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepada Tuhan mereka."(42)

Orang-orang yang telah meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka, melucutkan milik mereka dari segala sesuatu yang dimiliki dan disayangi mereka, mengorbankan rumah kediaman, hubungan kekeluargaan yang rapat dan hubungan kasih sayang dari kenangan mereka, maka mereka berharap mendapat gantirugi di Akhirat dari segala harta benda dan segala sesuatu yang telah ditinggalkan mereka. Mereka telah menderita kezaliman dan penindasan kemudian menjauhkan diri darinya. Oleh itu jika mereka telah kehilangan dan kerugian kampung halaman mereka, maka:

كَتُبَوِّنَا عَلَيْهُمْ فِي ٱلدُّنيَا حَسَنَةً

"Maka Kami tetap memberi tempat yang baik kepada mereka di dunia"(41)

yakni Kami tetap memberi tempat kediaman yang lebih baik dari tempat kediaman yang hilang dari mereka.

وَلَأَجُرُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوَكَانُواْ يَعْلَمُونَ ١

"Dan sesungguhnya pahala di Akhirat adalah lebih besar"(41)

jika manusia mengetahui.

Mereka ialah:

ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتُوكَّ لُونَ ١

"Orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepada Tuhan mereka."(42)

Mereka tabah menderita berbagai-bagai kesusahan dan berserah mutlak kepada Allah tanpa mempersekutui sesiapa pun.

(Pentafsiran ayat-ayat 43 - 44)

* * * * * *

Jenis Rasul Dan Tugas Utamanya

Kemudian Al-Qur'an kembali menghuraikan tugas para rasul yang telah disinggung ketika menjawab alasan kaum Musyrikin yang mengatakan bahawa kesyirikan mereka dan datuk nenek mereka adalah dari kehendak Allah. Ia kembali kepada tugas para rasul itu untuk menjelaskan tugas Rasul yang akhir Muhammad Salawatullah alayhi wasalamu-Hu dan kitab suci yang akhir yang diturunkan kepadanya. Ini ialah sebagai persediaan untuk memberi amaran kepada orang-orang yang mendustakan beliau dengan 'azab yang mengancam mereka sebagai balasan pendustaan itu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِى ۚ إِلَيْهِمُّ

فَسَّعَلُواْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُ مِلَا تَعَكَّمُونَ ﴿ وَالْمُنِينَ اللَّهُ الذِّكُ الذِّكْرِ التَّكِينَ الِلنَّاسِ وَالْمُنِينَ اللَّهُ مِنْ وَلَعَلَمُ مُنَافِدًا إِلَيْكَ ٱلذِّكْرِ التَّهِينَ اللِنَّاسِ مَا نُذِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَمُ مُنَافَاكُمُ وَنَ ﴿

"Dan Kami tidak utuskan sebelum engkau melainkan orangorang lelaki yang Kami wahyukan kepada mereka. Oleh itu bertanyalah kepada Ahlil-Kitab jika kamu tidak mengetahui(43). (Rasul-rasul itu) membawa mu'jizat-mu'jizat dan kitab-kitab suci dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menjelaskan kepada umat manusia segala apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir."(44)

Kami hanya mengutuskan lelaki (dari jenis manusia) sahaja. Kami tidak pernah mengutuskan malaikat dan tidak pula pernah mengutuskan makhluk yang lain. Mereka adalah golongan lelaki yang terpilih "yang Kami wahyukan kepada mereka" sebagaimana Kami wahyukan kepada engkau dan Kami menyerahkan tugas tabligh kepada mereka sebagaimana Kami menyerahkannya kepada engkau.

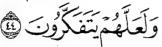
"Oleh itu bertanyalah kepada Ahlil-Kitab" (43)

iaitu Ahlil-Kitab yang telah didatangi para rasul di zaman dahulu, adakah rasul-rasul itu dari jenis manusia lelaki atau dari jenis malaikat atau dari jenis makhluk yang lain? Bertanyalah kepada mereka "jika kamu tidak mengetahui". Kami mengutuskan mereka membawa mu'jizat-mu'jizat dan kitab-kitab suci.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُ ٱلذِّكْرِ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ "Dan turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau

menjelaskan kepada umat manusia segala apa yang telah diturunkan kepada mereka."(44)

Sama ada mereka dari golongan Ahlil-Kitab yang terdahulu yang telah berselisih faham mengenai kitab suci mereka lalu datang Al-Qur'an untuk menyelesaikan perselisihan itu dan menjelaskan hakikat yang sebenar, atau mereka dari golongan Ahlil-Kitab sezaman yang telah didatangi Al-Qur'an, di mana Rasulullah s.a.w. telah menjelas dan mentafsirkannya kepada mereka dengan perbuatan dan perkataan:



"Dan supaya mereka berfikir" (44)

iaitu memikirkan ayat-ayat Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an kerana Al-Qur'an sentiasa menyeru kepada berfikir, mengambil pengajaran, menyedarkan akal fikiran dan menggerakkan perasaan.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 45 - 50)

Tiada Keamanan Dari 'azab Kebinasaan

Pelajaran ini yang dimulakan dengan menyebut orang-orang yang angkuh dan mengatur rancanganrancangan jahat ini diakhiri dengan penjelasan yang mencubit perasaan mereka sekali demi sekali. Pertama untuk menakutkan mereka dari tindakan balasan Allah yang tidak boleh dirasa aman oleh sesiapa pun dan mungkin menimpa mereka pada bila-bila waktu sahaja sama ada malam atau siang. Yang kedua (untuk mengajak mereka) menyertai alam al-wujud untuk sama-sama beribadat dan bertasbih kepada Allah, kerana selama ini hanya manusia sahaja yang menunjukkan keangkuhan dan mengaturkan rancangan jahat, sedangkan seluruh makhluk yang lain di sekeliling mereka sentiasa memuji dan bertasbih kepada Allah.

أَفَامِنَ ٱلَّذِينَ مَكُرُواْ ٱلسّيّاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللّهُ بِهِمُ الْمَرْضَ أَوْ يَأْتِيهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشَعُرُونَ فَي يَشَعُرُونَ فَي يَقَلِبُهِمْ فَمَاهُم بِمُعْجِزِينَ فَي اللّهُ عَلَى تَخَوِّفِ فَإِنَّ رَبّكُمْ لَرَءُ وَثُ رَحِيمُ فَي اللّهُ عَلَى تَخَوِّفِ فَإِنَّ رَبّكُمْ لَرَءُ وَثُ رَحِيمُ فَي اللّهُ عَلَى تَخَوِّفِ فَإِنَّ رَبّكُمْ لَرَءُ وَثُ رَحِيمُ فَي اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ

"Apakah orang-orang yang mengaturkan rancanganrancangan yang jahat itu merasa aman dari malapetaka ditelan bumi atau ditimpa 'azab kebinasaan dari arah yang tidak disedari mereka?(45). Atau mereka ditimpa 'azab kebinasaan semasa mereka di dalam perjalanan. Mereka tidak sekali-kali dapat melemahkan Allah(46). Atau mereka ditimpa 'azab kebinasaan dalam keadaan mereka yang amat berhati-hati. Kerana sesungguhnya Tuhan kamu Maha Penyayang dan Maha Pengasih(47). Apakah tidak mereka memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, yang mana bayang-bayangnya berbalik-balik ke kanan dan ke kiri kerana sujud kepada Allah dan mereka sentiasa merendahkan diri(48). Dan hanya kepada Allah sahaja sujudnya segala isi langit dan segala isi bumi, dari makhlukmakhluk yang bergerak dan malaikat-malaikat dan seluruh mereka tidak berlagak angkuh(49). Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa di atas mereka dan mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka."(50)

Yang paling indah pada manusia ialah walaupun tangan gudrat Ilahi bertindak di sekeliling mereka dan menyeksa setengah-setengah mereka dengan 'azab kebinasaan yang dahsyat sehingga segala daya tadbir mereka tidak memberi apa-apa faedah kepada mereka dan segala kekuatan, ilmu pengetahuan dan harta kekayaan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka terus merancangkan namun tindakan-tindakan jahat, sementara orang-orang yang terselamat dari 'azab kebinasaan Allah terus hidup aman damai tanpa kebimbangan bahawa mereka akan ditimpa 'azab kebinasaan Allah seperti yang berlaku kepada kaum-kaum yang dahulu dan kepada kaum-kaum di sekeliling mereka. Mereka tidak merasa khuatir bahawa tangan qudrat Ilahi akan mengenakan malapetaka 'azab ke atas mereka sama ada dalam masa mereka jaga atau tidur, sama ada dalam masa kelalaian atau kesedaran mereka. Al-Qur'anul-Karim mencubit perasaan mereka dari segi ini untuk menggerakkan kepekaan mereka terhadap bahaya 'azab Allah yang mungkin berlaku, iaitu satu kemungkinan yang tidak akan dilupai melainkan oleh orang-orang yang rugi sahaja:

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّاتِ أَن يَحْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ فَيْ

"Apakah orang-orang yang mengaturkan rancanganrancangan yang jahat itu merasa aman dari malapetaka ditelan bumi atau ditimpa 'azab kebinasaan dari arah yang tidak disedari mereka?" (45)

Atau mereka ditimpa 'azab kebinasaan ketika mereka sedang di dalam perjalanan dari sebuah negeri ke sebuah negeri kerana urusan perniagaan atau pelancongan:

"Mereka tidak sekali-kali dapat melemahkan Allah." (46)

Segala tempat duduk mereka tidak menjadi jauh kepada Allah sama ada mereka tinggal di dalam negeri atau keluar negeri.

"Atau mereka ditimpa 'azab kebinasaan dalam keadaan mereka yang amat berhati-hati." (47)

Kerana kewaspadaan dan dugaan mereka sama sekali tidak dapat menolak 'azab, kebinasaan Allah. Dia Berkuasa meng'azabkan mereka walaupun mereka cukup bersedia sebagaimana Dia Berkuasa menimpakan 'azab kebinasaan tanpa disedari mereka. Tetapi walau bagaimanapun Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih.

Apakah orang-orang yang merancangkan tindakan-tindakan jahat merasa aman dari di'azabkan Allah?

Mereka sentiasa lalai di dalam kejahatan-kejahatan dan kesesatan mereka. Mereka tidak sedar dan berhati-hati.

Mereka berada dalam keadaan itu, sedangkan alam buana di sekeliling mereka dengan segala undangundang alam dan fenomena-fenomenanya menyatakan keimanan dan khusyu' kepada Allah:

Seluruh Kejadian Menyatakan Keta'atan Kepada Allah Kecuali Manusia

أُوَلَمْ يَرَوْلُ إِلَى مَاخَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيْءِ يَتَفَيَّوُ أُظِلَالُهُ عَنِ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَّمُ عَلَى اللَّهُ عَلَّعْمِ عَلَّهُ عَلَّهُ عَلَّا عَلَّهُ عَلَّا عَلَّهُ عَلَّ عَلَّ عَلَّهُ عَلَّ

"Apakah tidak mereka memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, yang mana bayang-bayangnya berbalik-balik ke kanan dan ke kiri kerana sujud kepada Allah dan mereka sentiasa merendahkan diri?" (48)

Pemandangan bayang-bayang yang memanjang dan memendek, tetap dan bergoyang-goyang merupakan satu pemandangan yang amat menarik kepada orang yang membuka pintu hatinya, menyedarkan perasaannya dan saling berkomunikasi dengan alam buana di sekelilingnya.

Ayat ini mengungkapkan kepatuhan segala kejadian alam kepada undang-undang Allah dengan kata-kata sujud, yang mengungkapkan pernyataan, tunduk dan patuh yang paling tinggi. Ia juga menarik perhatian kepada harakat bayang memanjang dan memendek yang amat seni, halus dan meniti begitu mendalam di dalam perasaan manusia. Ayat ini juga melukiskan makhluk-makhluk itu sentiasa patuh dan ta'at, diikuti pula oleh segala isi langit dan bumi dan ditambahkan pula dengan para malaikat. Semuanya membentuk satu pemandangan yang amat menarik yang menggabungkan segala kejadian-kejadian, bayangbayang dan makhluk-makhluk yang bergerak dan para malaikat pada satu magam yang melahirkan khusyu', rendah diri, ibadat dan sujud. Mereka tidak pernah sombong dari menyembah Allah dan tidak pernah melanggar perintah-Nya. Hanya pengingkarpengingkar yang sombong dari makhluk manusia sahaja yang sombong dan ganjil di magam yang amat menarik ini.

Dengan pemandangan ini berakhirlah pelajaran yang dimulai dengan menyebut para pengingkar yang angkuh ini menunjukkan pada akhir pelajaran ini bahawa hanya manusia sahaja yang ingkar dan berlagak angkuh di dalam pemandangan alam alwujud.

(Kumpulan ayat-ayat 51 - 76) وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوۤ إِلَهَ يَنِ ٱثَنَيْنِ إِنَّمَاهُوَ إِلَهُ وَ وَخِدُ فَإِيَّلَى فَٱرْهَبُونِ ۞ وَلِحِدُ فَإِيَّلَى فَٱرْهَبُونِ ۞ وَلَهُ رَمَا فِي ٱلسَّمَوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا أَفَعَيْرَ الله تَتَفُونَ وَ مَا اللهِ تَعَمَّةِ فَمَنَ اللهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّ كُوالضَّرُ فَإِلَيْهِ وَمَا اللهِ مَنْ وَقَا اللهِ عَمَرُونَ وَ مَا الطَّبِرَ عَن كُر إِذَا فَرِيقٌ مِّن كُر بِرَبِّهِ مَ الطَّبِرَ عَن كُر إِذَا فَرِيقٌ مِّن كُر بِرَبِّهِ مَ الطَّبِ كُونَ وَ الطَّبِ مَا مَا اللهِ عَلَمُونَ فَصِيبًا مِمِّمًا وَزَقْنَ هُرُ قَا لَكَ اللهِ وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ فَصِيبًا مِمِّمًا وَزَقْنَ هُرُ قَا لَكَ اللهِ وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ فَصِيبًا مِمِّمًا وَزَقْنَ هُونَ وَ اللهِ وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ فَصِيبًا مِمِّمًا وَلَهُ مُمَّا اللهُ عَمَّا كُن تَمْ تَقُر تَقْ وَلَهُ مُ مَّا اللهُ عَمَّا كُن تَمْ تَقُدُ وَلَهُ مُ اللهُ عَمَّا كُن اللهِ وَيَعْمَلُونَ اللهِ اللهِ النِيقِ النِيمَا اللهِ اللهِ النِيمَا اللهِ اللهِ اللهِ النِيمَا اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ ال

يَتُوَرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوَّةِ مَا الْشِيِّرَ بِفِي ٓ أَيْمُسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُهُ وَفِ ٱلتُرابِّ ٱلْاسَاءَ مَا يَحَكُمُونَ ٥

وَإِذَا لِيُتَّرِ أَحَدُهُم بِٱلْأَنْيَ ظَلَّ وَجَهُهُ وَمُسْوَدًّا وَهُو

"Dan Allah telah berfirman: Janganlah kamu menyembah dua tuhan, kerana sesungguhnya Tuhan yang sebenar itu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh kerana itu hendaklah kamu takut kepada-Ku sahaja(51). Dia memiliki segala isi langit dan bumi dan untuk-Nya sahaja keta'atan yang tetap buat selama-lamanya. Mengapakah kamu takut kepada yang lain dari Allah?(52). Dan apa sahaja ni'mat yang ada padamu adalah dari Allah belaka dan apabila kamu ditimpa bala bencana, maka hanya kepada Dia sahaja kamu memohon pertolongan(53). Kemudian apabila Dia menghapuskan bala bencana itu dari kamu, tiba-tiba sebahagian dari kamu mempersekutukan Tuhan mereka(54). Kerana mereka mengkufuri ni'mat-ni'mat yang telah dikurniakan Allah kepada mereka. Oleh itu bersenang-senanglah kamu dengan ni'mat-ni'mat itu dan kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)(55). Dan mereka (kaum Musyrikin) memperuntukkan kepada sembahan-sembahan yang tidak diketahui mereka sebahagian dari rezeki yang telah Kami kurniakan kepada mereka. Demi Allah! Kamu tetap akan ditanyakan tentang pembohongan-pembohongan yang diada-adakan kamu itu(56). Dan mereka memperuntukkan anak-anak perempuan itu kepada Allah. Maha Sucilah Allah, sedangkan peruntukan bagi mereka ialah anak lelaki yang disukai mereka(57). Dan apabila seorang dari mereka disampaikan berita (kelahiran) anak perempuan nescaya hitam muramlah wajahnya dan dia memendamkan kemarahannya(58). Dia menyembunyi-kan dirinya dari orang ramai kerana keburukan berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia hendak memeliharanya dengan keadaan penuh kehinaan atau menanamkannya (hiduphidup) ke dalam tanah? Alangkah buruknya keputusan yang dibuat mereka."(59).

ٱلْأَعْلَىٰ وَهُوَٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ١ وَلَوْ يُوَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَةِ وَلَكِكِن يُؤَخِّرُهُمُ إِلَىٰٓ أَجَلِ مُّسَمِّى فَإِذَاجَاءَ أَجَلُهُمْ لَايَسْتَخْرُونَ سَاعَةً وَلَايَسْتَقْدِمُونَ ١ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكُرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلۡكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلۡحُسَّةَ لَاجَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُوم مُّفْرَطُونَ ١ تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسِكُنَا إِلَىٰٓ أُمَمِرِمِّن قَبَلِكَ فَزَيْنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَانُ أَعْمَالُهُ مِّ فَهُوَ وَلِيَّهُ مُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَاكِ أَلِيهُ اللهُ عَلَى إِنَّ اللهُ عَلَى إِنَّ اللهُ عَلَى إِنَّ اللهُ عَلَى إِنَّ اللهُ عَلَى إ وَمَآ أَنزَلْنَاعَلَيْكَ ٱلۡكِتَبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخْتَكَفُواْ فِيهِ وَهُدَى وَرَحْمَةً لِقَوْمِ يُؤْمِنُونَ ١ وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءَ فَأَحْيَابِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَالِكَ لَاكِةً لِقُومٍ يَسْمَعُونَ ١ وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَكِم لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ عِنْ بَيْنِ فَرْثِ وَدَمِرِلَّبَنَّا خَالِصَا سَآبِغَا لِّلسَّرِبِينَ ١ وَمِن ثَمَرَاتِ ٱلنَّخِيلُ وَٱلْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنَّهُ سَكَّرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَةً لِفَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١ وَأُوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحُل أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءَ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Akhirat itu mempunyai sifat yang buruk dan Allah jua yang mempunyai sifat Yang Maha Tinggi dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana(60). Dan jika Allah terus menyeksakan manusia kerana kezaliman mereka tentulah tiada satu makhluk yang bergerak pun yang ditinggalkannya di atas muka bumi ini, tetapi Allah menangguhkan mereka hingga kepada waktu yang tertentu, oleh itu apabila waktu yang telah ditetapkan kepada mereka itu telah tiba, maka mereka tidak dapat memohon supaya ditundakannya walaupun

وَمِنَ ٱلشَّجَ وَمِمَّا يَعُرِشُونَ ١

sesa'at dan tidak pula dapat memohon supaya didahulukannya(61). Dan mereka memperuntukkan kepada Allah apa yang dibencikan mereka dan lidah mereka memerikan dusta bahawa mereka akan memperolehi balasan yang terbaik. Tidak diragukan lagi bahawa mereka akan memperolehi Neraka dan akan dimasukkan ke dalamnya dengan segera(62). Demi Allah! Sesungguhnya Kami telah pun mengutuskan para rasul kepada umat-umat sebelum engkau, lalu syaitan memperelokkan perbuatanperbuatan mereka yang buruk pada pandangan mereka, oleh itu syaitanlah yang menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih(63). Dan Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu melainkan supaya engkau menjelaskan kepada mereka segala apa yang dipertikaikan mereka, juga supaya menjadi hidayat dan rahmat kepada golongan orang-orang yang beriman(64). Dan Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengannya Dia hidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang mendengar(65). Dan sesungguhnya pada kejadian binatang ternakan itu terdapat pengajaran bagi kamu. Kami jadikan minuman kamu (dikeluarkan) dari sesuatu yang ada di dalam perutnya, iaitu (dikeluarkan) dari antara tahi dan darah susu bersih yang enak bagi peminum-peminumnya(66). Dan dari buah kurma dan anggur kamu jadikan minuman arak dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti(67). Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukau, di pokok-pokok kayu dan di para-para yang dibuat manusia."(68).

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الشَّمَرَةِ فَاسَلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخَرُبُ مِن كُلِّ الشَّمَرَةِ فَاسَلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخَرُبُ مِن عُلَوْنَ اللَّهُ مَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلِهَ فِي فَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ الْوَانَهُ وَفِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ حَلَقَكُم ثُمَّ يَتَوَفَّ لَكُمْ وَمِن كُمْ مَن يُردُّ إِلَى آرَدُلِ وَاللَّهُ حَلَقَكُم لِكُنَّ لَا يَعْلَمَ بَعَدَ عِلْمِ شَيْعًا إِنَّ اللَّهُ عَلِيهُ وَاللَّهُ فَصَلَى اللَّهُ عَلِيهُ وَاللَّهُ فَضَّلُوا بِرَآدِي رِزِقِهِ مَعْلَى مَا مَلَكَتَ أَيْمَن هُمُ فَهُم فَي اللَّهُ فَضَلُوا بِرَآدِي رِزِقِهِ مَعْلَى مَا مَلَكَتَ أَيْمَن هُمُ وَهُمُ وَاللَّهُ مَعْلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ الللَّهُ اللللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ ا

وَيَعَبُدُونَ مِن دُونِ اللّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ اللّهَ مَوَنِ وَالْأَرْضِ شَيْعًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿ اللّهَ مَوْلِ اللّهِ الْمَثْمَالُ إِنَّ اللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا اللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا اللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا اللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا اللّهُ مَثَلًا عَبْدُ اللّهُ مَثَلًا عَبْدُا مَّمَلُوكَ اللّهِ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا عَبْدُ مَا اللّهُ مَثَلًا عَبْدُا مَتَمَلُوكَ اللّهِ يَعْلَمُ وَمَن رَزَقَا حَسَنَا فَهُو يُنفِقُ مِنْ اللّهُ مَثَلًا عَبْدُ مِنّا رِزْقًا حَسَنَا فَهُو يُنفِقُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنّا رِزْقًا حَسَنَا فَهُو يُنفِقُ مِنْ اللّهُ مَثَلًا وَجُهَ رَا هُلُ يَسْتَوُورَ اللّهُ اللّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَ اللّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمُ اللّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمُ اللّهُ اللّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمُ اللّهُ مَثَلًا وَهُو عَلَى شَوْدٍ وَهُو كَلّ عَلَى مَوْلَكُ اللّهُ اللّهُ مَثَلًا وَهُو عَلَى صَرَاطِ مُسْتَوى هُو وَمَن يَا مُن اللّهُ مَذِي وَهُو عَلَى صِرَاطِ مُسْتَوى هُو وَمَن يَا مُن اللّهُ مِن اللّهُ مَا اللّهُ مُن اللّهُ مِن اللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ عَلَى مَوْلَكُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ مِن اللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ اللّهُ مَا اللّهُ مَنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ

"Kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan dan ikutilah jalan-jalan Tuhanmu yang selesa. Dari perutnya keluar minuman madu yang beraneka warna yang mengandungi penawar untuk manusia. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang berfikir(69). Dan Allah telah menciptakan kamu kemudian mematikan kamu, dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang paling lemah sehingga dia tidak mengetahui sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa(70). Dan Allah telah melebihkan setengah kamu dari setengah yang yang lain dalam (pendapatan) rezeki, tetapi orang-orang yang dikurniakan kelebihan itu tidak mahu memberi rezeki mereka kepada hamba-hamba yang dimiliki mereka supaya mereka meni'matinya bersama. Mengapakah mereka mengingkari ni'mat Allah?(71). Dan Allah telah menjadikan untuk kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan dari para isteri kamu Dia jadikan untuk kamu anak dan cucu-cucu dan mengurniakan rezeki kepada kamu dari keperluan-keperluan yang baik. Oleh itu (apakah wajar) mereka beriman kepada kepercayaan yang batil dan mengkufuri ni'mat Allah?(72). Mereka menyembah selain Allah sembahan-sembahan yang tidak memiliki rezeki untuk mereka sedikit pun dari langit dan bumi dan tidak pula berkuasa (memiliki) rezeki(73). Oleh itu janganlah kamu membuat perbandingan-perbandingan terhadap Allah, kerana sesungguhnya Allah itu amat mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui(74). Allah telah membuat satu perbandingan; seorang hamba yang dimiliki orang, yang tidak mampu berbuat apa dengan seorang (tuanmas) yang Kami kurniakannya rezeki yang baik dari Kami dan kerana itu dia dapat membelanjakannya secara rahsia dan terang, apakah kedua-duanya sama? Segala kepujian terpulang

kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(75). Dan Allah telah membuat satu lagi perbandingan dengan dua orang lelaki; seorang bisu tidak mampu berbuat apa-apa dan sentiasa menjadi beban kepada tuannya, ke mana sahaja diarah dia tidak dapat melakukan sesuatu yang baik, apakah orang ini sama dengan (orang yang dapat bercakap) yang dapat menyuruh (orang lain) berbuat keadilan dan dia pula berada di atas jalan yang lurus?."(76).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Inilah pusingan ketiga yang memperkatakan persoalan Uluhiyah yang tunggal, yang tidak berbilang. Ia dimulakan dengan menjelaskan keesaan Tuhan yang disembah, keesaan Tuhan yang memilik dan keesaan Tuhan yang mengurniakan ni'mat di dalam tiga ayat pertama yang berturut-turut. ditamatkan dengan membuat dua perbandingan di antara seorang tuanmas yang mempunyai kuasa memilik dan boleh memberi rezeki dengan seorang hamba abdi yang tidak mampu berbuat sesuatu apa dan tidak memilik sesuatu apa, apakah kedua-duanya sama? Jika tidak, mengapakah mereka menyamakan Allah Yang Maha Pemilik dan Maha Pemberi Rezeki dengan sembahan-sembahan mereka yang tidak berkuasa berbuat sesuatu, tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak boleh memberi rezeki, hingga sanggup mereka mengatakan ini tuhan dan itu juga tuhan?

Di celah-celah pelajaran ini dibentangkan contoh tabiat manusia untuk pelajaran kepada manusia, iaitu apabila mereka ditimpa kesusahan mereka memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Esa tetapi apabila Allah menghapuskan kesusahan yang dialaminya itu mereka terus mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang lain.

la juga membentangkan berbagai-bagai gambaran khurafat-khurafat kepercayaan-kepercayaan dan yang paganisme karut agama memperuntukkan kepada tuhan-tuhan mereka yang palsu sebahagian dari rezeki yang dikurniakan Allah kepada mereka, sedangkan dalam waktu yang sama mereka tidak pernah memberi sesuatu apa pun dari harta benda milik mereka kepada hamba-hamba abdi mereka. Mereka tidak pernah membahagi-bahagikan harta kekayaan mereka kepada hamba-hamba abdi mereka, juga seperti perbuatan mereka mengatakan Allah mempunyai anak-anak perempuan, sedangkan mereka sendiri tidak suka mendapat anak-anak perempuan:

وَإِذَا لِشِّرَأَحَدُهُم بِٱلْأَنْتَىٰ ظُلَّ وَجَهُهُ وُمُسُوَدًّا وَهُوَ

"Dan apabila seorang dari mereka disampaikan berita (kelahiran) anak perempuan nescaya hitam muramlah wajahnya dan dia memendamkan kemarahannya."(58)

Dalam masa yang sama juga mereka mengatakan Allah mempunyai anak-anak perempuan yang dibencikan mereka itu dan lidah mereka bersungguhsungguh mengatakan bahawa mereka akan mendapat balasan Syurga dan segala amalan yang telah dilakukan mereka akan mendapat balasan yang baik. Kepercayaan-kepercayaan karut ini yang diwarisi, mereka dari generasi Musyrikin sebelum mereka itulah yang menjadi sebab diutuskan Rasulullah s.a.w. kepada mereka untuk menerangkan hakikat yang sebenar supaya menjadi petunjuk dan rahmat kepada orang-orang yang beriman.

Kemudian ia mula membentangkan beberapa contoh ciptaan Allah yang sebenar yang dapat memberi pengajaran kepada orang yang memikirkannya. Hanya Allah sahaja yang berkuasa mengadakan ciptaan-ciptaan itu yang menjadi buktibukti ketuhanan-Nya. Allah menurunkan air hujan dari langit dan menyuburkan bumi dengannya sesudah ia tandus dan kering. Allah mengadakan minuman susu selain air kepada manusia, Dia menciptakan susu yang enak itu dari perut binatang ternakan di antara tahi dan darah. Allah mengadakan untuk manusia buah-buah kurma dan anggur yang dijadikan mereka minuman keras dan sumber rezeki yang baik. Allah mewahyukan kepada lebah-lebah supaya membuat sarang-sarangnya di bukit-bukau, di atas pokok-pokok dan di para-para rumah yang dibuat manusia, kemudian lebah-lebah mengeluarkan madu yang menjadi penawar kepada manusia. Kemudian Allah juga yang menciptakan manusia, mematikan mereka dan melanjutkan umur setengahsetengah mereka sehingga tua bangka tidak dapat mengingati apa yang telah diketahui mereka selama ini. Mereka kembali menjadi dungu, tidak mengetahui sesuatu apa. Dan Allah juga yang melebihkan setengah-setengah manusia dari setengah yang lain dalam pengagihan rezeki. Allah telah mengadakan untuk mereka pasangan-pasangan hidup yang sejenis dengan mereka dan dari pasangan-pasangan itu Allah melahirkan untuk mereka anak-anak dan cucu-cucu, tetapi di samping semua ni'mat-ni'mat ini manusia masih menyembah tuhan-tuhan palsu selain Allah, yang tidak memiliki rezeki mereka di langit dan di bumi dan tidak berkuasa mencipta sesuatu apa. Mereka terus mengadakan perbandinganperbandingan terhadap Allah.

Semua sentuhan-sentuhan ini dipusatkan pada kejadian diri mereka dan kejadian-kejadian di sekeliling mereka. Al-Qur'an menarik perhatian mereka kepada kejadian-kejadian itu supaya mereka benar-benar menginsafi qudrat Allah yang sentiasa bertindak pada tubuh badan mereka, rezeki-rezeki mereka, makanan dan minuman mereka dan pada segala sesuatu di sekeliling mereka. Pada akhirnya ditamatkan dengan menyebut dua perbandingan yang amat jelas yang telah kami terangkan sebentar tadi. Semua sentuhan itu merupakan penerangan-penerangan yang ditujukan untuk merangsangkan kesedaran dan akal manusia. Penerangan-penerangan itu mempunyai nada-nada yang memberi kesan yang mendalam kerana ia memukul tali-tali rasa yang peka di dalam jiwa manusia yang sukar baginya untuk tidak terpengaruh kepadanya dan untuk tidak menyambutnya.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 51 - 55)

افي ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّنُ وَاصِيًّا أَفَعَيْرَ

"Dan Allah telah berfirman: Janganlah kamu menyembah dua tuhan, kerana sesungguhnya Tuhan yang sebenar itu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh kerana itu hendaklah kamu takut kepada-Ku sahaja(51). Dia memiliki segala isi langit dan bumi dan untuk-Nya sahaja keta'atan yang tetap buat selama-lamanya. Mengapakah kamu takut kepada yang lain dari Allah?(52) Dan apa sahaja ni'mat yang ada padamu adalah dari Allah belaka, dan apabila kamu ditimpa bala bencana, maka hanya kepada Dia sahaja kamu memohon pertolongan(53). Kemudian apabila Dia menghapuskan bala bencana itu dari kamu, tiba-tiba sebahagian dari kamu mempersekutukan Tuhan mereka(54). Kerana mereka mengkufuri ni'mat-ni'mat yang telah dikurniakan Allah kepada mereka. Oleh itu bersenang-senanglah kamu dengan ni'mat-ni'mat itu dan kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)."(55)

Kepercayaan Tauhid Mendasari 'aqidah Islam

Allah menyuruh supaya manusia bertuhankan dua tuhan, kerana sesungguhnya Tuhan yang sebenar itu hanya Tuhan Yang Maha Esa sahaja tiada dua bagi-Nya. Al-Qur'an menggunakan uslub penegasan dan ulangan iaitu ia menyebut kata-kata "الهيث" (dua tuhan) kemudian ia iringkan dengan kata-kata ulangan "اثنين" (dua). Begitu juga ia iringkan ungkapan larangan "يُلا يتحَدُ dengan ungkapan penentuan "إثما هو إله واحد" iaitu sesungguhnya Tuhan yang sebenar itu hanya Tuhan Yang Maha Esa sahaja. Kemudian ia iringi larangan dan penentuan itu dengan satu penentuan yang lain pula iaitu:

"Oleh kerana itu hendaklah kamu takut kepada-Ku sahaja"(51)

jangan takut kepada yang lain dari-Ku yang tiada bandingan dan tandingan dengan sesiapa pun. Ayat ini menyebut kata-kata (takut) untuk menekankan lagi amaran dan peringatan itu kerana tauhid merupakan persoalan yang asasi 'aqidah Islam seluruhnya. Ia tidak boleh ditegakkan melainkan apabila wujudnya dalam hati manusia pegangan tauhid yang jelas, sempurna dan halus, tanpa sebarang kekaburan dan kekeliruan.

Sesungguhnya Tuhan yang sebenar itu ialah Tuhan Yang Maha Esa sahaja dan Dialah Pemilik alam buana Yang Maha Esa:

"Dia memiliki segala isi langit dan bumi."(52)

Dan untuknya sahaja agama atau keta'atan:

"Dan untuk-Nya sahaja keta'atan yang tetap buat selamalamanya"(52)

yakni sejak wujudnya agama. Oleh itu tiada agama yang sah melainkan agama-Nya. Dan Dialah Pengurnia ni'mat Yang Maha Esa:

وَمَا إِكُمْ مِنْ نَعْمَةٍ فَمِنَ اللّهِ "Dan apa sahaja ni'mat yang ada padamu adalah dari Allah

Fitrah kamu juga hanya mencari perlindungan pada Allah Yang Maha Esa sahaja ketika kamu dilanda kesusahan dan kesulitan. Ketika itulah fitrah kamu menolak segala kepercayaan syirik yang karut dan kamu tidak bertawajjuh melainkan hanya kepada Allah sahaja tanpa sebarang sekutu yang lain:

ثُمَّ إِذَا مُسَّكُمُ وَٱلْضِّرُ فَإِلَيْهِ تَجَعُونَ شَّ كُولَ الْصَّرِي فَإِلَيْهِ تَجَعُونَ شَّ الْحَدِيرَ فَي اللهِ اللهِ

kepada Dia sahaja kamu memohon pertolongan" (53)

kepada-Nya kamu berseru menyelamatkan kamu dari bala bencana yang sedang dideritai kamu.

Demikianlah Allah Yang Maha Esa sahaja yang memiliki sifat Uluhiyah, kuasa pemilikan alam buana, kuasa keagamaan, kuasa pengurniaan ni'mat dan hak tawajjuh dan semuanya ini disaksikan oleh fitrah manusia sendiri ketika ia dihancurkan bala bencana. di mana ia menolak segala kepercayaan syirik yang karut. Namun demikian, masih ada segolongan manusia yang tergamak mempersekutukan Allah setelah mereka mentauhidkan-Nya sebaik sahaja terselamat dari bala bencana yang mereka membinasakan itu. Oleh itu mereka kembali semula mengkufuri ni'mat dan hidayat yang dikurniakan kepada mereka. Jika demikian, bolehlah mereka tunggu apa yang akan menimpa mereka selepas merasa keni'matan dunia yang pendek itu:

فَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ تَعَالَمُونَ ٥

"Oleh itu bersenang-senanglah kamu dengan ni'mat-ni'mat itu dan kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)."(55)

Contoh manusia yang digambarkan oleh ayat-ayat berikut

ثُمَّ إِذَا مَسَّ كُوا لَضُّرُ فَإِلَيْهِ تَجَعَرُونَ ۞ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ۞ يُشْرِكُونَ ۞

"Dan apabila kamu ditimpa bala bencana, maka hanya kepada Dia sahaja kamu memohon pertolongan, kemudian apabila Dia menghapuskan bala bencana itu dari kamu, tibatiba sebahagian dari kamu mempersekutukan Tuhan mereka" (53-54)

Memohon Pertolongan Kepada Wali-wali Merosakkan Tauhid

merupakan satu contoh yang berulang-ulang di kalangan umat manusia. Dalam masa menghadapi kesusahan, hati mereka bertawajjuh bulat kepada Allah, kerana dengan fitrah mereka merasa tiada yang dapat menyelamatkan mereka melainkan hanya Allah. Tetapi dalam masa kesenangan, hati mereka terlalai dengan ni'mat-ni'mat. Kesenangan menyebabkan hubungan mereka dengan Allah menjadi lemah dan berlakulah berbagai-bagai penyelewengan dari Allah dalam bentuk kepercayaan syirik dan berbagai-bagai bentuk pendewaan seperti pendewaan nilai-nilai dan undang-undang walaupun tidak dicapkan dengan nama Tuhan.

Kadang-kadang apabila fitrah manusia terlalu banyak menyeleweng dan rosak, maka setengahsetengah mereka apabila dilanda kesusahan tidak terus mencari perlindungan pada Allah, malah mereka mencari perlindungan pada setengah-setengah di mana mereka memohon makhluk Allah, pertolongan dan keselamatan dengan alasan kerana makhluk-makhluk ini mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah atau kadang-kadang tanpa bersandarkan alasan ini, seperti orang-orang yang memohon pada para wali supaya menyelamatkan mereka dari sesuatu penyakit atau sesuatu kesusahan. Oleh itu mereka adalah jauh lebih sesat dari kaum Musyrikin di zaman jahiliyah, yang mana keadaan mereka telah digambarkan oleh Al-Qur'an di dalam contoh yang kita lihat tadi.

(Pentafsiran ayat 56)

* * * * * *

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقُنَاهُمُّ

"Dan mereka (kaum Musyrikin) memperuntukkan kepada sembahan-sembahan yang tidak diketahui mereka sebahagian dari rezeki yang telah Kami kurniakan kepada mereka."(56)

Mereka mengharamkan kepada diri mereka setengah-setengah binatang ternakan, mereka tidak menungganginya dan tidak pula dagingnya atau mereka menghalalkannya kepada kaum perempuan sahaja tanpa kaum lelaki sebagaimana telah kami huraikan di dalam Surah al-An'am. (Mereka melakukan pengharaman) itu atas nama tuhan-tuhan palsu yang tidak diketahui mereka sedikit pun, sedangkan yang sebenarnya itulah kepercayaan-kepercayaan karut yang diwarisi dari jahiliyah zaman purba lagi. Allah jua yang telah mengurniakan kepada mereka ni'mat rezeki yang diperuntukkan mereka sebahagiannya sembahan-sembahan yang tidak diketahui mereka. Rezeki itu bukanlah pemberian dari tuhan-tuhan palsu didakwa mereka supaya memulangkannya kembali kepada tuhan-tuhan itu, malah rezeki itu adalah dari pem-berian Allah yang menyeru mereka supaya mentauhidkan-Nya, tetapi malangnya mereka mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain.

Demikianlah pertentangan itu kelihatan begitu jelas dalam pemikiran dan tindak-tanduk mereka. Semua rezeki itu adalah pemberian Allah dan Allah menyuruh supaya mereka jangan menyembah selain dari Dia, tetapi mereka melanggar perintah Allah dengan mempertuhankan tuhan-tuhan yang palsu. Mereka memperuntukkan sebahagian dari rezeki yang telah dikurniakan Allah kepada tuhan-tuhan palsu yang dilarang oleh-Nya. Di sinilah pertentangan itu kelihatan amat ketara, aneh dan keji.

Masih ada lagi golongan manusia - setelah datang dan tegaknya 'aqidah tauhid yang memperuntukkan sebahagian dari rezeki yang telah dikurniakan Allah kepada mereka sebagai wagaf kepada pujaan-pujaan yang serupa dengan tuhan-tuhan jahiliyah. Setengahsetengah mereka masih menamakan lembu dengan nama "lembu Sayyid al-Badawi" yang bebas makan di mana sahaja ia suka tanpa diganggu gugat oleh sesiapa pun, dan tidak pula boleh dimanfa'atkan oleh sesiapa pun sehingga ia disembelih dengan nama as-Sayyid al-Badawi bukan dengan nama Allah. Masih ada setengah mereka yang menazarkan sembelihansembelihan untuk wali-wali yang mereka tunaikannya bukan kerana Allah dan bukan dengan nama Allah, tetapi dengan nama wali-wali tersebut, iaitu sama seperti orang-orang jahiliyah yang membahagikan sebahagian rezeki yang telah dikurniakan Allah kepada mereka untuk tuhan-tuhan palsu tidak diketahui mereka. Nazar yang seperti ini adalah haram dan dagingnya juga haram dimakan kerana ia disembelihkan dengan nama yang lain dari Allah!

تَأْلِلَّهِ لَشَيْعَكُنَّ عَمَّاكُنَّ عَمَّاكُن تُمْ تَفْتَرُونَ ۞

"Demi Allah! Kamu tetap akan ditanyakan tentang pembohongan-pembohongan yang diada-adakan kamu itu."(56) Pernyataan ini dibuat dengan sumpah dan penekanan yang sungguh-sungguh. Itu adalah satu pembohongan yang meruntuhkan 'aqidah Islam dari akar umbinya kerana ia telah meleburkan konsep tauhid.

(Pentafsiran ayat-ayat 57 - 62)

* * * * * *

وَيَجْعَلُونَ لِللهِ ٱلْبَنَاتِ سُبْحَنَهُ وَلَهُم مَّا يَشَتَهُونَ ٥ وَيَجْعَلُونَ لِللهِ ٱلْبَنَاتِ سُبْحَنَهُ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ اللهُ وَإِذَا لِنُثِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأَنْتَى ظَلَّ وَجُهُهُ وَمُسْوَدًا وَهُوَ

يَتَوَرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوَّةِ مَا الشِّرَ بِفِّةَ أَيْمُسِكُهُ، عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ، فِي ٱلتُرابُّ أَلَاسَاءَ مَا يَحَكُمُونَ ٥

"Dan mereka memperuntukkan anak-anak perempuan itu kepada Allah. Maha Sucilah Allah, sedangkan peruntukan bagi mereka ialah anak lelaki yang disukai mereka(57). Dan apabila seorang dari mereka disampaikan berita (kelahiran) anak perempuan nescaya hitam muramlah wajahnya dan dia memendamkan kemarahannya(58). Dia menyembunyikan dirinya dari orang ramai kerana keburukan berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia hendak memeliharanya dengan keadaan penuh kehinaan atau menanamkannya (hidup-hidup) ke dalam tanah? Alangkah buruknya keputusan yang dibuat mereka?"(59)

Pandangan Jahiliyah Terhadap Kaum Perempuan

Kesan penyelewengan 'aqidah itu bukannya terhenti setakat batasan-batasan 'aqidah sahaja, malah menjangkau dalam peraturan-peraturan dan adat resam kehidupan masyarakat, kerana 'aqidah merupakan daya penggerak kehidupan yang pertama sama ada zahir atau batin. Orang-orang Arab jahiliyah menganggap bahawa Allah mempunyai anak-anak perempuan, iaitu para malaikat, sedangkan mereka sendiri tidak suka mendapat anak perempuan. Anak-anak perempuan diperuntukkan mereka kepada Allah, sedangkan mereka memperuntukkan kepada diri mereka anak-anak lelaki yang amat diidami mereka.

Penyelewengan mereka dari 'aqidah yang betul telah mendorong mereka tergamak menanamkan anak-anak perempuan mereka hidup-hidup atau membiarkan mereka hidup dalam keadaan yang hina, iaitu mereka diberi layanan yang buruk dan dipandang hina. Ini berpunca kerana mereka takut mendapat malu dan takut jadi miskin apabila mendapat anak-anak perempuan kerana anak-anak perempuan tidak dapat berperang dan mencari makan. Kadang-kadang mereka jatuh ke tangan musuh menjadi tawanan-tawanan yang memalukan mereka atau mereka hidup menjadi beban yang

ditanggung keluarga mereka dan kerana itu mereka boleh membawa kemiskinan kepada keluarga.

'Aqidah yang betul dapat mengawal semua penyelewengan ini, kerana rezeki itu di tangan Allah. Dialah yang mengurniakan rezeki kepada semua orang dan tiada yang menimpa seseorang melainkan apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Di samping itu manusia sama ada lelaki atau perempuan adalah mulia belaka di sisi Allah. Perempuan dari segi kemanusiaannya adalah menjadi kembaran lelaki dan belahan badannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam.

Al-Qur'an melukis satu gambaran buruk 'adat jahiliyah:

وَإِذَا لِئِيِّرَأَحَدُهُم بِٱلْأَنْتَىٰ ظَلَّ وَجَهُهُ وُمُسَوَدًّا وَهُوَ كَا عَلْ وَجَهُهُ وُمُسَوَدًّا وَهُوَ كَا عَلَى وَجَهُهُ وُمُسَوَدًّا وَهُوَ كَا عَلَى الْأَنْتَىٰ ظَلَّ وَجَهُهُ وُمُسَوَدًّا وَهُوَ كَا عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَ

"Dan apabila seorang dari mereka disampaikan berita (kelahiran) anak perempuan nescaya hitam muranilah wajahnya dan dia memendamkan kemarahannya."(58)

Wajahnya hitam muram kerana terlalu dukacita dan susah hati. Dia memendamkan perasaan marah dan dukacitanya seolah-olah anak perempuan itu suatu bala yang besar, sedangkan anak perempuan juga merupakan satu pengurniaan Allah sama seperti anak lelaki. Di samping itu dia bukannya berkuasa membentuk di dalam rahim ibu rupa anak perempuan dan rupa anak lelaki dan bukannya berkuasa meniupkan roh yang menghidupkannya, Pendeknya dia tidak berkuasa menjadikan seorang manusia yang sempurna dari setitis nutfah yang bersahaja itu. Dengan hanya mengenang-kan hayat seorang insan yang berkembang subur dengan keizinan Allah dari setitis nutfah kepada seseorang manusia sudah cukup untuk kita menyambut bayi yang lahir itu dengan penuh riang dan gembira biar apa pun jantinanya. Ia merupakan mu'jizat Allah yang sentiasa berulang tetapi kebaharuannya tidak pernah melusuh. Oleh itu mengapa orang yang disampaikan berita kelahiran perempuan itu menjadi dukacita menyembunyikan dirinya dari orang ramai setelah menerima berita yang buruk itu, sedangkan dia tidak pernah mencipta dan membentuk rupa bayi itu, malah dia hanya merupakan alat gudrat Ilahi dalam proses kelahiran mu'jizat yang gemilang itu.

Fungsi 'Aqidah Islamiyah Membetulkan Penyelewengan

Hikmat Allah dan peraturan hidup telah menentukan bahawa anak itu adalah terjadi dari pasangan lelaki dan perempuan. Oleh kerana itu perempuan merupakan unsur pokok di dalam peraturan hidup sama seperti lelaki juga, malah perempuan lebih besar lagi kerana dia merupakan wadah (pertumbuhan dan perkembangan bayi). Oleh itu mengapa orang yang disampaikan berita kelahiran anak perempuan merasa dukacita dan

menyembunyikan diri dari orang ramai kerana menerima berita yang amat buruk itu, sedangkan peraturan hidup selama-lamanya ditegakkan di atas pasangan lelaki dan perempuan?

Itulah akibat dari penyelewengan 'aqidah yang melahirkan kesan-kesannya di dalam penyelewengan masyarakat, kefahaman-kefahamannya dan adat resamnya:

أَلَاسَاءً مَا يَحُكُمُونَ ٥

"Alangkah buruknya keputusan yang dibuat mereka." (59)

Demikianlah dapat dilihat dengan jelas bagaimana nilai 'aqidah Islam dapat membetulkan kefahamankefahaman dan peraturan-peraturan masyarakat. Begitu juga dapat dilihat dengan jelas betapa tingginya pandangan Islam yang lurus yang dicetuskan di dalam jiwa dan masyarakat terhadap kaum perempuan, malah terhadap jenis manusia itu sendiri. Sebenarnya kaum perempuan bukanlah satusatunya pihak yang dianiayakan dalam masyarakat jahiliyah, malah kemanusiaan dalam ertikatanya yang istimewa itu sendiri turut dianiayakan sama, kerana perempuan merupakan satu jiwa insani perbuatan menghina perempuan menghinakan unsur insani yang mulia dan perbuatan menanam anak perempuan hidup-hidup itu sama dengan perbuatan membunuh jiwa bangsa manusia dan mempersia-siakan separuh hayat, dan sama dengan menentang hikmat penciptaan Allah yang semulajadi, yang telah menentukan bahawa seluruh makhluk yang hidup - bukannya manusia sahaja adalah terdiri dari lelaki dan perempuan (atau jantan dan betina).

Setiap masyarakat-masyarakat kali manusia menyeleweng dari 'aqidah yang benar setiap kali pula kefahaman-kefahaman menunjuknya tinduk-tanduknya yang buruk. Kini kefahaman-kefahaman jahiliyah itu telah kembali semula di dalam banyak masyarakat manusia, di mana kelahiran anak perempuan tidak dialu-alukan oleh banyak kalangan dan tidak disambut gembira oleh sebilangan ramai anggota masyarakat. Ia tidak diberi layanan dan penghormatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak lelaki. Inilah salah satu bentuk paganisme jahiliyah, yang terjadi dari akibat penyelewengan yang telah menimpa 'aqidah Islam.

Yang anehnya dalam persoalan kaum perempuan ini mereka secara lantang mengancam 'aqidah dan syari'at Islam sebagai hasil dari apa yang dilihat mereka di dalam masyarakat-masyarakat Islam yang menyeleweng ini. Mereka tidak cuba menyusahkan diri mereka menyemak pandangan Islam yang sebenar yang telah melahirkan revolusi yang mempengaruhi perkembangan-perkembangan, peraturan-peraturan, perasaan dan hati nurani manusia. Di samping itu pandangan Islam merupakan pandangan Ilahi yang luhur, ia bukannya pandangan yang dilahirkan oleh keperluan alam kenyataan, keperluan bumi dan keperluan sosial atau keperluan ekonomi, malah ia

dilahirkan oleh 'aqidah Ilahi yang terbit dari Allah yang telah memuliakan makhluk manusia, dan penghormatan-Nya kepada manusia telah diiringi dengan penghormatan-Nya kepada kaum perempuan yang disifatkannya sebagai separuh jiwa insani di mana tiada perbezaan kelebihan di antara dua bahagian manusia yang mulia itu di sisi Allah.

Perbezaan di antara tabiat pandangan jahiliyah dengan tabiat pandangan Islam adalah sama dengan perbezaan di antara sifat orang-orang yang tidak beriman kepada hari Akhirat dengan sifat Allah S.W.T. Yang Maha Sempurna:

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءَ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ السَّوْءَ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ اللَّوْءَ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ اللَّوْءَ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ اللَّوْءَ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ اللَّعْمَلُ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ اللَّ

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Akhirat itu mempunyai sifat yang buruk dan Allah jua yang mempunyai sifat Yang Maha Tinggi dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (60)

Dalam ayat ini persoalan syirik digandingkan dengan persoalan mengingkari hari Akhirat kerana kedua-dua persoalan itu lahir dari sumber yang sama dan penyelewengan yang sama. Kedua-duanya bercampuraduk di dalam hati nurani manusia dan melahirkan kesan-kesannya yang buruk di dalam jiwa, di dalam kehidupan, di dalam masyarakat dan peraturan-peraturannya. Apabila orang-orang yang tidak percaya kepada hari Akhirat itu dibuat perbandingan, maka perbandingan itu adalah satu perbandingan yang amat buruk, iaitu keburukan yang mutlak dalam segala sesuatu; dalam perasaan dan tingkahlaku, dalam i'tikad dan amalan, dalam pemikiran dan mu'amalat, di langit dan di bumi:

وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ

"Dan Allah jua yang mempunyai sifat Yang Maha Tinggi." (60)

Allah tidak boleh dibanding dan ditanding dengan sesiapa pun apalah lagi dengan orang-orang yang tidak beriman kepada hari Akhirat.

وَهُوَٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ۞

"Dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (60)

Allah mempunyai kekuatan dan kebijaksanaan serta berkuasa penuh meletakkan segala sesuatu di tempat-Nya yang wajar dan menetapkan keputusan-Nya supaya segala sesuatu itu tetap di tempatnya dengan benar, saksama dan betul.

Allah memang berkuasa menghukumkan manusia dengan setiap kezaliman yang dilakukan mereka, dan andainya Allah bertindak begitu sudah tentu manusia akan menerima kebinasaan yang amat besar, tetapi Allah sengaja menangguhkan hukumannya sehingga ke suatu masa yang tertentu dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana:

Hikmat Ditangguhkan Hukuman Ke Atas Orang-orang Yang Berdosa

وَلُوَيُؤُاخِذُ ٱلدَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَابَّةِ وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمُ إِلَى أَجَلِمُّ سَمِّ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا سَنَة خِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقَدِمُونَ ٢

"Dan jika Allah terus menyeksakan manusia kerana kezaliman mereka tentulah tiada satu makhluk yang bergerak pun yang ditinggalkannya di atas muka bumi ini, tetapi Allah menangguhkan mereka hingga kepada waktu yang tertentu, oleh itu apabila waktu yang telah ditetapkan kepada mereka itu telah tiba, maka mereka tidak dapat memohon supaya ditundakannya walaupun sesa'at dan tidak pula dapat memohon supaya didahulukannya."(61)

Allah telah menciptakan makhluk manusia dan mengurniakan mereka berbagai-bagai ni'matnya, tetapi manusialah sahaja yang tergamak melakukan kerosakan dan kezaliman di bumi. Merekalah sahaja yang tergamak menyeleweng dari Allah dan mempersekutukan-Nya; mereka bertindak zalim terhadap satu sama lain dan menyakiti makhlukmakhluk yang lain. Walaupun demikian tindak-tanduk manusia, namun Allah tetap bersabar dan kasihan belas terhadap mereka. Dia menangguhkan hukuman-Nya ke atas mereka, tetapi Dia tidak mengabaikannya. Itulah hikmat kebijaksanaan yang ditemani kekuatan dan itulah rahmat kasihan yang ditemani keadilan, tetapi manusia selalu tertipu dengan penangguhan hukuman itu. Oleh sebab itu hati mereka tidak menyedari rahmat kasihan dan hikmat kebijaksanaan Allah itu sehingga mereka dihukum keadilan dan kekuatan Allah pada masa yang telah ditetapkan-Nya kerana sesuatu hikmat yang besar, dan ditangguhkan hukuman itu kerana rahmat kasihan belas kepada mereka:

فَإِذَاجَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَشْتَخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ١

"Oleh itu apabila waktu yang telah ditetapkan kepada mereka itu telah tiba, maka mereka tidak dapat memohon supaya ditundakannya walaupun sesa'at, dan tidak pula dapat memohon supaya didahulukannya."(61)

Yang anehnya kaum Musyrikin itu tergamak memperuntukkan kepada Allah apa yang tidak disukai mereka, iaitu anak perempuan dan lainnya, kemudian secara dusta mereka mendakwa pula bahawa mereka akan mendapat kebajikan dan kebaikan sebagai balasan atas apa yang diperuntuk dan didakwakan mereka. Al-Qur'an menjelaskan balasan yang sebenar yang menunggu mereka ialah balasan yang berlainan dari balasan yang didakwakan mereka:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكُرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْحَمْدُ الْسِنَتُهُمُ الْكَارَ الْسَاتَةُ الْكَارَ الْكَارَ لَهُمُ الْكَارَ

وَأَنَّهُ مُ مُّفْرَظُونَ ١

"Dan mereka memperuntukkan kepada Allah apa yang dibencikan mereka dan lidah mereka memerikan dusta bahawa mereka akan memperolehi balasan yang terbaik. Tidak diragukan lagi bahawa mereka akan memperolehi Neraka dan akan dimasukkan ke dalamnya dengan segera."(62)

Ayat ini menggambarkan lidah mereka seolah-olah dusta itu sendiri atau gambaran kepada dusta, iaitu lidah yang memerikan dusta dan berkata dusta. Gambaran ini sama dengan gambaran apabila anda berkata: Tubuhnya memerikan kecantikan atau matanya memerikan kecantikan kerana tubuh dan mata itu sendiri mengungkapkan kecantikan dan kejelitaan. Demikianlah juga firman Allah "lidah mereka memerikan dusta" yakni lidah itu sendiri mengungkapkan dusta, iaitu menjelas dan menggambarkan dusta kerana lidah itu terlalu lama berdusta dan menggambarkan dusta hingga ia menjadi lambang dan penunjuk kepada dusta.

Perkataan mereka yang menerangkan "bahawa mereka akan memperolehi balasan yang terbaik" merupakan dusta yang diperikan lidah mereka sahaja, sedangkan balasan yang sebenar yang dikemukakan oleh ayat ini kepada mereka ialah mereka akan memperolehi balasan Neraka Jahannam tanpa apaapa keraguan lagi, mereka memang wajar dan berhak memperolehinya:

لَاجَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ

"Tidak diragukan lagi bahawa mereka akan memperolehi Neraka"(62)

dan di samping itu mereka akan dimasukkan ke dalam Neraka dengan segera tanpa tangguh dan tempoh.

(Pentafsiran ayat-ayat 63 - 64)

Di samping itu kaum Musyrikin (Makkah) itu bukanlah merupakan golongan manusia yang pertama menyeleweng dan mengingkarkan ni'mat Allah, malah sebelum mereka terdapat golongangolongan manusia yang menyeleweng mengingkarkan ni'mat Allah kerana ditipu dan dihasut oleh syaitan yang telah memperelokkan pada pandangan mereka fikiran dan tindak-tanduk mereka yang buruk, kerana itu syaitanlah yang telah menjadi pemimpin yang membimbing dan mengendalikan tindak-tanduk mereka. Tujuan Allah mengutuskan Rasul-Nya Muhammad s.a.w. ialah untuk menyelamatkan mereka, menjelaskan yang hak dan yang batil kepada mereka, memberi kata pemutus dalam perkara yang dipertikaikan mereka mengenai 'aqidah-'aqidah dan kitab-kitab suci mereka, juga supaya menjadi sumber hidayat dan rahmat kepada orang-orang yang beriman:

تَٱللَّهِ لَقَدُّ أَرْسَلْنَا إِلَىٰٓ أُمَمِرِمِّن قَبَلِكَ فَرَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَنُ أَعْمَلُهُمْ فَهُوَ وَلِيَّهُ مُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَاكَ أَلْهُ وَاليَّهُ مُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَاكَ أَلْهُ وَاللَّهُ مُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَاكَ أَلْهُ وَاللَّهُ مُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَاكَ أَلْهُ وَاللَّهُ مَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّه

وَمَا أَنْزَلْنَاعَلَيْكَ ٱلْكِتَبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي الْخَتَلَفُو إِنْكُومِ اللَّذِي الْخَتَلَفُو أِفْدِي وَهُدَى وَرَحْمَةً لِقَوْمِ يُؤْمِ نُونَ اللَّهِ

"Demi Allah! Sesungguhnya Kami telah pun mengutuskan para rasul kepada umat-umat sebelum engkau lalu syaitan memperelokkan perbuatan-perbuatan mereka yang buruk pada pandangan mereka, oleh itu syaitanlah yang menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih(63). Dan Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu melainkan supaya engkau menjelaskan kepada mereka segala apa yang dipertikaikan mereka, juga supaya menjadi hidayat dan rahmat kepada golongan orang-orang yang beriman."(64)

Tugas kitab suci yang terakhir (Al-Qur'an) dan kerasulan yang terakhir (Muhammad s.a.w.) ialah untuk memberi kata pemutus dalam perkara-perkara yang menjadi bahan pertikaian di antara penganutpenganut kitab-kitab suci yang silam dan puak-puak mereka, kerana hakikat yang asal ialah kepercayaan tauhid dan segala kekeliruan dan campur aduk kepercayaan syirik dalam segala bentuknya, juga kepercayaan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) yang baru datang menggugat 'aqidah tauhid adalah tidak benar atau karut belaka, dan kerana inilah Al-Qur'anul-Karim diturunkan untuk menjelaskan hakikat yang sebenar dan menolakkan kepercayaan yang karut ini, juga supaya menjadi sumber hidayat dan rahmat kepada mereka yang mempunyai hati yang bersedia untuk menerima keimanan.

(Pentafsiran avat-avat 65 - 69)

* * * * * *

Sampai di sini Al-Qur'an memulakan pula dengan membentangkan bukti-bukti Uluhiyah Yang Maha Esa yang terdapat pada makhluk-makhluk yang diciptakan Allah di alam buana ini, juga pada sifat-sifat dan bakat-bakat kesediaan kebolehan yang dilengkapkan Allah pada manusia serta pada ni'mat-ni'mat pemberian-Nya yang tiada siapa pun berkuasa mengurniakannya kecuali Allah.

Di dalam ayat yang silam telah disebut ni'mat turunnya kitab suci Al-Qur'an, iaitu sebaik-baik ni'mat yang diturunkan Allah kepada manusia kerana ia dapat memberi hayat kepada roh. Setelah itu diiringi pula dengan menyebut ni'mat turunnya air hujan dari langit yang memberi hayat kepada jisim-jisim:

وَٱللَّهُ أَنَزَلَ مِنَ الْسَمَآءِ مَآءَ فَأَخْيَابِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَاَيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ۞ "Dan Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengannya Dia hidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang mendengar." (65)

Air merupakan nyawa kepada setiap yang hidup, tetapi ayat ini menjadikan air sebagai hayat kepada bumi seluruhnya, iaitu hayat kepada segala isi dan penghuni bumi. Dan zat yang berkuasa mengubahkan maut kepada hayat, maka dialah yang wajar dan berhak menjadi Tuhan:

إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَةً لِقُوْمٍ يَسْمَعُونَ ١

"Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang mendengar." (65)

Orang-orang yang mendengar yang memikir dan mengambil pengajaran dari apa yang didengar mereka. Persoalan ayat-ayat Uluhiyah dan dalildalilnya seperti hidup selepas mati amat banyak disebut oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an seringkali menarik perhatian manusia kepada ayat-ayat itu kerana ia mengandungi bukti yang jelas kepada mereka yang mendengar, berfikir dan mengambil pengajaran dari apa yang difirmankan Allah kepada mereka.

Satu pengajaran lagi terdapat pada kejadian binatang-binatang ternakan yang menunjukkan kepada penciptaan Allah yang amat mengkagumkan dan membuktikan sifat ketuhanan-Nya dengan penciptaan-Nya yang mena'jubkan itu:

وَإِنَّ لَكُوْفِي ٱلْأَنْغَوِلَعِبْرَةً لَّشَقِيكُمْ مِّمَّافِي بُطُونِهِ عِنْ بَعْلَوْنِهِ عِنْ بَيْنِ فَكُونِهِ عِنْ بَيْنِ فَرَثِ وَدَمِ لِبَنَا خَالِصًا سَآبِعَا لِلشَّيْرِبِينَ ﴿

"Dan sesungguhnya pada kejadian binatang ternakan itu terdapat pengajaran bagi kamu. Kami jadikan minuman kamu (dikeluarkan) dari sesuatu yang ada di dalam perutnya, iaitu (dikeluarkan) dari antara tahi dan darah, susu bersih yang enak bagi peminum-peminumnya."(66)

Rahsia Kejadian Air Susu

Air susu yang dikeluarkan labu susu binatang ternakan itu dijadikan dari apa? Ia dikeluarkan di antara tahi dan darah. Tahi ialah saki-baki makanan yang tinggal di dalam perut setelah dicernakannya. Cecair yang diperahkan dari makanan itu disedut oleh tali-tali perut kemudian berubah menjadi darah yang mengalir ke segenap sel di dalam tubuh. Apabila darah itu sampai kepada kelenjar-kelenjar (kilang-kilang) susu di labu susu, maka ia akan berubah menjadi air susu dengan ciptaan Allah yang indah dan mengkagumkan dan tiada siapa yang mengetahui bagaimana ia boleh jadi begitu.

Proses perubahan cecair makanan di dalam tubuh kepada darah dan proses pembekalan makanan kepada setiap sel tubuh dengan bahan yang diperlukannya dari bahan-bahan darah ini merupakan satu proses yang amat menakjubkan. Ia berlangsung di dalam tubuh pada setiap detik di samping berlakunya proses-proses pembakaran yang lain.

Pendeknya dalam setiap sa'at alat yang aneh ini melakukan kerja-kerja meruntuh dan membina yang berterusan tidak pernah berhenti sehingga nyawa bercerai dengan badan. Tiada seorang manusia pun yang berdiri di hadapan kerja-kerja yang aneh ini melainkan setiap zarah badannya bertasbih memuji Allah yang menciptakan alat manusia ini, yang tidak boleh dibandingkan dengan secanggih-canggih alat yang diciptakan manusia dan tidak boleh diukurkan dengan mana-mana sel dari sel-sel tubuh manusia yang tidak terbilang banyaknya.

Di sebalik keterangan secara umum mengenai proses-proses penyedutan, perubahan dan pembakaran itu terdapat pula perincian-perincian yang lain yang memeningkan akal, di mana kerja satu sel sahaja di dalam proses ini memperlihatkan keanehan yang tidak habis-habis menarik perhatian seseorang.

Hal ini (kejadian air susu) semuanya tinggal menjadi rahsia yang tertutup sehingga sampai kepada zaman kebelakangan yang baru sahaja berlalu. Hakikat ilmiyah yang disebut oleh Al-Qur'an di sini, iaitu hakikat bagaimana air susu itu dikeluarkan dari antara tahi dan darah itu merupakan satu hakikat yang tidak pernah diketahui manusia. Tiada seorang pun manusia di zaman itu pernah memikirkannya apatah lagi menjelaskannya dengan cara ilmiyah yang halus dan sempurna ini. Tiada seorang manusia yang menghormati akalnya sanggup menyangkal atau mempertikaikannya. Wujudnya satu hakikat dari jenis hakikat seperti ini sudah cukup untuk membuktikan bahawa Al-Qur'an ini adalah wahyu dari Allah, kerana seluruh manusia di waktu itu tidak pernah mengetahui hakikat ini.

Al-Qur'an - yang menerangkan hakikat ilmiyah yang tulen ini - membawa dalil-dalil wahyu dari Allah mengenai ciri-ciri wahyu yang lain bagi mereka yang memahami dan menghargai ciri-ciri itu, tetapi wujudnya satu hakikat dari jenis hakikat ilmiyah yang halus seperti ini dapat membongkamkan para penentang-penentang Al-Qur'an yang degil.

"Dan dari buah kurma dan anggur kamu jadikan minuman arak dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti."(67)

Minuman Keras Bukannya Rezeki Yang Baik

Buah-buahan yang keluar dari hayat yang disebarkan oleh air hujan yang turun dari langit itu telah digunakan mereka untuk membuat minuman keras (yang belum lagi diharamkan ketika ayat ini diturunkan), juga untuk mencari rezeki yang baik. Ayat ini membayangkan bahawa rezeki yang baik itu adalah lain dari arak dan bahawa arak itu bukannya

rezeki yang baik. Penjelasan ini merupakan pengantar bagi ayat Al-Qur'an yang kemudian yang akan mengharamkan arak itu. Ayat ini hanya menerangkan kenyataan yang berlaku pada masa itu, di mana mereka membuat arak dari buah-buah kurma dan anggur, bukannya menerangkan bahawa arak itu halal, malah ayat ini merupakan semata-mata pengantar untuk mengharamkan arak selepas ini.

"Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti." (67)

Mereka tentulah dapat memahami bahawa zat yang berkuasa mengadakan rezeki ini itulah zat yang wajar disembah, iaitu Allah:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarangsarang di bukit-bukau, di pokok-pokok kayu dan di parapara yang dibuat manusia(68). Kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan dan ikutilah jalan-jalan Tuhanmu yang selesa. Dari perutnya keluar minuman madu yang beraneka warna yang mengandungi penawar untuk manusia. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti (kekuasaan Allah bagi golongan orang yang berfikir."(69)

Lebah-lebah itu bekerja dengan ilham dari fitrahnya yang dijadikan Allah. Ilham itu sejenis wahyu yang mendorong lebah bekerja mengikut perintahnya. Ia bekerja dengan kehalusan yang melemahkan akal yang berfikir untuk bekerja sehalus itu, sama ada di dalam cara-cara membina sarang-sarangnya atau di dalam cara-cara pembahagian kerja di antara kumpulan-kumpulan atau di dalam cara ia mengeluarkan madu yang bersih.

Lebah membuat sarang-sarangnya - mengikut bimbingan fitrahnya - di bukit-bukau, di pokok-pokok kayu dan di para-para yang dibuat manusia seperti anggur dan lainnya. Allah para-para kehidupannya memudahkan cara-cara dengan mengadakan penyesuaian dan keselarasan di antara kehendak fitrah-Nya dengan keadaan alam di sekelilingnya. Keterangan ayat ini yang menyatakan madu itu merupakan penawar kepada manusia telah pun diulas secara teknikal oleh setengah-setengah pakar perubatan.² Hakikat ini memang terbukti benarnya dengan berlandaskan nas Al-Qur'an ini semata-mata. Beginilah yang seharusnya dipercayai seorang Muslim kerana berpegang dengan keterangan umum yang benar di dalam kitab suci Al-Qur'an di samping keterangan hadith dari Rasulullah s.a.w. yang berikut.

Menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah s.a.w. lalu berkata kepada beliau: "Saudara hamba mengidap cerah perut."Jawab Rasulullah s.a.w.: "Berikannya minum madu." Lalu dia pun memberikannya madu. Kemudian dia datang lagi menemui beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah! Hamba telah memberikannya madu tetapi cerah perutnya semakin bertambah." Sabda beliau: "Pergilah dan berikannya madu." Dia pun pulang memberikan saudaranya madu kemudian dia datang lagi menemui beliau sambil berkata: "Wahai Rasulullah! Cerah perutnya semakin bertambah lagi." Lalu Rasulullah s.a.w. pun bersabda: "Allah tetap benar dan perut saudaramu sahaja yang bohong, pergilah dan berikannya madu." Dia pun balik memberikan saudaranya madu, lalu dia pun sembuh.

Yang menarik kita di dalam riwayat ini ialah keyakinan Rasulullah s.a.w. yang tidak berbelah bagi walaupun menghadapi kenyataan bahawa pengidapan cerah perut lelaki itu semakin bertambah berat setiap kali dia diberikan madu oleh saudaranya dan keyakinan itu pada akhirnya menjadi kenyataan. Begitulah keyakinan yang seharusnya seorang Muslim terhadap setiap persoalan dan setiap hakikat yang diterangkan Kitabullah biarpun pada lahirnya yang dinamakan bertentangan dengan apa kenyataan, kerana keterangan kitab Allah lebih benar dari kenyataan yang lahir itu yang lambat-laun pada akhirnya akan tunduk juga mengakui kebenarannya.

Ketika dibentangkan ni'mat-ni'mat ini, berdepan dengan gejala keseimbangan di antara turunnya air hujan dari langit dan keluarnya air susu dari antara tahi dan darah, juga di antara keluarnya minuman-minuman keras dan rezeki yang baik dari buah-buah kurma dan anggur dan keluarnya madu dari perut-perut lebah. Semuanya merupakan minuman-minuman yang dikeluarkan dari jisim-jisim yang berlainan bentuk. Oleh sebab suasana ayat ini ialah suasana minuman belaka, maka bahagian yang disebut dari ni'mat binatang ternakan hanya bahagian susunya sahaja di ruangan ini untuk menyamakan butir-butir perincian pandangan-pandangan itu. Di dalam pelajaran yang berikut kita akan melihat Al-Qur'an akan membentangkan ni'mat binatang ternakan dengan menyebut kulit-kulit dan bulubulunya kerana suasana dalam ayat yang akan datang itu ialah suasana tempat-tempat perlindungan, rumah-rumah dan pakaian-pakaian. Oleh itu amatlah sesuai disebutkan bahagian-bahagian ternakan yang sesuai dengan butir-butir perincian pemandangan itu. Itulah salah satu kemuncak dari kemuncak keseimbangan yang seni di dalam Al-Qur'an.³

* * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 70 - 76)

Beralih dari ni'mat-ni'mat binatang ternakan, buahbuahan, lebah dan madu kepada ni'mat-ni'mat yang ada pada diri manusia sendiri yang memberi sentuhan yang lebih dekat, kerana ni'mat-ni'mat itu terletak pada diri mereka sendiri, iaitu terletak pada usia-usia mereka, rezeki-rezeki mereka, pasangan-pasangan hidup mereka dan anak-anak serta cucu-cucu mereka. Orang-orang ini merupakan golongan manusia yang mempunyai hubungan sangat peka dan responsif kepada mereka:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُوْ ثُمَّ يَتَوَفَّلَكُوْ وَمِنكُومِّن يُرَدُّ إِلَىٓ أَرَذَٰ لِ
الْعُمُرِ لِكُنَ لَا يَعَلَمَ بَعُدَ عِلْمِ شَيَّا إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيهُ
قَدْ يُنُ اللَّهُ عَلِيهُ

وَاللّهُ فَضَّلُواْ بِرَآدِى رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتَ أَيْمَنُ هُمُّ فَهُمُّ فَعُمُّ فَضَلُواْ بِرَآدِى رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتَ أَيْمَنُ هُمُّ فَهُمُّ فَهُمُّ فَعُمُّ فَيْ فَعُلَمْ مَا مَلَكَتَ أَيْمَنُ هُمُّ فَهُمُّ فَعُمُ فَعُمُ فَيْ فَيْ مَا مَلَكَتَ أَيْمَنُ هُمُّ فَهُمُ فَيْ فَيْ فَيْ مَا مَلَكُ مَّ أَنْ فَي مَنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَجَا وَجَعَلَ وَكَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَنْوَجَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَنْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقًا كُمْ مِن اللّهِ هُمْ الطّيِبَاتِ أَفْرَالُونَ فَي اللّهِ هُمْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْكُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْكُولُونَ اللّهُ عَلَيْكُولُونَ اللّهُ عَلَيْكُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُونُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ عَلَيْكُولُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْكُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْكُولُ اللّهُ اللّهُ

وَيَعَبُكُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱللَّهَ مَوَتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْعًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ٢

"Dan Allah telah menciptakan kamu kemudian mematikan kamu, dan di antara kamu ada orang yang dikembalikan kepada usia yang paling lemah sehingga dia tidak mengetahui sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa(70). Dan Allah telah melebihkan setengah kamu dari setengah yang lain dalam (pendapatan) rezeki, tetapi orang-orang yang dikurniakan kelebihan itu tidak mahu memberi rezeki mereka kepada hamba-hamba yang mereka supaya mereka meni'matinya bersama. Mengapakah mereka

² Di antaranya ialah Dr. Abdul Aziz Ismail dalam bukunya "الإسلام والطب الحديث"

³ Lihat bab "التتاسق القتي في " dalam buku" التتاسق القتي القتي في "القد آن

mengingkari ni'mat Allah?(71). Dan Allah telah menjadikan untuk kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan dari para isteri kamu Dia jadikan untuk kamu anak dan cucu-cucu dan mengurniakan rezeki kepada kamu dari keperluan-keperluan yang baik. Oleh itu (apakah wajar) mereka beriman kepada kepercayaan yang batil dan mengkufuri ni'mat Allah?(72). Mereka menyembah selain Allah sembahan-sembahan yang tidak memiliki rezeki untuk mereka sedikit pun dari langit dan bumi dan mereka tidak pula berkuasa (memiliki) rezeki."(73)

Sentuhan pertama ialah mengenai hidup dan mati, iaitu satu persoalan yang berkaitan dengan setiap individu dan setiap yang bernyawa. Hidup disayangi semua orang. Memikirkan persoalan hidup dan mati boleh mengubahkan hati yang keras menjadi sedikit lembut dan peka terhadap kekuasaan Allah, ni'matni'mat pengurniaan-Nya dan daya qudrat-Nya. Takut mati kadang-kadang merangsangkan kesedaran bertagwa, berwaspada dan mencari perlindungan pada Allah yang mengurniakan hidup. Gambaran umur tua yang mengembalikan seseorang kepada paras tua bangka, di mana dia lupa apa yang diketahuinya selama ini kadang-kadang boleh membawa seseorang kepada memikirkan peringkatperingkat perkembangan hidupnya dan kadangkadang boleh mengurangkan kesombongan dan keangkuhannya dengan kekuatan dan kuasanya, dengan ilmu pengetahuan dan kebolehannya. Kemudian diiringi dengan ulasan:

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa." (70)

Ulasan ini bertujuan untuk mengembalikan seseorang kepada hakikat yang agung bahawa ilmu yang sempurna, azali dan kekal abadi itu hanya dimiliki Allah sahaja, dan qudrat yang sempurna yang tidak dijejaskan zaman itu hanya qudrat Allah sahaja, sedangkan ilmu dan qudrat manusia hanya tahan untuk satu tempoh yang tertentu sahaja dan keduaduanya hanya merupakan ilmu dan qudrat yang bersifat juz'i yang terbatas sahaja.

Persoalan Rezeki Dan Pengagihannya

Sentuhan yang kedua ialah mengenai rezeki. Perbezaan habuan rezeki di antara seorang dengan seorang yang lain itu amat ketara sekali. Ayat ini mengembalikan perbezaan itu kepada perbezaan pemberian Allah yang melebihkan setengah-setengah orang dari setengah-setengah yang lain dan perbezaan pemberian rezeki itu mempunyai sebabsebabnya yang tertentu yang tunduk kepada Sunnatullah. Ia bukan dilakukan secara serampangan tanpa sebab yang wajar. Kadang-kadang seorang itu menjadi tokoh ahli fikir yang alim dan bijak, tetapi kebolehannya untuk mendapatkan rezeki dan melaburkannya terbatas kerana dia mempunyai kebolehan-kebolehan di bidang-bidang yang lain. Kadang-kadang seorang itu kelihatan bodoh jahil dan bersahaja tetapi mempunyai kebolehan mencari wang

dan melaburkannya. Manusia mempunyai kebolehan dan daya tenaga yang berbeza-beza, tetapi orang yang tidak berfikir dengan teliti menyangka bahawa rezeki itu tidak mempunyai apa-apa hubungan dengan bakat-bakat kebolehan, malah ia hanya merupakan bakat kebolehan khas dalam salah satu bidang hidup sahaja. Kadang-kadang keluasan rezeki itu merupakan ujian dari Allah. Begitu juga di sebalik kesempitan rezeki itu ada hikmat yang dikehendaki Allah melalui ujian itu. Walau bagaimanapun, perbezaan pendapatan rezeki itu merupakan gejala yang mengikut perbezaan bakat-bakat kebolehan apabila tidak wujud sebab-sebab dari bikinan manusia yang zalim yang biasa terdapat di dalam masyarakatmasyarakat yang pincang. Ayat ini menuding kepada perbezaan pendapat yang berlaku di dalam masyarakat Arab dan Allah menggunakan fakta ini untuk membetulkan setengah-setengah kepercayaan paganisme jahiliyah yang karut yang diamalkan oleh kaum Musyrikin sebagaimana telah diterangkan sebelum ini, iaitu mereka mengasingkan sebahagian dari rezeki yang telah dikurniakan Allah kepada mereka dan memperuntukkannya kepada tuhantuhan palsu yang didakwakan mereka. Allah mengecam perbuatan itu di sini dengan mengatakan bahawa mereka tidak memberi sebahagian dari harta kekayaan mereka kepada hamba-hamba abdi yang dimiliki mereka supaya mereka dapat sama-sama mengecapi ni'mat rezeki itu. (Hal ini berlaku sebelum kedatangan Islam) jadi, mengapakah mereka memberi sebahagian dari harta kekayaan yang dikurniakan Allah itu kepada tuhan-tuhan mereka yang palsu?

"Mengapakah mereka mengingkari ni'mat Allah?"(71)

Mengapa mereka membalas ni'mat itu dengan syirik bukannya dengan kesyukuran kepada Allah yang memberi limpah kurnia-Nya?

Persoalan Pasangan Hidup Dan Anak Cucu

Sentuhan yang ketiga mengenai diri manusia, pasangan-pasangan hidup mereka, anak-anak dan cucu-cucu mereka. Ia dimulakan dengan menjelaskan hubungan yang dinamis di antara lelaki dan perempuan:

"Dan Allah telah menjadikan untuk kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri."(72)

Mereka adalah dari jenis kamu dan sebahagian dari kamu bukannya dari jenis yang lebih rendah martabatnya sehingga menyebabkan orang yang disampaikan berita kelahirannya bersembunyi dari orang ramai dan merasa sedih!

"Dan dari para isteri kamu Dia jadikan untuk kamu anakanak dan cucu-cucu." (72) Makhluk manusia yang fana ini merasakan kesinambungan hidupnya pada anak-anak dan cucunya. Menyentuh perkara ini menimbulkan perasaan yang amat peka di dalam jiwa manusia. Kemudian ayat ini juga mencantumkan pengurniaan anak cucu dengan pengurniaan rezeki-rezeki yang baik untuk menyamakan di antara dua rezeki itu, kemudian diiringi dengan pertanyaan mengecam:

Menyembah Yang Lain Dari Allah Suatu Kebodohan

"Oleh itu (apakah wajar) mereka beriman kepada kepercayaan yang batil dan mengkufuri ni mat Allah?(72)

laitu mereka mempersekutukan Allah dan melanggar perintah-Nya, sedangkan semua ni'mat ini adalah dari limpah kurnia-Nya dan semuanya merupakan bukti-bukti Uluhiyah yang berlaku dalam kehidupan mereka dan berhubung dengan mereka pada setiap masa.

Mengapakah mereka beriman kepada kepercayaan yang batil? Semua kepercayaan terhadap yang lain dari Allah adalah batil dan dusta belaka. Semua sembahan-sembahan yang didakwa mereka dan semua kepercayaan yang dipegang mereka adalah karut belaka, semuanya tidak wujud dan tidak benar. Mengapa mereka mengkufuri ni'mat Allah? Sedangkan ni'mat-ni'mat itu benar-benar dirasa dan dini'mati mereka kemudian mereka mengingkarinya.

وَيَعَبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ اللَّهَ مَالَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ اللَّهَ مَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْعًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ اللَّهُ مَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْعًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ اللَّهُ

"Mereka menyembah selain Allah sembahan-sembahan yang tidak memiliki rezeki untuk mereka sedikit pun dari langit dan bumi dan mereka tidak pula berkuasa (memiliki) rezeki."(73)

Amatlah aneh fitrah manusia boleh menyeleweng ke paras ini hingga mereka sanggup menyembah sembahan-sembahan yang tidak memiliki rezeki mereka dan tidak pernah memilikinya satu hari pun dan dalam keadaan apa sekali pun. Mereka meninggalkan Allah yang mencipta dan memberi rezeki kepada mereka, sedangkan ni'mat-ni'mat-Nya melimpah-ruah di hadapan mereka dan tidak dapat diingkari mereka, kemudian mereka mengadakan bandingan-bandingan dan tandingan-tandingan bagi Allah.

فَلَا تَضْرِيُواْ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ۞

"Oleh itu janganlah kamu membuat perbandinganperbandingan terhadap Allah, kerana sesungguhnya Allah itu amat mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (74) Sebenarnya tiada suatu bandingan dan tandingan bagi Allah sehingga mereka wajar mengadakan perbandingan-perbandingan itu.

Kemudian Al-Qur'an membentangkan dua perbandingan, seorang tuanmas yang memiliki harta kekayaan dan seorang hamba abdi yang tidak punya sesuatu apa dan tidak dapat mencari rezeki dengan tujuan untuk mendekatkan hakikat agung yang dilupai mereka, iaitu hakikat Allah itu tiada bandingan dan tandingan bagi-Nya dan tidak harus bagi mereka menyamakan ibadat di antara Allah dengan manamana makhluk-makhluk-Nya kerana seluruhnya adalah hamba Allah belaka:

ضَرَبَ اللّهُ مَثَ لَاعَبُدَامَّ مَلُوكَ اللّهَ يَقَدِرُ عَلَى شَيْءِ وَمَن رَّزَقَنَ لُهُ مِنَارِزَقًا حَسَنَا فَهُو يُنفِقُ مِنْ لُهُ مِنَارِزَقًا حَسَنَا فَهُو يُنفِقُ مِنْ لُهُ مِنَارِزَقًا حَسَنَا فَهُو يُنفِقُ مِنْ لُهُ سِرًّا وَجَهَ رَّأَ هَلَ يَسَتَوُرِ رَبِّ الْحَمْدُ لِلَّهُ بَلَ اللّهُ مُلَا يَعْلَمُونَ ٥ وَمُوكَلِي الْحَدُهُ مَا أَبْحَمُ اللّهُ مُنَا لَا يَعْلَمُونَ ٥ وَهُو كُلُّ عَلَى مَوْلَدُ لُهُ أَيْنَا مَا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءِ وَهُو كُلُّ عَلَى مَوْلَدُ لُهُ أَيْنَا مَا لُو يَعْمُ وَمُنَا يَأْمُنُ لَا يَعْمَا مَوْلَكُ لُو يَعْمَا اللّهُ مُنْ لَكُمُ اللّهُ لَا يَا مِن اللّهُ لَا يَعْمَا اللّهُ مُوكَانًا مُنْ اللّهُ لَا يَا أَنْ يَعْمَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللللللّ

"Allah telah membuat satu perbandingan; seorang hamba yang dimiliki orang, yang tidak mampu berbuat apa dengan seorang (tuanmas) yang Kami kurniakannya rezeki yang baik dari Kami dan kerana itu dia dapat membelanjakannya secara rahsia dan terang, apakah kedua-duanya sama? Segala kepujian terpulang kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(75). Dan Allah telah membuat satu lagi perbandingan dengan dua orang lelaki; seorang bisu tidak mampu berbuat apa-apa dan sentiasa menjadi beban kepada tuannya, ke mana sahaja diarah tuannya dia tidak dapat melakukan sesuatu yang baik, apakah orang ini sama dengan (orang yang dapat bercakap) yang dapat menyuruh (orang lain) berbuat keadilan dan dia pula berada di atas jalan yang lurus?"(76)

Perbandingan pertama diambil dari alam hidup mereka sendiri, di mana mereka memiliki hambahamba abdi yang tidak memiliki sesuatu apa dan tidak dapat berbuat sesuatu apa. Mereka tidak menyamakan di antara hamba abdi yang lemah dengan tuanmas yang mempunyai hak memilik, bebas dan berkuasa. Oleh itu mengapa mereka menyamakan di antara Allah yang menguasai dan memiliki seluruh hamba dengan seseorang atau dengan sesuatu dari makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya, sedangkan seluruh makhluk itu adalah hamba Allah belaka?

Perbandingan yang kedua menggambarkan seorang lelaki yang bisu, lemah dan bodoh tidak mengetahui sesuatu apa dan tidak membawa apa-apa kebaikan, dan seorang lagi kuat, dapat bercakap dan menyuruh orang lain berlaku adil, dia juga seorang pekerja yang jujur yang mengikuti jalan yang baik. Tentulah tidak ada seorang yang berakal pun yang menyamakan di antara dua orang ini. Oleh itu bagaimana mereka mungkin menyamakan di antara berhala atau batu dengan Allah S.W.T. Yang Maha Berkuasa, Maha Mengetahui, yang menyuruh manusia melakukan kebaikan dan menunjuk kepada mereka jalan hidup yang lurus.

Dengan dua perbandingan ini berakhirlah pusingan ini yang telah memulakan dengan menyuruh manusia supaya jangan bertuhankan dua tuhan dan menamatkan dengan sebuah pernyataan yang menyatakan kehairanan terhadap kaum Musyrikin yang menyembah dua tuhan.

(Kumpulan ayat-ayat 77 - 89)

وَلِلَّهُ عَنْكُ ٱلسَّكَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَآ أُمُّو ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِأُو هُوَ أَقُرَبُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلُّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١ وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُو لَا تَعَلَمُونَ شَيًّا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَٱلْأَبْصِلَ وَٱلْأَفْوَدَةَ لَعَلَّكُ مِنْ كُلُونَ ١ أَلَةُ يَرَوُلُ إِلَى ٱلطَّلِيرِ مُسَخَّرَتٍ فِي جَوِّ ٱلسَّمَاءِ مَايُمْسِكُونَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَاَيْتِ لِقَوْمِ يُؤْمِنُونَ ١ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَّنَّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنجُلُودِ ٱلْأَنْغَلِمِ بُيُوتَا لَسَتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصُوافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَنَا وَمَتَعًا إِلَى حِينِ ١ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّاخَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِهِ

تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَبِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمُ ۖ كَذَالِكَ يُسِيمُ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ ن تَوَلُّواْ فَإِنَّ مَاعَلَتِكَ ٱلْبَلَّغُ ٱلْمُبِينُ ١ يَعِّهِ فُوْنَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنِهِ وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًاثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ وَلَاهُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ٥ وَإِذَا رَءًا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَاهُمْ يُنظُرُونَ ١ وَإِذَارَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ شُرَكَآءَهُمْ قَالُواْ رَبَّنَا هَلَوُلآءِ شُركَ آؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُولْ مِن دُونِكَ ۚ فَأَلْقَوَاْ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوَلِ إِنَّكُمُ لَكَاذِبُونَ وَأَلْقَوَاْ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَبِذِ ٱلسَّالَمَ وَضَلَّ عَنْهُ كَانُهُ أَ يَفْتَرُونَ ١ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَب عَذَابًا فَوَقَ ٱلْعَذَابِ بِمَاكِانُواْ يُفْسِدُونَ ١ مِّ وَجِفْنَابِكَ شَهِبِدًا عَلَىٰ هَلَوُٰلَاءٍ وَنَزُّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَيُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ١

"Dan Allah memiliki segala urusan ghaib yang tersembunyi di langit dan di bumi dan urusan Qiamat itu tidak berlaku melainkan hanya sekelip mata sahaja atau lebih cepat lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu (77). Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan kamu tidak mengetahui sesuatu apa pun dan Dialah yang telah menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani supaya kamu bersyukur(78). Apakah mereka tidak melihat burung yang diberi

kemudahan terbang di udara langit. Tiada memegangnya melainkan Allah. Sesungguhnya dalam penciptaan itu terdapat bukti-bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang beriman(79). Dan Allah telah mengadakan untuk kamu sebahagian dari rumah-rumah kamu sebagai tempat mencari ketenangan dan mengadakan untuk kamu rumah-rumah khemah dari kulit ternakan yang kamu merasa ringan membawanya pada hari kamu berangkat bermusafir dan pada hari kamu berhenti bermukim. (Dialah yang telah mengadakan untuk kamu) dari bulu-bulu biri-biri, bulu-bulu unta, dan bulu-bulu kambing berbagai-bagai perabut rumah dan barang kegunaan yang dapat dini'mati kamu hingga ke suatu masa yang tertentu(80). Dan Allah telah mengadakan untuk kamu bayang-bayang tempat berteduh dari kejadian-kejadian yang diciptakan-Nya dan Dialah yang mengadakan untuk kamu dari gunung-ganang sebagai tempat-tempat perlindungan dan mengadakan untuk kamu pakaian-pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian-pakaian yang memelihara kamu dari bencana peperangan kamu. Demikianlah Allah melengkapkan ni mat-Nya untuk kamu supaya kamu menyerah diri kepada-Nya(81). Jika mereka maka sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan (perutusan Allah) dengan jelas (82). Mereka memang mengetahui ni'mat Allah kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir(83). Dan (kenanglah) hari Qiamat ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat itu seorang saksi (Rasul) kemudian orang-orang yang kafir tidak diizinkan (membela diri) dan tidak pula dibenarkan meminta maaf(84). Dan apabila orang-orang yang zalim itu telah melihat 'azab, maka 'azab itu tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tidak akan diberi tangguhan(85). Dan apabila orangorang yang mempersekutukan Allah melihat sekutu-sekutu mereka, mereka pun berkata: Wahai Tuhan kami! Merekalah sekutu-sekutu kami yang kami sembah selain dari Engkau. Lalu mereka (sekutu-sekutu) melempar jawapan kepada mereka: Sesungguhnya kamu adalah berdusta(86). Dan mereka semua menyerah diri pada hari itu kepada dan lenyaplah dari mereka segala dusta yang diada-adakan mereka(87). Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka keseksaan demi keseksaan dengan sebab kerosakan yang dilakukan mereka(88). Dan (kenangilah) hari Qiamat ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat itu seorang saksi terhadap mereka dari kalangan mereka sendiri, dan Kami membawa engkau (Muhammad) pula sebagai saksi terhadap seluruh mereka, dan Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepadamu sebagai penjelasan terhadap segala sesuatu dan sebagai petunjuk, rahmat dan berita gembira kepada kaum Muslimin(89).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Ayat-ayat di dalam pelajaran ini masih terus membentangkan bukti-bukti Uluhiyah Yang Maha Esa yang menjadi asas surah ini, iaitu keagungan penciptaan Allah, kelimpahan ni'mat dan kesempurnaan ilmu-Nya. Cuma yang ditekankan di dalam pusingan ini ialah persoalan kebangkitan selepas mati. Hari Qiamat itu merupakan salah satu rahsia ghaib yang tersembunyi yang hanya diketahui Allah sahaja. Oleh itu tiada siapa pun yang mengetahuinya.

Maudhu'-maudhu' yang dibicarakan oleh pelajaran ini merangkumi berbagai-bagai jenis rahsia alam ghaib di langit dan di bumi, di dalam diri manusia dan di merata-rata pelosok alam, iaitu rahsia Qiamat yang tersembunyi yang tidak diketahui sesiapa pun melainkan hanya Allah. Dialah yang berkuasa mengadakan hari itu dengan mudah:

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِأَوْهُوَ أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِأَوْهُوَ أَ

"Dan urusan Qiamat itu tidak berlaku melainkan hanya sekelip mata sahaja atau lebih cepat lagi."(77)

Juga rahsia alam rahim yang tersembunyi. Hanya Allah sahaja yang mengeluarkan janin-janin dari alam yang ghaib ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa. Kemudian Allah mengurniakan ni'matni'mat pendengaran, penglihatan dan hati nurani kepada manusia supaya mereka bersyukur. Juga rahsia-rahsia penciptaan yang tersembunyi di antaranya ialah penciptaan burung-burung yang diberi kemudahan terbang berlegar di udara langit dan tiada siapa yang memegangnya melainkan Allah.

Kemudahan pelajaran ini diikuti pula dengan setengah-setengah ni'mat-ni'mat penayangan kebendaan yang dikurniakan kepada manusia di samping rahsia-rahsia ghaib tersebut dan suasanaiaitu ni'mat-ni'mat ketenangan, suasananya ketenteraman dan keteduhan di rumah-rumah kediaman yang dibina dan di rumah-rumah khemah yang diperbuat dari kulit-kulit binatang ternakan untuk kemudahan bermusafir dan bermukim juga perabut-perabut dan barang-barang kegunaan yang diperbuat dari bulu-bulu biri-biri, bulu-bulu unta dan kambing. Juga ni'mat-ni'mat bayang teduh, tempattempat perlindungan dan pakaian-pakaian yang memelihara dari tikaman panas dan bencana

كَذَالِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكُو لَعَلَّكُمُ لَعَلَّكُمُ لَعَلَّكُمُ لَعَلَّكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَال تُسْلِمُونَ ۚ

"Demikianlah Allah melengkapkan ni'mat-Nya untuk kamu supaya kamu menyerahkan diri kepada-Nya".(81)

Kemudian dihuraikan peristiwa kebangkitan di dalam beberapa pemandangan yang menayangkan kaum Musyrikin dengan sekutu-sekutu mereka dan para rasul yang menjadi saksi terhadap mereka, sedangkan Rasulullah s.a.w. pula menjadi saksi terhadap kaumnya. Dengan huraian ini berakhirlah pusingan ini di dalam suasana kebangkitan dan Qiamat.

(Pentafsiran ayat-ayat 77 - 79)

* * * * * *

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَآ أَمُّنُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِأَوَّ هُوَ أَقَّرَبُ ۚ

"Dan Allah memiliki segala urusan ghaib yang tersembunyi di langit dan di bumi dan urusan Qiamat itu tidak berlaku melainkan hanya sekelip mata sahaja atau lebih cepat lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu." (77)

Manusia Sentiasa Berdepan Dengan Tabir-tabir Ghaib

Persoalan kebangkitan selepas mati merupakan salah satu persoalan 'aqidah yang mendapat tentangan yang hebat pada setiap zaman dan pada setiap kedatangan Rasul. Ia merupakan salah satu perkara ghaib yang hanya diketahui Allah sahaja:

"Dan Allah memiliki urusan ghaib yang tersembunyi di langit dan di bumi"(77)

sedangkan manusia berdiri lemah di hadapan tabirtabir ghaib itu walaupun setinggi mana ilmu mereka di dunia ini dan sebanyak mana perbendaharaan bumi dan tenaga-tenaganya terbuka kepada mereka. Sealim-alim ahli ilmu manusia akan berdiri bingung di tempatnya tidak mengetahui apakah yang akan berlaku pada nyawanya sendiri dalam detik waktu yang akan menjelang. Apakah nyawanya yang telah keluar itu akan pulang lagi atau ia keluar tanpa pulang lagi dan ketika itu segala angan-angan dan cita-citanya akan lesap hilang. Suratan takdir ajalnya tersembunyi di belakang tabir ghaib, dia tiada tahu bilakah dia akan dikejut maut dan dia mungkin dikejut maut pada detik itu juga. Satu rahmat Allah kepada manusia ialah mereka tidak mengetahui perkara ghaib yang ada di sebalik detik waktu yang hadir supaya mereka dapat berangan-angan, bercitacita, bekerja, menghasil, mencipta dan meninggalkan di belakang mereka hasil kerja yang dimulakan mereka supaya disempurnakan pula oleh orang yang kemudian sehingga mereka didatangi ajal yang disembunyikan dari mereka di belakang tabir ghaib yang ngeri.

Mengapa Qiamat Dijadikan Allah Dari Urusan Ghaib?

Peristiwa Qiamat adalah termasuk dalam urusan ghaib yang tersembunyi. Sekiranya manusia mengetahui waktu Qiamat itu, sudah tentu roda kehidupan akan terhenti atau menjadi kacau-bilau, dan sudah tentu kehidupan manusia tidak dapat berlangsung mengikut garis-garis yang telah ditetapkan oleh qudrat Allah, sedangkan manusia sentiasa menghitung tahun-tahun, hari-hari dan bulan-bulan, jam-jam dan sa'at-sa'at hari Qiamat yang dijanjikan itu.

"Dan urusan Qiamat itu tidak berlaku melainkan hanya sekelip mata sahaja atau lebih cepat lagi."(77) Qiamat itu memang dekat mengikut hisab yang bukan hisab manusia yang diketahui umum. Urusan mengadakan Qiamat itu tidak memerlukan waktu yang panjang. Ia berlaku dalam sekelip mata sahaja dan segala-gala yang ada hubungan dengannya akan muncul di alam kenyataan:

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِينُ ۞

"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(77)

Kerja membangkitkan umat-umat manusia yang amat ramai, yang tidak dapat dikira dan dihitungkan dengan betul oleh manusia di samping kerja-kerja mengumpul, menghisab amalan dan menentukan balasan masing-masing adalah semuanya amat mudah kepada qudrat Allah yang hanya berfirman kepada sesuatu yang hendak dijadikan-Nya: "Jadilah!"(ك) Maka ia pun terus muncul ke alam kenyataan. Kesulitan dan kesukaran mengadakan Qiamat itu hanya dirasakan oleh mereka yang mengira dengan hisab manusia, melihat dengan kaca mata manusia dan mengukur dengan ukuran-ukuran manusia. Dari sinilah berlakunya kesalahan dalam pemahaman dan penilaian mereka.

Untuk memudahkan kefahaman manusia terhadap kejadian Qiamat, Al-Qur'an. membentangkan satu contoh yang kecil dari kejadian hidup mereka sendiri, iaitu kejadian yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan-kekuatan mereka dan tidak dapat difaham oleh daya-daya kefahaman mereka, sedangkan kejadian itu berlaku setiap sa'at sama ada malam hari atau pada siang hari:

Rahsia Ghaib Di Sebalik Kelahiran Seorang Bayi

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَا يَكُو لَا يَعْلَمُونَ أُمَّهَا يَكُو لَا يَعْلَمُونَ شَيْعًا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَارَ وَٱلْأَفْوَدَةَ لَعَلَّكُمْ وَشَكُرُونَ ۚ ﴿

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan kamu tidak mengetahui sesuatu apa pun dan Dialah yang telah menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani supaya kamu bersyukur." (78)

Itulah satu kejadian ghaib yang amat dekat tetapi asal-usulnya amat jauh. Manusia boleh memikirkan tentang peringkat-peringkat perkembangan janin itu tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana perkembangan itu berlaku kerana rahsianya ialah rahsia hayat yang tersembunyi. Ilmu pengetahuan yang dibangga-banggakan manusia dan yang mahu digunakan mereka untuk mengkaji dan menguji urusan Qiamat dan urusan ghaib adalah ilmu pengetahuan yang baru diperolehi mereka:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُم لَا

تَعَلَمُونَ شَيْئًا

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan kamu tidak mengetahui sesuatu apa pun"(78)

Kelahiran setiap ahli ilmu dan setiap pakar penyelidik dan bagaimana mereka dikeluarkan dari perut ibu mereka dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun adalah satu kejadian yang amat dekat, selepas itu barulah mereka memperolehi ilmu pengetahuan yang dikurniakan Allah kepada manusia mengikut kadar yang dikehendaki-Nya, iaitu kadar yang cukup untuk membolehkan mereka hidup di planet bumi ini dalam lingkungan alam al-wujud yang terbuka kepada mereka:

وَجَعَلَ السَّمْعَ وَٱلْأَبْصِدَ وَٱلْأَفَعَدَةُ السَّمْعَ وَٱلْأَبْصِدَ وَٱلْأَفْعَدَةُ "Dan Dialah yang telah menjadikan untuk kamu

pendengaran, penglihatan dan hati" (78)

Al-Qur'an. mengungkapkan dengan kata-kata "الْقُوانَد" dan "الْقُوانَد" (hati) segala pemikiran sedar manusia yang merangkumi apa yang diistilahkan sebagai akal, juga merangkumi daya-daya ilham yang tersembunyi yang tidak diketahui hakikat dan cara ia bekerja. Tujuan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati untuk kamu ialah supaya:



"Supaya kamu bersyukur" (78)

Apabila kamu mengetahui nilai ni'mat-ni'mat ini dan sebagainya dari ni'mat-ni'mat yang telah dilimpahkan kepada kamu, dan titik pertama kesyukuran itu ialah beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa yang layak disembah. Ada satu lagi pemandangan yang menakjubkan dari hasil ciptaan qudrat Allah yang dilihat oleh mereka tetapi tidak difikirkan oleh mereka, iaitu satu pemandangan yang terbuka kepada semua mata:

أَلَمْ يَرَوْلُ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَحِّرَتِ فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَايُمُسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيْتِ لِقَوْمِ

"Apakah mereka tidak melihat burung yang diberi kemudahan terbang di udara langit. Tiada memegangnya melainkan Allah. Sesungguhnya dalam penciptaan itu terdapat bukti-bukti (kekuasaan Allah) bagi golongan orang-orang yang beriman."(79)

Rahsia Di Sebalik Penerbangan Burung

Pemandangan burung yang melayang terbang dengan mudah di udara itu merupakan satu pemandangan yang berulang-ulang kali berlaku, tetapi ketakjubannya telah hilang dengan sebab terlalu biasa dengannya. Hati manusia tidak lagi tertarik kepadanya kecuali ketika dia insaf dan sedar dan melihat alam buana dengan mata seorang

penyair yang berbakat semulajadi. Penerbangan seekor burung di udara itu dapat merangsangkan hati yang insaf kepada hakikat itu apabila disentuhinya dan mengubahkan pemandangan yang lama itu menjadi baru.

مَايُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ

"Tiada yang memegangnya melainkan Allah."(79)

Allah yang memegang burung-burung itu dengan undang-undang-Nya yang ditempatkan pada fitrah burung dan fitrah alam buana di sekelilingnya, iaitu undang-undang yang membolehkan burung itu terbang dan menjadikan udara di sekelilingnya sesuai untuk penerbangan itu. Dengan undang-undang inilah Allah memegang burung itu agar tidak jatuh ketika ia terbang di udara:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيكَتِ لِقَوَمِ يُؤْمِنُونَ ۞

"Sesungguhnya dalam Penciptaan itu terdapat bukti- bukti (kekuasaan, Allah) bagi golongan orang-orang yang beriman."(79)

Hati yang beriman itulah hati yang dapat merasa keindahan penciptaan Allah dan dapat memahami kecantikannya yang menggoncangkan perasaan dan mengharukan hati nurani. Hati inilah mengungkapkan perasaannya terhadap keindahan penciptaan Allah dengan iman, ibadat dan tasbih. Para Mu'minin yang dikurniakan bakat pengungkapan yang seni dapat menggubahkan aneka pengungkapan yang indah untuk menggambarkan keindahan ciptaan Ilahi, iaitu pengungkapanpengungkapan yang tidak dapat dicapai oleh manamana penyair yang hatinya tidak pernah disentuh oleh api pancaran iman yang gemilang.

(Pentafsiran ayat-ayat 80 - 83)

Ayat-ayat berikut melangkah selangkah menghuraikan rahsia-rahsia penciptaan dan kesankesan qudrat dan gejala-gejala ni'mat Allah. Ia memasuki ke dalam rumah kediaman mereka menjelaskan ni'mat-ni'mat ketenangan, barangbarang kegunaan, tempat-tempat perlindungan dan bayang-bayang yang teduh yang terdapat di sana dan di sekeliling mereka iaitu ni'mat-ni'mat yang amat menyenangkan hati mereka:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن بُيُوتِكُمْ سَكَّنَّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنجُلُودِ ٱلْأَنْكَمِ بُيُوتَا لَسَتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصُوافِهَا وَأُوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَتَكَتَّاوَمَتَكَعًا إِلَى حِينِ۞ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّاخَلَقَ ظِلَلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَحْنَنَا وَجَعَلَ لَكُمْ مَسَرَبِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمُ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمُ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمُ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمُ مَا يَقِيكُمُ لَعَلَّكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلَّكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلَّكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعِلْكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلَيْكُمُ لَعَلِيكُمُ لِعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعِلْكُمُ لِعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لِعِلْكُمُ لِعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعُلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لِعِلْكُ لِعِلْكُمُ لَعِلْكُمُ لَعُلِيكُمُ لَعُلِيكُمُ لَعُلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُ لَعَلِيكُمُ لَعَلِيكُمُ لِعِلْكُمُ لِعِلْكُمُ لِعِلْكُمُ لِعِلْكُمُ لِعِلْكُمُ لِعُلِيكُمُ لَعُلِيكُ لِعِنْكُمُ لَعِلْكُمُ لَعَلِيكُمُ لِعِلْكُمُ لِعِلْكُمُ لِعِلْكُ لِعُلْكُمُ لِعُلِيكُ لِعُ

"Dan Allah telah mengadakan untuk kamu sebahagian dari rumah-rumah kamu sebagai tempat mencari ketenangan dan mengadakan untuk kamu rumah-rumah khemah dari kulit ternakan yang kamu merasa ringan membawanya pada hari kamu berangkat bermusafir dan pada hari kamu berhenti bermukim. (Dialah yang telah mengadakan untuk kamu) dari bulu-bulu biri-biri, bulu-bulu unta, dan bulu-bulu kambing berbagai-bagai perabut rumah dan barang kegunaan yang dapat dini'mati kamu hingga ke suatu masa yang tertentu(80). Dan Allah telah mengadakan untuk kamu bayang-bayang tempat berteduh dari kejadian-kejadian yang diciptakan-Nya dan Dialah yang mengadakan untuk kamu dari gunung-ganang sebagai tempat-tempat perlindungan dan mengadakan untuk kamu pakaian-pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian-pakaian yang memelihara kamu dari bencana peperangan kamu. Demikianlah Allah melengkapkan ni'mat-Nya untuk kamu supaya kamu menyerah diri kepada-Nya."(81)

Ni'mat Ketenangan Rumahtangga

Ketenangan dan ketenteraman di rumahtangga merupakan sesuatu ni'mat yang tidak dapat dinilaikan dengan sewajarnya melainkan oleh golongan manusia kutu jalan yang tidak mempunyai rumah kediaman, ketenangan dan ketenteraman hidup. Ni'mat ini disebut selepas dibicarakan urusan ghaib, kerana bayangan ketenangan itu tidak asing dari bayangan ghaib. Kedua-duanya tersembunyi dan terlindung. Membangkitkan ingatan terhadap ni'mat ketenangan itu dapat mencubitkan perasaan manusia yang lalai dari menghargai nilai ni'mat ini.

Di sini kami ingin memperkatakan sedikit pandangan Islam tentang rumahtangga sesuai dengan ayat berikut yang banyak memberi ilham:

"Dan Allah telah mengadakan untuk kamu sebahagian dari rumah-rumah kamu sebagai tempat mencari ketenangan"(80)

Demikianlah Islam mahukan rumahtangga itu menjadi tempat manusia mencari ketenangan jiwa dan ketenteraman perasaan. Ia mahukan rumahtangga itu menjadi tempat istirehat, di mana manusia merasa tenteram dan tenang. Sama ada dengan kemampuan kebendaannya yang dapat memberi kediaman dan kerehatan atau dengan wujudnya perasaan ketenteraman dan ketenangan dari para penghuninya terhadap satu sama lain. Oleh itu rumahtangga bukanlah tempat pergaduhan, persengketaan dan perbalahan, malah ia adalah

tempat kediaman, tempat meni'mati ketentangan, keimanan, ketenteraman dan kedamaian.

Lantaran inilah Islam memelihara kehormatan rumahtangga untuk menjaminkan keamanan. keselamatan dan ketenteramannya. Ia tidak boleh dimasuki melainkan setelah diminta keizinan.Ia tidak boleh dicerobohi seseorang - tanpa sesuatu hak yang benar - atas nama kuasa pemerintah. Tiada sesiapa pun yang boleh mengintai penghuni-penghuninya walau dengan apa sebab sekali pun dan tiada siapa yang dibenarkan mengintip penghuni-penghuninya sama ada secara tidak disedari mereka atau ketika mereka tidak berada di rumah hingga mengganggu keamanan mereka dan merosakkan ketenteraman yang dikehendaki Islam bagi sesebuah rumahtangga sebagaimana yang telah digambarkan oleh ayat yang indah dan membawa pengertian yang amat mendalam ini. Oleh sebab pemandangan di dalam ayat ini menggambarkan pemandangan rumah-rumah kediaman, tempat perlindungan dan pakaian, maka penjelasan ayat ini memperkatakan tentang binatangbinatang ternakan dari sudutnya yang sesuai dengan butir-butir perincian pemandangan itu:

Sumber-sumber Ketenangan Jiwa

وَجَعَلَ لَكُمْ مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَكِمِ بُيُوتَا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَر ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَنَا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينِ ۞

"Dan mengadakan untuk kamu rumah-rumah khemah dari kulit ternakan yang kamu merasa ringan membawanya pada hari kamu berangkat bermusafir dan pada hari kamu berhenti bermukim. (Dialah yang telah mengadakan untuk kamu) dari bulu-bulu biri-biri, bulu-bulu unta, dan bulu-bulu kambing berbagai-bagai perabut rumah dan barang-barang kegunaan yang dapat dini'mati kamu hingga ke suatu masa yang tertentu." (80)

Di sini ia menyebut ni'mat-ni'mat binatang ternakan yang dapat memenuhi keperluan-keperluan dan keinginan-keinginan manusia kemudian ia menyebut tentang "عناء" (barang-barang kegunaan) di samping "قائة" (perabut-perabut rumah). Walaupun yang dimaksudkan dengan kata-kata itu ialah hamparan-hamparan, selimut-selimut dan alat-alatan yang digunakan dalam persafiran namun kata-kata itu juga membayangkan makna keni'matan dan kesukaan.

Pengungkapan suasana ketenangan dan ketenteraman menjadi begitu halus ketika ia menyebut bayangan, tempat-tempat perlindungan di gunung-ganang dan pakaian-pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian-pakaian yang menjadi perisai di dalam peperangan:

وَاللّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِللًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَبِيلَ مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَا وَجَعَلَ لَكُمْ مَّلَا بِيلَ تَقِيكُمُ الْخُرُّ وَسَرَبِيلَ تَقِيكُمُ الْمُأْتُمُ وَسَرَبِيلَ تَقِيكُمُ الْمُأْتُمُ وَسَرَبِيلَ تَقِيكُمُ الْمُأْتُمُ وَسَرَبِيلَ تَقِيكُمُ الْمُأْسَكُمُ أَلَا لَكُمْ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُولِ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّ

"Dan Allah telah mengadakan untuk kamu bayang-bayang tempat berteduh dari kejadian-kejadian yang diciptakan-Nya dan Dialah yang mengadakan untuk kamu dari gunungganang sebagai tempat-tempat perlindungan dan mengadakan untuk kamu pakaian-pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian-pakaian yang memelihara kamu dari bencana peperangan kamu." (81)

Berteduh di bawah bayang-bayang memberi kerehatan dan ketenangan kepada jiwa. Berlindung di tempat-tempat perlindungan juga membuat jiwa manusia tenteram dan mengantuk. Pakaian-pakaian yang melindungkan manusia dari panas sama ada berupa kain baju atau selimut-selimut membuat jiwa mereka merasa senang dan rehat. Begitu juga pakaian-pakaian dalam bentuk baju-baju perisai dan sebagainya yang memelihara keselamatan mereka di dalam peperangan dapat memberikan perlindungan kepada mereka. Semuanya serasi dan sejalan dengan ketenteraman, keamanan, kerehatan dan naungan yang diberikan oleh rumahtangga. Justeru itulah diiringi dengan pernyataan:

Islam Menjamin Ketenteraman

كَنَالِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُو لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ

"Demikianlah Allah melengkapkan ni'mat-Nya untuk kamu supaya kamu menyerah diri kepada-Nya." (81)

Islam bererti penyerahan diri kepada Allah di samping mendapat ketenangan dan kedamaian.

Demikianlah seluruh suasana pemandanganpemandangan dalam ayat ini kelihatan serasi belaka mengikut cara penggambaran Al-Qur'an. Oleh itu andainya mereka memeluk Islam, maka itulah sebaikbaik keputusan, tetapi andainya mereka berpaling dan durhaka, maka tugas rasul hanya menyampaikan perutusan sahaja. Biarlah mereka mejadi manusiamanusia yang kufur dan pengingkar setelah mereka mengenal ni'mat-ni'mat Allah yang tidak mungkin disangkal.

فَإِن تَوَلِّوْاْ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَغُ ٱلْمُبِينُ ۞ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَيْفِرُونَ۞

"Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan (perutusan Allah) dengan jelas(82). Mereka memang mengetahui ni'mat Allah kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orangorang yang kafir."(83) (Pentafsiran ayat-ayat 84 - 89)

* * * * *

Kemudian Al-Qur'an menayangkan kesudahan yang menunggu orang-orang kafir ketika berlaku Qiamat yang disebut di permulaan pembicaraan:

"Dan (kenanglah) hari Qiamat ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat itu seorang saksi (rasul) kemudian orangorang yang kafir tidak diizinkan (membela diri) dan tidak pula dibenarkan meminta maaf(84). Dan apabila orangorang yang zalim itu telah melihat 'azab, maka 'azab itu tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tidak akan diberi tangguhan(85). Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan Allah melihat sekutusekutu mereka, mereka pun berkata: Wahai Tuhan kami! Merekalah sekutusekutu kami yang kami sembah selain dari Engkau. Lalu mereka (sekutu-sekutu) melempar jawapan kepada mereka: Sesungguhnya kamu adalah berdusta(86). Dan mereka semua menyerah diri pada hari itu kepada Allah dan lenyaplah dari mereka segala dusta yang diada-adakan mereka(87). Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka keseksaan demi keseksaan dengan sebab kerosakan yang dilakukan mereka."(88)

Para rasul Menjadi Saksi Pada Hari Qiamat

Pemandangan itu dimulakan dengan kedudukan para Anbia' sebagai para saksi yang mengemukakan laporan mengenai tugas penyampaian mereka dan sikap kaum-kaum mereka yang mendustakan mereka di dunia. Ketika itu orang-orang yang kafir berdiri bungkam tidak diizinkan bercakap mengeluarkan hujjah dan memohon syufa'at. Dan mereka juga tidak diperintah supaya memohon keredhaan Allah dengan mengerjakan sesuatu amalan atau mengucapkan sesuatu perkataan kerana masa kecaman dan

meminta keredhaan telah terluput. Kini waktu hisab dan balasan telah pun tiba:

وَإِذَارَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلِاهُمْ يُنظَرُونَ

"Dan apabila orang-orang yang zalim itu telah melihat 'azab, maka 'azab itu tidak akan diringankan dari mereka dan mereka tidak akan diberi tangguhan." (85)

Kemudian kebungkaman mereka berakhir apabila mereka melihat sekutu-sekutu mereka di padang Mahsyar, iaitu sekutu-sekutu yang dahulunya didakwa mereka sebagai sekutu-sekutu Allah dan sebagai tuhan-tuhan yang disembah mereka di samping Allah atau selain dari Allah. Mereka tiba-tiba menuding kepada mereka sambil berkata:

قَالُواْ رَبَّنَاهَـُ وُلَاّهِ شُرَكَآ وَثُلَاكِمَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُواْ مِن دُو نِكَ اللَّهِ

"Mereka pun berkata: Wahai Tuhan kami! Merekalah sekutu-sekutu kami yang kami sembah selain dari Engkau."(86)

Pada hari ini mereka mengakui Allah sebagai "Tuhan kami" dan pada hari ini juga mereka mengakui sembahan-sembahan itu sebagai "sekutu-sekutu Allah", malah mereka berkata: "Merekalah sekutu-sekutu kami". Tiba-tiba para sekutu itu terperanjat dan menggigil ketakutan kerana menerima tuduhan yang amat berat itu, lalu mereka dengan tegas mendustakan dakwaan para penyembah mereka:

فَأَلِّقَوْ الْإِلْيَهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ٥

"Lalu mereka (sekutu-sekutu) melempar jawapan kepada mereka: Sesungguhnya kamu adalah berdusta."(86)

Dan mereka terus bertawajjuh kepada Allah dengan menyerah dan merendahkan diri:

وَأَلْقَوَاْ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَبِ ذِ ٱلسَّامَرَ

"Dan mereka semua menyerah diri pada hari itu kepada Allah"(87)

Dan ketika itu golongan Musyrikin tidak dapat berpegang dengan sesuatu apa pun dari dakwaandakwaan mereka yang dusta dalam masa mereka menghadapi keadaan mereka yang amat gawat itu:

وَضَلَّ عَنَّهُ مُرَمَّا كَانُولْ يَفْتَرُونَ ١

"Dan lenyaplah dari mereka segala dusta yang diada-adakan mereka"(87)

Keadaan itu berakhir dengan sebuah penjelasan yang menerangkan bahawa 'azab keseksaan itu akan dilipat-gandakan terhadap orang-orang yang kafir yang memaksa orang lain mengkufurkan Allah dan menghalangi mereka dari agama Allah:

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَنسَبِيلِٱللَّهِ زِدْنَهُمْ عَنَا اللَّهِ زِدْنَهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَاكَانُواْ يُفْسِدُونَ ٥

"Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka keseksaan demi keseksaan dengan sebab kerosakan yang dilakukan mereka." (88)

Perbuatan kufur dan perbuatan menyebabkan orang lain menjadi kufur adalah perbuatan yang membawa fasad. Mereka telah melakukan jenayah kekufuran mereka dan jenayah menahan orang lain dari hidayat. Oleh sebab itu 'azab keseksaan dilipatgandakan terhadap mereka sebagai satu balasan yang setimpal.

Itulah keadaan umum setiap kaum (pada hari Qiamat kelak), kemudian secara khusus Al-Qur'an menyebut satu keadaan istimewa Rasulullah s.a.w. bersama kaumnya:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةِ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنَ الْمَلْقِهِم مِّنَ الْفُسِهِمَّ وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَلَوُٰ لَآءٍ وَنَزَّلْنَا عَلَيْهُمْ وَنَزَّلْنَا عَلَيْهُمْ وَيُرَّالِنَا لِللهُ عَلَيْكَ الْمُسْلِمِينَ اللهُ عَلَيْ اللهُ عَلَيْكَ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الل

"Dan (kenanglah) hari Qiamat ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat itu seorang saksi terhadap mereka dari kalangan mereka sendiri dan Kami membawa engkau (Muhammad) pula sebagai saksi terhadap seluruh mereka, dan Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepadamu sebagai penjelasan terhadap segala sesuatu dan sebagai petunjuk, rahmat dan berita gembira kepada kaum Muslimin." (89)

Dalam suasana pemandangan yang ditayangkan kepada kaum Musyrikin dan dalam suasana yang amat gawat, di mana para sekutu mendustakan sekutu-sekutu mereka dan menyerah diri mereka kepada Allah serta menolak dakwaan-dakwaan penyembah-penyembah mereka yang sesat, Al-Qur'an menonjolkan keadaan Rasulullah s.a.w. bersama kaum Musyrikin Arab pada hari Qiamat kelak, di mana dibangkitkan seorang saksi dari setiap kaum. Keterangan ini dibuat tepat dengan waktunya dan sesuai dengan kekuatannya:

وَجِئْنَابِكَ شَهِيدًاعَلَىٰ هَلَوُٰلَآءٍ

"Dan Kami membawa engkau (Muhammad) pula sebagai saksi terhadap seluruh mereka" (89)

kemudian Al-Qur'an menyebut bahawa di dalam kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah terdapat:

تِبْيَانَا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Penjelasan terhadap segala sesuatu" (89)

oleh sebab itu tiada lagi alasan dan keuzuran bagi sesiapa pun yang ingin membantah dan memohon kemaafan:

وَهُدَى وَرَحْمَةً وَيُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ١

"Dan sebagai hidayat, rahmat dan berita gembira kepada kaum Muslimin."(89)

Oleh itu sesiapa yang berkehendakkan hidayat dan rahmat hendaklah dia memeluk Islam sebelum tiba hari Qiamat yang amat ditakuti itu, di mana orangorang yang kafir tidak diizinkan membela diri dan meminta ma'af.

Demikianlah pemandangan-pemandangan Qiamat di dalam Al-Qur'an itu ditayang untuk memenuhi tujuan penerangan ayat yang sesuai dengan suasana dan mencapai kehendaknya.

(Kumpulan ayat-ayat 90 - 111)

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَنِ وَإِيتَآيِ ذِي الْفُرْبَيْ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْيَ الْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْيَ يَعَظُكُمُ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ وَيَكُنُ

وَلُوْشَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَلِحِدَةً وَلَكِنَ لَكُونَ يُضَاّءً اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَلَيُسْكَانَ عَمَّا يُضِلُّمَن يَشَآءٌ وَلَيُسْكَانَ عَمَّا كُنْ تَعَمَّلُونَ عَلَى اللَّهُ عَمَّلُونَ عَلَى اللَّهُ عَمَّلُونَ عَلَى اللَّهُ عَمَلُونَ عَلَى اللَّهُ عَمَلُونَ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَمَلُونَ عَلَى اللَّهُ عَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَا عَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى الْعَلَى عَلَى الْعَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الْعَلَى عَلَى اللّهُ عَلَى الْعَلَى الْعَلَى عَلَى الْعَلَى الْعَلَى

وَلَا تَتَخِذُوٓا أَيْمَنكُمُ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرَلَّ مَنكُمْ فَتَرَلَّ مَنكُمْ فَتَرَلَّ مَكَمُ اللَّهُ وَقُوْا ٱلسُّوٓءَ بِمَاصَدَ فَتُمْ عَن سَييل ٱللَّهِ وَلَكُمْ عَذَا جُعَظِيمٌ ﴿

وَلاَتَشْ تَرُواْ بِعَهْدِ اللّهِ ثَمَنَا قَلِيكًا إِنَّمَاعِندَ اللّهِ هُوَخَيْرٌ لِّكُمُ وَالْكُمْ تَعْلَمُونَ هُمَاعِندَكُمْ يَنفُدُ وَمَاعِندَ اللّهِ بَاقِ وَلَنَجْزِينَ مَا كُنتُ مَعْمُونِ مَا كَانُواْ الْجَرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ هَمْ وَلَيْجِزِينَهُمْ أَجْرَهُم فَلَيْحَيْدِنَّهُ وَحَيُوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِينَهُمْ أَجْرَهُم فَلَيْحَيْدِنَهُ وَحَيُوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِينَهُمْ أَجْرَهُم فَلَيْحَيْدِنَهُ وَعَلَى اللّهُ مِنَ السَّيَعَلَانِ وَعَلَى اللّهِ مِنَ السَّيَعَلَانِ وَعَلَى اللّهِ مِنَ السَّيَعِلْنِ وَعَلَى اللّهِ مِنَ السَّيَعِلَانِ وَعَلَى اللّهِ مِنَ السَّيَعِلَونَ وَعَلَى اللّهُ مِنَ السَّيَعِلَونَ وَقَالَ اللّهِ مَنْ السَّيَعِلَونَ اللّهُ وَمَا لَهُ وَعَلَى اللّهُ مُنَاسَلُهُ مُعَلَى اللّهُ مَنْ السَّهُ اللّهُ وَمَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ مَن هُمَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الل

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat ihsan dan memberi bantuan kepada kaum kerabat dan melarang melakukan pencabulan, kemungkaran dan kezaliman. Dia mengajar kamu supaya kamu mengambil pengajaran (90). Dan sempurnakanlah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (kamu) setelah diperkuatkan (dengan nama Allah), sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi terhadap sumpah kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang dilakukan kamu(91). Dan janganlah kamu bertindak seperti perempuan yang merombakkan benang-benangnya menjadi terhurai setelah dipintalnya dengan kuat, iaitu dengan menjadikan sumpahsumpah kamu (perjanjian) itu sebagai suatu tipu daya di antara kamu kerana adanya satu umat yang lebih ramai (kuat) dari umat yang lain. Sesungguhnya Allah hendak menguji kamu dengan perjanjian itu dan sesungguhnya Allah akan menjelaskan kepada kamu pada hari Qiamat kelak segala perkara yang telah dipertikaikan di antara kamu(92). Dan seandainya Allah kehendaki tentulah Dia jadikan seluruh kamu satu umat sahaja, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. sesungguhnya kamu akan ditanya (pada hari Akhirat) segala perbuatan yang dilakukan kamu(93). Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpah (perjanjian) kamu itu suatu tipu daya di antara kamu menyebabkan kaki (kamu) tergelincir setelah berdiri teguh dan kamu akan merasa akibat yang buruk dengan sebab perbuatan kamu menghalangkan orang lain dari jalan Allah, dan kamu akan memperolehi 'azab yang

amat besar(94). Dan janganlah kamu tukarkan perjanjian dengan Allah dengan harga yang sedikit. Sesungguhnya balasan di sisi Allah itu adalah lebih baik untuk kamu jika kamu mengetahui(95). Segala apa yang ada di sisi kamu akan musnah belaka dan segala apa yang ada di sisi Allah kekal abadi, dan sesungguhnya Kami akan mengurniakan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala sebaik-baik amalan yang dikerjakan mereka(96). Barangsiapa yang mengerjakan amalan yang soleh dari lelaki atau perempuan, sedangkan dia seorang yang beriman, maka Kami akan hidupkannya dalam kehidupan yang baik dan Kami akan mengurniakan ganjaran kepada mereka dengan pahala sebaik-baik amalan yang dikerjakan mereka(97). Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, maka hendaklah engkau memohon perlindungan kepada Allah dari (gangguan) syaitan yang terkutuk(98). Sesungguhnya syaitan itu tidak mempunyai pengaruh ke atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah Tuhan mereka(99). Pengaruh syaitan hanya (berlaku) ke atas orangorang yang menjadikannya sebagai pemimpin mereka dan orang-orang mempersekutukannya Allah"(100).

وَإِذَا بَدَّ لَنَآءَ ايَةَ مَّكَانَ ءَايَةِ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُولْ إِنَّمَا أَنتَ مُفْتَرِ بِلَ أَكْتَرُهُمُ لِانعَلَمُهُ نَ شَ

مَي اللَّهُ وَرُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّيِكَ بِالْحَقِّ لِيُشَيَّتَ اللَّهُ وَرُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّيِكَ بِالْحَقِّ لِيُشَيِّتَ اللَّهُ مُسْلِمِينَ اللَّهُ مَا يُعَلِمُهُ وَهَدَى وَبُشَرَى لِلْمُسْلِمِينَ اللَّهُ وَلَقَدَ نَعَلَمُ أَنَّهُ مُ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِمُهُ وَبَشَرَقُ لِللَّهُ وَلَقَدَ نَعَلَمُ أَنَّهُ مُ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِمُهُ وَبَشَرَقُ لَلْمَانُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ال

إِنَّ ٱلذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِعَايَتِ ٱللَّهِ لَا يَهَ دِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُ مِعَذَاجُ أَلِيهُ فَي اللَّهُ وَلَهُ مِعَذَاجُ أَلِيهُ فَي اللَّهُ وَلَهُ مِعَذَاجُ أَلِيهُ فَي اللَّهِ عَلَيْ اللَّهِ وَأَوْلَتِهِ فَي اللَّهِ عَلَيْ اللَّهِ عَلَيْ اللَّهِ عِنْ اللَّهِ عَنْ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمِّدُ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمَّدُ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمِّدُ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمَّدُ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمِّدُ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمَّدُ اللَّهُ وَلَهُ مُعْمَلِكُ اللَّهُ وَلَهُ مُعَمَّدُ اللَّهُ وَلَهُ مُعْمَا اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ مُعْمَا اللَّهُ وَلَهُ مُعْمَا اللَّهُ ولَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللْعُلِيْ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَهُ مُعْمَا اللَّهُ وَلَهُ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَ

ذَالِكَ بِأَنَّهُمُ السَّتَحَبُّواْ الْحَيَوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْحَيْدِي فَى الْآخِرِي وَالْحَالِيَةُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْحَيْدِي فَى الْآخِرِي اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ الْفَلْيِنِ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ الْفَلْيَاتِ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَنْسَانِ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَالْمَاتِ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللللَّهُ ال

"Dan apabila Kami gantikan satu ayat (Al-Qur'an) di tempat satu ayat (yang dimansuh) - sedangkan Allah amat mengetahui tentang (ayat-ayat yang wajar) diturunkan maka berkatalah mereka (kaum Musyrikin): Sesungguhnya engkau hanya seorang yang mengada-adakan sahaja bahkan sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui Al-Qur'an (hikmatnya)(101) Katakanlah: itu diturunkannya oleh Ruhul-Qudus (Jibril) dari Tuhanmu dengan lunas kebenaran untuk meneguhkan (pegangan) orang-orang yang beriman dan untuk menjadi sumber hidayat dan berita gembira kepada kaum Muslimin(102). Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahawa mereka (kaum Musyrikin) berkata: Sebenarnya yang mengajarnya ialah seorang manusia sahaja, dan bahasa orang yang ditudingkan mereka itu ialah bahasa asing sedangkan bahasa Al-Qur'an ini ialah bahasa Arab yang amat fasih(103). Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) tidak akan diberikan hidayat oleh Allah dan mereka yang amat pedih(104). akan memperolehi 'azab orang-orang Sesungguhnya mengada-adakan yang pembohongan itu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan merekalah para pendusta yang sebenar(105). Barang siapa yang mengkufurkan Allah sesudah ia beriman, (akan mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa (mengkufurkannya) sedangkan hatinya tetap dengan keimanan, tetapi barangsiapa yang melapangkan dadanya menerima kekufuran, maka mereka akan mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat besar(106). Hal sedemikian disebabkan kerana mereka menyintai kehidupan dunia lebih dari kehidupan Akhirat dan sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat kepada golongan orang-orang yang kafir(107). Merekalah orang-orang yang telah dimeteraikan Allah hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka dan merekalah orang-orang yang lalai(108). Tidak syak lagi di Akhirat ketak merekalah orang-orang yang

rugi(109). Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (melindungi) orang-orang yang berhijrah setelah mereka ditindas kemudian mereka berjihad dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih(110). (Kenangilah) hari Qiamat ketika setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan setiap orang diberi balasan yang sempurna terhadap segala amalan yang telah dilakukannya dan mereka tidak dianiayai"(111).

Pelajaran yang silam ditamatkan dengan firman Allah Ta'ala:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَابَ تِبْيَنَا لِّكُلِّشَى ءِوَهُدَى وَرَحْمَةً وَبُشَّرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepadamu sebagai penjelasan terhadap segala sesuatu dan sebagai menjadi petunjuk, rahmat dan berita gembira kepada kaum Muslimin"(89)

Di dalam pelajaran ini dihuraikan sebahagian dari penjelasan, petunjuk, rahmat dan berita gembira yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an itu, di mana dinyatakan perintah supaya berlaku adil, membuat kebaikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, melarang melakukan kejahatan, kemungkaran dan kezaliman, juga perintah supaya menepati janji dan melarang membatalkan sumpah yang telah diikatkan. Semuanya merupakan dasar-dasar perilaku atau akhlak yang asasi yang dibawa oleh kitab suci Al-Qur'an ini.

Di sana juga dijelaskan balasan yang telah ditetapkan ke atas perbuatan memungkiri perjanjian dan menggunakan sumpah sebagai alat tipu daya dan pengeliruan. Balasan itu ialah 'azab yang amat besar. Dan seterusnya dijelaskan berita gembira kepada orang-orang yang sabar, di mana mereka akan mendapat balasan sebaik-baik amalan baik yang telah dikerjakan mereka.

Kemudian dijelaskan pula sebahagian dari adab membaca kitab suci Al-Qur'an iaitu lebih dahulu hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk menghalaukannya dari majlis membaca Al-Qur'an di samping menjelaskan sebahagian dari perkataanperkataan kaum Musyrikin yang mencemuh kitab suci Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang menuduh Rasulullah s.a.w. mengadakan pembohonganpembohongan terhadap Allah, dan ada pula yang mengatakan bahawa di sana ada seorang belia dari bangsa asing yang mengajar Al-Qur'an ini kepada beliau!

(Pentafsiran ayat-ayat 90 - 93)

Pada penghabisan pelajaran ini dijelaskan balasan orang yang kembali menjadi kafir setelah dia beriman dan hukum orang yang dipaksa kafir sedangkan hatinya tetap dengan keimanan, juga balasan terhadap orang-orang yang ditindas kerana agama mereka kemudian mereka berhijrah dan berjihad serta sabar. Semuanya ini merupakan penjelasan, petunjuk, rahmat dan berita gembira kepada kaum Muslimin.

إِنَّ اللهُ يَأْمُرُ بِالْعَدَلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَآيِ ذِي الْقُرْبِي وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكِرِ وَالْبَغَيْ يَعِظُكُمُ لَعَلَّكُمُ لَعَلَّكُمُ اللهِ إِذَا عَلَهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُولُ وَأَوْفُولُ بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَلهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُولُ الْأَيْمَرَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُهُ اللهَ عَلَيْكُمْ وَلَا يَكُونُ اللهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ اللهَ عَلَيْكُمُ وَكَلَّا يَعْلَونَ اللهَ وَلَا تَكُونُ اللهَ اللهُ اللهُ عَنْ لَهَا مِنْ بَعْدِ قُوتُ وَلَا تَكُونُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ الل

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat ihsan dan memberi bantuan kepada kaum kerabat dan melarang melakukan pencabulan, kemungkaran dan kezaliman. Dia mengajar kamu supaya kamu mengambil pengajaran(90). Dan sempurnakanlah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (kamu) setelah diperkuatkan (dengan nama Allah), sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi terhadap sumpah kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang dilakukan kamu(91). Dan janganlah kamu bertindak seperti perempuan yang merombakkan benang-benangnya menjadi terhurai setelah dipintalnya dengan kuat, iaitu dengan menjadikan sumpahsumpah kamu (perjanjian) itu sebagai suatu tipu daya di antara kamu kerana adanya satu umat yang lebih ramai (kuat) dari umat yang lain. Sesungguhnya Allah hendak menguji kamu dengan perjanjian itu dan sesungguhnya Allah akan menjelaskan kepada kamu pada hari Qiamat kelak segala perkara yang telah dipertikaikan di antara kamu(92). Dan seandainya Allah kehendaki tentulah Dia jadikan seluruh kamu satu umat sahaja, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya (pada hari Akhirat) segala perbuatan yang dilakukan kamu."(93)

Islam Da'wah Global

Kitab suci Al-Qur'an ini datang untuk mewujudkan satu umat dan mengaturkan sebuah masyarakat dan seterusnya untuk mewujudkan sebuah alam dan menegakkan satu sistem hidup. Ia datang sebagai satu da'wah global dan da'wah insaniyah yang tidak memperjuangkan taksub kepada sesuatu suku kaum atau sesuatu umat atau sesuatu bangsa. Hanya 'aqidah sahaja yang satu-satunya menjadi pengikat, penambat, perkauman dan 'asabiyah.

Dasar Keadilan Dan Ihsan

Justeru itulah Al-Qur'an membawa dasar-dasar yang menjamin perpaduan kelompok dan kelompok-kelompok, menjamin ketenteraman individu-individu, umat-umat, bangsa-bangsa dan seterusnya memelihara kepercayaan terhadap mu'amalat-mu'amalat dan perjanjian-perjanjian.

Al-Qur'an membawa dasar "keadilan" yang menjamin setiap individu, setiap kelompok dan setiap kaum, sebagai satu dasar yang tetap teguh bagi setiap urusan hubungan dan mu'amalat, satu dasar yang tidak cenderung kerana hawa nafsu, tidak terpengaruh dengan emosi kasih dan benci, tidak berubah kerana memelihara hubungan persemendaan dan hubungan keturunan, tidak berubah kerana kaya dan miskin dan kerana kuat dan lemah. Malah ia tetap berjalan lurus memberi sukatan dan pertimbangan yang sama kepada semua orang.

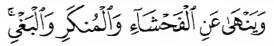
Di samping dasar keadilan ia memperjuangkan pula dasar ihsan (membuat kebaikan), yang dapat melembutkan kekerasan dasar keadilan yang ketat dan tegas, membuka pintu kepada orang-orang yang ingin bertoleransi dalam setengah-setengah hak mereka kerana mengutamakan semangat kasih sayang dan menghapuskan perasaan dendam kesumat dari hati mereka. Ia membuka pintu kepada orang-orang yang ingin menunjukkan sikap yang lebih dari dasar keadilan untuk mengubati hati yang luka atau untuk mendapat kelebihan.

Ihsan mempunyai pengertian yang amat luas. Setiap perbuatan yang baik adalah ihsan belaka. Perintah berbuat ihsan dalam ayat itu merangkumi segala perbuatan dan mu'amalat. Ia merangkumi segala ruang kehidupan yang berkaitan dengan hubunganhubungan seorang hamba dengan Allah, hubunganhubungan dengan keluarganya, hubunganhubungannya dengan masyarakatnya dan hubunganhubungannya dengan seluruh manusia yang lain.⁴

Setengah-setengah tafsir mengatakan bahawa yang dimaksudkan dengan keadilan itu ialah perkara-perkara yang wajib, dan ihsan ialah perkara-perkara yang sunat di dalam urusan-urusan ibadat sahaja dengan alasan kerana ayat ini diturunkan di Makkah di mana perkara-perkara perundangan belum lagi diturunkan, tetapi ungkapan yang umum itu memberi pengertian yang umum kepada kata-kata keadilan dan ihsan, lebih-lebih lagi keadilan dan ihsan itu merupakan dua dasar umum dari segi akhlak dan bukannya semata-mata menjadi dasar perundangan semata-mata.

Di antara amalan-amalan ihsan ialah "memberi bantuan kepada kaum kerabat". Perintah ini ditonjolkan untuk menunjukkan kepentingan hubungan kekeluargaan dan menguatkannya. Ia bukan ditegakkan di atas semangat 'asabiyah keluarga, malah ia ditegakkan di atas dasar takaful atau saling membantu yang dimulakan oleh Islam dari lingkungan setempat kepada lingkungan umum mengikut teorinya dalam penyusunan dasar takaful.⁵

Pencabulan, Kemungkaran Dan Kezaliman



"Dan melarang melakukan pencabulan, kemungkaran dan kezaliman." (90)

Kata-kata "فحشنا" (pencabulan) bererti setiap perbuatan jahat yang melampaui batas dan di antaranya ialah kejahatan yang biasanya dikhususkan kepada kejahatan mencabul kehormatan, kerana ia merupakan satu perbuatan jahat yang mengandungi ciri pencabulan dan keterlaluan yang melampaui batas sehingga perbuatan itu merupakan perbuatan fahsya' yang tertentu dengannya. Kata-kata kemungkaran pula bererti setiap perbuatan yang dijijik oleh fitrah dan justeru itu ia dijijik oleh syari'at Islam kerana syari'at Islam ialah syari'at fitrah. Kadang-kadang fitrah menyeleweng tetapi syari'at tetap teguh menunjukkan kepada fitrah yang asal sebelum ia menyeleweng. Kata-kata kezaliman bererti perbuatan aniaya yang melampaui batas kebenaran dan keadilan.

Tiada masyarakat yang dapat tegak di atas pencabulan, kemungkaran dan kezaliman. Tiada sebuah masyarakat pun yang dapat berdiri jika perlakuan pencabulan, kemungkaran dan kezaliman tersebar dengan berleluasa dengan segala ertikatanya, segala sebab dan akibatnya.

Fitrah manusia tetap akan bangkit memberontak selepas satu tempoh yang tertentu untuk menentang faktor-faktor peruntuh ini biarpun bagaimana besar kekuatannya dan biar apa pun sarana dan alat yang digunakan oleh pemerintah-pemerintah yang zalim untuk melindunginya. Seluruh sejarah manusia penuh dengan pemberontakan-pemberontakan menentang pencabulan, kemungkaran dan kezaliman. Oleh sebab itu adanya zaman-zaman dan kerajaan-kerajaan yang dapat berdiri untuk beberapa waktu itu tidaklah penting, kerana wujudnya pemberontakan menentang faktor-faktor peruntuh itu menunjukkan bahawa faktor-faktor itu merupakan anasir-anasir asing yang wujud di atas badan hayat. Fitrah manusia akan bangkit menentangnya sebagaimana sesuatu yang hidup akan bangkit menentang apa sahaja benda asing yang masuk ke dalamnya. Perintah Allah

⁵ Lihat bab "فصل التكافل الإجتماعي" di dalam buku " دراسات

supaya berlaku adil dan bersikap ihsan dan larangan Allah dari melakukan pencabulan, kemungkaran dan kezaliman itu, adalah sesuai dengan fitrah manusia yang sihat. Perintah dan larangan itu dapat menguat dan menggerakkan fitrah manusia melawan faktorfaktor peruntuh atas nama Allah. Justeru itu ayat ini diiringi dengan sebuah pernyataan:

يَعِظُكُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥

"Dia mengajar kamu supaya kamu mengambil pengajaran." (90)

Allah memberi pengajaran yang membuat seseorang itu dapat mengingati ilham fitrah semulajadi mereka yang lurus.

Perjanjian Dalam Islam

وَأُوْفُواْ بِعَهَدِ ٱللَّهِ إِذَا عَلَهَ دَثُّمْ وَلَا تَنَقُضُواْ اللَّهَ اللَّهَ اللَّهُ اللَّهَ الْأَيْمَنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْحُ اللَّهَ عَلَيْحُمُ اللَّهَ عَلَيْحُمُ اللَّهَ عَلَيْحُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْحُمُ اللَّهُ عَلَيْحُمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْحُمُ اللَّهُ الللّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْحُلْمُ اللَّهُ اللْمُوالِلْمُ اللَّهُ اللْمُواللَّهُ اللْمُواللَّهُ اللَّهُ اللْمُواللْ

"Dan sempurnakanlah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah kamu setelah diikrarkannya (dengan nama Allah), sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai penjamin di atas sumpah kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang dilakukan kamu." (91)

Penepatan atau penunaian perjanjian dengan Allah meliputi perjanjian orang-orang Islam dengan Rasulullah s.a.w. dan meliputi segala bentuk perjanjian mengenai segala sesuatu yang baik yang disuruh Allah. Penunaian perjanjian merupakan jaminan untuk mengekalkan unsur kepercayaan di dalam urusan perhubungan timbal balik di antara orang ramai. Tanpa kepercayaan ini masyarakat dan insaniyah tidak akan dapat berdiri. Saranan ayat ini membuat dua pihak yang mengadakan perjanjian itu merasa segan dan malu untuk membatalkan sumpah yang telah diikrarkan mereka kerana mereka telah menjadikan Allah sebagai penjamin dan saksi bahawa mereka akan memenuhi perjanjian itu. Kemudian Al-Qur'an memberi ancaman yang halus kepada mereka:

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ١

"Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang dilakukan kamu." (91)

Islam mengetatkan peraturan penunaian perjanjian-perjanjian itu dan ia selama-lamanya tidak pernah bertolak ansur di dalam persoalan ini, kerana penunaian perjanjian merupakan asas kepercayaan dan tanpa asas ini ikatan masyarakat akan putus dan runtuh. Ayat-ayat Al-Qur'an di sini bukan hanya sekadar menyuruh menunaikan perjanjian dan melarang membatalkannya, malah membuat perbandingan-perbandingan dan mengeji perbuatan memungkiri perjanjian dan menolakkan sebab-sebab yang mungkin digunakan sebagai alasan-alasan pembatalan perjanjian oleh setengah-setengah orang:

وَلَاتَكُونُواْكَ الَّتِي نَقَضَتُ عَزَلَهَا مِنْ بَعَدِ فُوَّةٍ أَنْكُونَ أَنَّكُونَ أَيْنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمُ أَن تَكُونَ أُمَّةُ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبَلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِ قَوَلَيُ بَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ

"Dan janganlah kamu bertindak seperti perempuan yang merombakkan benang-benangnya menjadi terurai setelah dipintalkannya dengan kuat, iaitu dengan menjadikan sumpah-sumpah kamu (perjanjian) itu sebagai suatu tipu daya di antara kamu kerana adanya satu umat yang lebih ramai (kuat) dari umat yang lain. Sesungguhnya Allah hanya hendak menguji kamu dengan perjanjian itu, dan sesungguhnya Allah akan menjelaskan kepada kamu pada hari Qiamat kelak segala perkara yang telah dipertikaikan di antara kamu." (92)

Al-Qur'an membandingkan orang yang membatalkan perjanjian dengan seorang perempuan yang tolol, lemah keazaman dan pemikiran. Dia menenunkan benang-benang tenunannya kemudian dia merombakkannya semula dan menjadikannya kucar-kacir dan terhurai. Semua unsur perbandingan ini membayangkan penghinaan dan menyatakan kehairanan terhadap perbuatan itu. la menggambarkan di dalam jiwa dan hati manusia betapa buruknya perbuatan memungkiri perjanjian itu. Itulah yang dimaksudkan dengan perbandingan. Dan sudah tentu seseorang yang bermaruah tidak merelakan dirinya menjadi seperti perempuan yang lemah kemahuan dan pemikiran, yang menghabiskan masa hidupnya dalam kerja-kerja yang tidak berguna.

Setengah-setengah mereka membatalkan perjanjiannya dengan Rasulullah s.a.w. dengan membuat alasan kerana Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya merupakan kumpulan yang kecil dan lemah, sedangkan kaum Quraysy merupakan satu kumpulan yang ramai dan kuat. Oleh sebab itu Al-Qur'an mengingatkan mereka bahawa sebab yang seperti ini tidak boleh dijadikan alasan untuk menggunakan sumpah-sumpah mereka sebagai tipu helah untuk mengelakkan diri darinya.

تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمُ دَخَلًا بَيْنَكُمُ أَن تَكُونَ أَيْتَخِذُونَ أَيْمَانَكُمُ وَخَلًا بَيْنَكُمُ أَن تَكُونَ أُمَّةً

"laitu dengan menjadikan sumpah-sumpah kamu (perjanjian) itu sebagai suatu tipu daya di antara kamu kerana adanya satu umat yang lebih ramai (kuat) dari umat yang lain."(92)

Yakni dengan sebab satu umat itu lebih ramai dan lebih kuat dari umat yang lain dan kerana mencari muslihat dengan umat yang lebih ramai.

Perjanjian Antara Negara Dalam Islam

Turut termasuk dalam pengertian ayat ini ialah pembatalan perjanjian yang dibuat untuk mencapai apa yang diistilahkan sekarang sebagai "kepentingan negara" di mana sebuah negara mengadakan perjanjian dengan sebuah negara yang lain kemudian membatalkan perjanjian itu dengan sebab di sana adanya satu negara yang lebih kuat atau adanya blok negara-negara yang lebih kuat di satu barisan yang lain demi menjaga kepentingan negara. Islam tidak membenarkan alasan-alasan yang seperti ini, malah mewajibkan menunaikan perjanjian dan melarang menggunakan sumpah sebagai sarana untuk menipu sebagaimana Islam tidak membenar mengadakan perjanjian dan persetujuan kerjasama dalam perkaraperkara yang tidak berlandaskan kebajikan dan taqwa. slam tidak membenarkan membuat perjanjian dan persetujuan kerjasama untuk melakukan dosadosa kejahatan dan maksiat, memakan hak-hak orang lain, mempergunakan negeri-negeri dan bangsabangsa yang lain untuk kepentingan negara mereka. Di atas asas-asas inilah ditegakkan masyarakat Islam dan dibangunkan negara Islam. Seluruh dunia akan meni'mati ketenteraman, kepercayaan dan kebersihan di dalam hubungan-hubungan timbal balik di antara individu-individu dan negara-negara apabila teraju kepimpinan manusia diserahkan kepada Islam.

Nas Al-Qur'an di sini mengingatkan supaya jangan menggunakan alasan yang seperti ini, juga mengingatkan bahawa wujudnya keadaan "adanya satu umat yang lebih ramai dari umat yang lain" itu merupakan suatu ujian dari Allah untuk menduga kemahuan, kesetiaan, kehormatan dan harga diri mereka serta rasa segan dan malu mereka untuk membatalkan perjanjian yang mereka jadikan Allah sebagai saksinya:

إِنَّمَا يَجُلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِ "Sesungguhnya Allah hanya hendak menguji kamu dengan perjanjian itu."(92)

Kemudian Al-Qur'an menyerahkan perkara perselisihan-perselisihan yang berlaku di antara kumpulan-kumpulan dan kaum-kaum itu kepada Allah pada hari Qiamat kelak yang akan memberi keputusan-Nya yang muktamad.

وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ

"Dan sesungguhnya Allah akan menjelaskan kepada kamu pada hari Qiamat kelak segala perkara yang telah dipertikaikan di antara kamu."(92)

Dengan ayat ini Allah membuka jalan untuk menarik hati manusia supaya menunaikan janji-janji kepada orang-orang yang walaupun bertentangan dengan mereka dari segi fikiran dan 'agidah.

وَلَوْشَاءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أَمَّةً وَحِدَةً وَلَكِن يُضِلُّمَن يَشَآءُ وَيَهَدِى مَن يَشَآءُ وَلَتُسْعَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١

"Dan seandainya Allah kehendaki tentulah Dia iadikan seluruh kamu satu umat sahaja, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya (pada hari Akhirat) segala perbuatan yang dilakukan kamu."(93)

Seandainya Allah kehendaki tentulah Dia ciptakan manusia dengan bakat-bakat kesediaan kebolehan yang sama, tetapi Allah telah menciptakan mereka dengan bakat-bakat kesediaan dan kebolehan yang berbeza-beza, iaitu dalam bentuk naskhahnaskhah yang tidak sama atau berulang-ulang dan Allah telah mengadakan undang-undang hidayat dan kesesatan dan dengan undang-undang inilah Allah memperlakukan kehendak masyi'ah-Nya terhadap manusia dan menjadikan setiap orang bertanggungjawab terhadap amalan perbuatannya. Oleh sebab itu perbezaan 'aqidah tidak seharusnya dijadikan alasan untuk membatalkan perjanjian-perjanjian kerana perbezaan-perbezaan itu mempunyai sebab-sebabnya yang ada kaitan dengan kehendak masyi'ah Allah. Perjanjian ini pasti ditepati walau-pun terdapat perbezaan 'agidah. kemuncak kebersihan dalam hubungan mu'amalat toleransi agama, yang tidak dilaksanakannya di dalam alam kenyataan kecuali oleh Islam yang berada di bawah naungan Al-Qur'an

(Pentafsiran ayat-ayat 94 - 96)

* * * * * *

Al-Qur'an terus menguatkan gesaannya supaya menunaikan perjanjian-perjanjian dan melarang menggunakan sumpah untuk tujuan menipu dan membangkitkan rasa ketenteraman yang palsu bagi mendapatkan faedah-faedah dunia yang fana, di samping mengingatkan mereka terhadap akibatakibat yang buruk yang boleh menggoncangkan asasasas keamanan dalam kehidupan kejiwaan dan kemasyarakatan, serta meng-goncangkan 'agidah-'aqidah, perhubungan-perhubungan dan mu'amalatmu'amalat. Ia memberi amaran dengan balasan 'azab besar pada amat hari Akhirat mengemukakan balasan-balasan yang baik yang disediakan di sisi Allah sebagai pampasan bagi faedah-faedah yang kecil yang terluput dari mereka kerana menunaikan perjanjian-perjaniian itu. Ia juga menjelaskan hakikat kemusnahan segala apa yang ada di dalam milik mereka dan hakikat keabadian segala balasan baik yang ada di sisi Allah, yang tidak pernah kehabisan khazanah kekayaan-Nya dan tidak pernah putus pengurniaan rezeki-Nya:

وَلَا تَتَّخِذُواْ أَيْمَنَكُوْ دَخَلَا بَيْنَكُو فَتَرَلَّا عَدَمُ بَعْدَدُتُمْ فَكُونَهُ وَقُواْ السُّوَءَ بِمَاصَدَدُتُمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُوْ عَذَا جُعَظِيرٌ ﴿
عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُوْ عَذَا جُعَظِيرٌ ﴿
وَلَا تَشْ تَرُواْ بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنَا قَلِي لَا إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ هُو خَيْرٌ لِّكُن مُ مَنَا قَلِي لَا إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ مَا عَندَ اللَّهِ بَاقِ فَوَلَنَجْزِيَنَ مَا عَندُ اللَّهِ بَاقِ فَوَلَنَجْزِينَ مَا كُن فَلُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقِ فَوَلَنَجْزِينَ مَا كُانُواْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ فَى الْمَا عَندَ اللَّهِ بَاقِ فَا كَانُواْ فَي مَا كُانُواْ فَا عَمْهُ بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ فَي عَمْلُونَ فَى اللَّهُ مَا كُانُواْ فَي مَا كُانُواْ فَا اللَّهُ مَا فَا اللَّهُ مَا وَلَا اللَّهُ مَا كُانُواْ فَعْمَلُونَ فَي اللَّهُ مَا الْمُؤَالُونَ اللَّهُ مَا فَا اللَّهُ مَا الْمُؤَالُونَ اللَّهُ مَا الْمُؤَالُونَ اللَّهُ مَا الْمُؤَالِقُولُ اللَّهُ مَا الْمُؤَالُونَ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ مَا مُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَا الْمُؤْمُونُ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpah kamu (perjanjian) itu suatu tipu daya di antara kamu menyebabkan kaki (kamu) tergelincir setelah berdiri teguh dan kamu akan merasa akibat yang buruk dengan sebab perbuatan kamu menghalangkan orang lain dari jalan Allah, dan kamu akan memperolehi 'azab yang amat besar(94). Dan janganlah kamu tukarkan perjanjian dengan Allah dengan harga yang sedikit. Sesungguhnya balasan di sisi Allah itu adalah lebih baik untuk kamu jika kamu mengetahui(95). Segala apa yang ada di sisi kamu akan musnah belaka dan sesungguhnya yang ada di sisi Allah tetap kekal abadi dan sesungguhnya Kami akan mengurniakan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala sebaik-baik amalan yang dikerjakan mereka." (96)

Perbuatan menggunakan sumpah sebagai alat menipu akan menggoncangkan 'aqidah Islam di dalam hati nurani seseorang dan merosakkan imejnya di dalam hati nurani orang lain. Seorang yang bersumpah, sedangkan dia mengetahui bahawa dia membuat sumpah yang palsu dan tipu, tidak mungkin mempunyai 'aqidah Islam yang kukuh dan tidak mungkin berdiri teguh di atas jalan 'aqidah Islam yang lurus, dan dalam waktu yang sama dia merosakkan imej 'agidah Islam di sisi orang-orang yang menerima sumpah palsunya itu apabila mereka mengetahui bahawa sumpah-sumpahnya itu adalah bertujuan untuk menipu mereka sahaja. Ini bererti dia menghalangkan mereka dari agama Allah dengan contoh yang buruk ini yang ditunjukkannya kepada orang-orang yang beriman kepada Allah.

Berbagai-bagai kumpulan dan berbagai-bagai bangsa telah menganut Islam dengan sebab mereka melihat betapa setianya orang-orang Islam menunaikan perjanjian mereka, betapa benarnya kata-kata mereka apabila mereka berjanji, betapa ikhlasnya mereka apabila mereka bersumpah dan betapa bersihnya mereka di dalam mu'amalatmu'amalat mereka. Keuntungan mereka adalah jauh lebih besar dari kerugian sementara yang lahir yang dialami mereka kerana kesetiaan mereka kepada perjanjian-perjanjian mereka.

Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah s.a.w. telah meninggalkan satu kesan yang amat kukuh dan satu ciri umum di dalam hati orang-orang Islam dari segi penunaian perjanjian ini hingga ia terus menjadi ciri istimewa perhubungan Islam sama ada di peringkat perjanjian antara individu atau di peringkat perjanjian antara negara. Menurut riwayat (pada suatu masa) ada satu tempoh perjanjian (gencatan senjata) di antara Muawiyah bin Abu Sufyan dan Seri Maharaja Rom dan pada akhir tempoh perjanjian itu Muawiyah memimpin angkatan bala tenteranya menuju ke arah angkatan tentera Rom (dengan tujuan apabila sahaja tempoh perjanjian itu berakhir, sedangkan angkatan tenteranya berada di tempat yang berhampiran dengan tentera Rom beliau dapat menyerang mereka tanpa disedari mereka), lalu ditegur oleh 'Umar bin Utbah katanya: "Allahu Akbar! Wahai Muawiyah janji pasti ditepati dan tidak boleh dimungkiri. Aku dengar s.a.w. bersabda: "Barang mengadakan tempoh perjanjian di antaranya dengan satu kaum yang lain, maka janganlah sekali-kali perjanjian itu dirombakkan sehingga tempoh perjanjian itu berakhir". Mendengar nasihat ini Muawiyah pun berpatah balik dengan angkatan tenteranya. Riwayat-riwayat mengenai kesetiaan orang-orang Islam menepati janji-janji merupakan riwayat-riwayat yang mutawatir dan masyhur. Mereka menepati janji-janji mereka biar bagaimana besar kepentingan-kepentingan secara langsung yang boleh dicapai mereka dari pembatalan perjanjian-perjanjian itu.

Al-Qur'an telah meninggalkan ciri Islam yang menonjol itu di dalam jiwa kaum Muslimin apabila ia menggalak, menakut dan memberi amaran, apabila ia menjadikan perjanjian itu sebagai perjanjian dengan Allah dan menggambarkan faedah yang diperolehi mereka dari pembatalan perjanjian itu dengan gambaran yang amat kecil dan sedikit, sedangkan balasan kerana menepati perjanjian yang disediakan di sisi Allah itu amat besar:

وَلَا تَشْتَرُواْ بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنَا قَلِي لَأَ إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ هُوَخَيِّ لِّ الْعَهْدِ اللَّهِ عُمْنَا قَلِي لَأَ إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ هُوَخَيِّ لِّ كُنتُمْ وَتَعْلَمُونَ ٥

"Dan janganlah kamu tukarkan perjanjian dengan Allah dengan harga yang sedikit. Sesungguhnya balasan di sisi Allah itu adalah lebih baik untuk kamu jika kamu mengetahui."(95)

Kemudian Al-Qur'an menyebut bahawa segala apa yang ada pada manusia walaupun dimiliki individu adalah fana dan musnah belaka dan hanya apa yang ada di sisi Allah sahaja yang kekal abadi:

مَاعِندَكُرُ يَنفَدُ وَمَاعِندَاللَّهِ بَاقِيًّا

"Segala apa yang ada di sisi kamu akan musnah belaka dan segala apa yang ada di sisi Allah kekal abadi."(96)

Kemudian Al-Qur'an menguatkan keazaman mereka supaya menepati perjanjian dan sabar menanggung pahit getirnya dan menjanjikan orangorang yang sabar itu dengan pahala yang baik:

"Dan sesungguhnya Kami akan mengurniakan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala sebaik-baik amalan yang dikerjakan mereka" (96)

serta mengurniakan kema'afan terhadap perbuatanperbuatan yang tidak baik yang terkeluar dari mereka supaya ia mendapat balasan di atas amalan yang terbaik.

(Pentafsiran ayat 97)

* * * * * *

Sehubungan dengan persoalan amalan dan balasan, Al-Qur'an iringi dengan mengemukakan dasar umum mengenai kedua-dua persoalan itu:

"Barang siapa yang mengerjakan amalan yang soleh dari lelaki atau perempuan, sedangkan dia seorang yang beriman, maka Kami akan hidupkannya dalam kehidupan yang baik, dan Kami akan mengurniakan ganjaran kepada mereka dengan pahala sebaik-baik amalan yang dikerjakan mereka." (97)

Dasar Amalan Dan Balasan

Kaum lelaki dan perempuan itu adalah sama sahaja di bawah dasar amalan dan balasan. Kedua-duanya adalah sama dalam hubungan mereka dengarlah dan dalam mendapatkan balasan mereka di sisi Allah walaupun makna kata-kata "من" (man) atau "barang siapa" itu telah pun meliputi lelaki dan perempuan, namun ayat ini menghuraikannya pula dengan keterangan "dari lelaki dan perempuan" untuk menambahkan lagi penjelasan hakikat ini. Penjelasan ini tepat dibuat di dalam surah ini, di mana telah dibentangkan bagaimana buruknya pandangan jahiliyah terhadap perempuan, bagaimana masyarakat jahiliyah tidak senang dengan anak perempuan dan bagaimana sedih dan dukacitanya sibapa menerima berita kelahiran anak perempuan yang disampaikan kepadanya hingga ia menyembunyikan diri dari orang ramai kerana sedih dan malu. Amalan yang soleh itu pastilah mempunyai landasan yang kukuh iaitu landasan keimanan kepada Allah:

وَهُوَمُؤُمِّ ثِنَ

"Sedangkan dia seorang yang beriman." (97)

Tanpa landasan keimanan, bangunan amalan yang soleh tidak mungkin wujud. Tanpa pengikat

keimanan, bahagian-bahagian amalan yang soleh tidak mungkin tercantum, malah amalan-amalan itu hanya menjadi sia-sia sahaja laksana abu-abu yang diterbangi angin pada hari ribut yang kencang. 'Aqidah itulah yang menjadi paksi, di mana diikatkan segala benang-benang amalan. Tanpa paksi ini seluruh benang-benang amalan menjadi terurai. 'Aqidah itulah yang menjadi pendorong dan matlamat amalan yang soleh. la menjadikan amalan yang baik itu sesuatu yang teguh kukuh dan bertapak pada tunjang yang besar, bukan suatu amalan kebetulan yang terumbang-ambing dan terikut-ikut kepada kecenderungan hawa nafsu.

Balasan amalan yang soleh yang bergabung dengan keimanan ialah kehidupan yang baik di dunia ini. Kehidupan yang baik itu tidak semestinya berupa kehidupan yang senang-lenang dan kaya-raya dengan harta. Ia mungkin dengan kekayaan harta benda dan mungkin pula tanpa kekayaan harta benda, kerana dalam kehidupan dunia masih banyak perkara-perkara yang lain dari harta kekayaan yang banyak yang dapat menjadikan hidup itu baik, selesa dan cukup, di mana wujudnya perhubungan dan kepercayaan kepada Allah, dan wujudnya keyakinan kepada naungan dan keredhaan Allah, serta wujudnya kesihatan, ketenangan, kesenangan hati, keberkatan, kedamaian rumahtangga dan hubungan kasih mesra dengan orang lain, juga wujudnya keghairahan mengerjakan amalan yang soleh dan kesannya yang baik di dalam hati nurani dan dalam kehidupan. Harta kekayaan hanya merupakan satu unsur kesenangan yang sedikit darinya sahaja boleh cukup apabila hati seorang itu mempunyai hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, lebih murni dan lebih kekal di sisi Allah.

Kehidupan yang baik dan senang-lenang di dunia ini tidak mengurangkan pahala yang baik di Akhirat. Dan pahala yang baik ini dikurniakan atas bentuk pahala sebaik-baik amalan yang dikerjakan oleh orang-orang Mu'min di dunia termasuk kemaafan Allah terhadap dosa-dosa mereka. Alangkah besarnya balasan dari Allah!

(Pentafsiran ayat-ayat 98 - 105)

* * * * * *

Kemudian Al-Qur'an menerangkan sesuatu mengenai kitab suci Al-Qur'an iaitu mengenai adabadab membacanya dan kata-kata cemuhan kaum Musyrikin terhadapnya:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُنْءَ انَ فَأَسَتَعِذَ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيَطُنِ الرَّحِيمِ فَ الشَّيَطُنِ الرَّحِيمِ فَ الرَّحِيمِ فَي اللَّهِ مِن اللَّهِ مِن اللَّهِ مِن اللَّهِ عَلَى اللَّذِينِ عَامَنُواْ وَعَلَىٰ إِنَّهُ وَلَكَ إِنَّهُ وَلَيْسَ لَهُ وسُلُطَنُ عَلَى ٱلَّذِينِ عَامَنُواْ وَعَلَىٰ اللَّذِينِ عَامَنُواْ وَعَلَىٰ وَيَعِمَ يَتَوَكَّ لُونَ فَي اللَّهِ مِن يَتَوَكَّ لُونَ فَي اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْ

إِنَّمَاسُلْطَانُهُ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِ عَلَى ٱلَّذِينَ هُم بِهِ عَمُسُ كُونَ هُم أَلِّذِينَ هُم بِهِ عَمُسُ كُونَ هُمُ أَلَّذِينَ هُم بِهِ عَمْسُ كُونَ هُمْ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللّهُ عَلَمُ عَلَيْكُمُ عَلَا عَلَمُ عَلَى اللْعِلْمِ عَلَيْكُمُ عَلَى اللّهُ عَلَمُ عَلَّا عَلَمُ عَلَا عَلَمُ

"Apabila engkau (hendak) membaca Al-Qur'an, maka hendaklah engkau memohon perlindungan kepada Allah dari (gangguan) syaitan yang terkutuk(98). Sesungguhnya syaitan itu tidak mempunyai pengaruh ke atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka(99). Pengaruh syaitan hanya (berlaku) ke atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin mereka dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (100)

Menjauhi Diri Dari Gangguan Syaitan

Adab memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk itu merupakan langkah menyediakan suasana untuk membaca Kitabullah dan merupakan langkah membersihkan suasana dari gangguan-gangguan bisikan syaitan dan menumpukan seluruh perasaan bertawajjuh kepada Allah semata-mata tanpa diganggu-gugatkan oleh godaan dari alam kekotoran dan kejahatan yang diwakilkan syaitan.

Pohonlah perlindungan kepada Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk.

إِنَّهُ وَلَيْسَ لَهُ وسُلُطَانُ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ وَرَبِّهُ مِ يَتَوَكَّ لُونَ اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَى اللّهُ عَلّهُ عَلَى اللّهُ عَلَّ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ

"Sesungguhnya syaitan itu tidak mempunyai pengaruh ke atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah Tuhan mereka." (99)

Orang-orang yang bertawajjuh kepada Allah Yang Maha Esa dan mengikhlaskan hati mereka kepada-Nya tidak akan dapat dipengaruhi syaitan biar bagaimana hebat ia mengganggu mereka kerana hubungan mereka yang kukuh dengan Allah dapat melindungkan mereka dari hanyut bersama syaitan dan terikut-ikut kepada godaannya. Mereka mungkin melakukan kesilapan tetapi mereka tidak menyerah kalah, malah mereka mengusir syaitan dari mereka dan terus kembali kepada Allah dengan segera.

إِنَّمَاسُ لَطَانُهُ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يَتُوَلِّوْنَهُ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِ عَلَى ٱلَّذِينَ هُم بِهِ عَلَى اللَّذِينَ يَتُولُوْنَهُ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِ عَلَى اللَّذِينَ يَتُولُوْنَهُ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِ عَلَى اللَّذِينَ مُنْ اللَّهُ عَلَى اللَّذِينَ يَتُولُوْنَهُ وَٱللَّذِينَ هُم بِهِ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللِّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللْعَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللللِّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَمُ عَلَمُ عَلَى اللّهُ عَلَمُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَمُ عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَمُ عَلَمُ عَلَمُ عَلَى اللّ

"Pengaruh syaitan hanya (berlaku) ke atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin mereka dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (100)

Orang-orang inilah yang telah menjadikan syaitan sebagai pemimpin mereka. Mereka menyerah diri kepada syaitan dengan mengikut nafsu-nafsu syahwat dan keinginan-keinginan mereka yang liar. Di antara mereka ada yang mempersekutukan Allah dengan syaitan. Agama menyembah syaitan dan menyembah tuhan kejahatan memang terkenal di kalangan setengah-setengah kaum, tetapi perbuatan mereka

mengikut syaitan itu merupakan sejenis perbuatan syirik yang menta'ati dan mengikut syaitan.

Sesuai dengan menyebut kelakuan kaum Musyrikin dalam ayat ini, ia menyebut pula kata-kata cemuhan mereka terhadap Al-Qur'anul-Karim:

وَإِذَابِدُّ لَنَاءَايةً مَّكَانَ ءَايةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُواْ إِنَّمَا أَنتَ مُفْتَرِ بِلَ أَكْتَرُهُو لايعَلَمُونَ فَيُ قُلْنَزَّلَهُ ورُوحُ الْقُدُسِ مِن رَبِّكَ بِالْحَقِ لِكُورِ لِيثَبِتَ الْذَينَ عَامَهُ أَوَهُ لَي وَنُشَى اللَّهِ الْمُسْلِمِينَ وَاللَّهُ عَلَيْ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهِ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمُ الْمُسْلِمِينَ الْمُسْلِمُ الْمُسْلِمِينَ الْم

النين عَامَنُواْ وَهُدَى وَيُشَرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ فَيَ اللَّهُ مُسْلِمِينَ فَيَ اللَّهُ مُسْلِمِينَ فَي اللَّهُ مَسْلِمِينَ فَي وَلَشَرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ فَي وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُ وَيَعْفُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ وَبَشَرُ فَي وَلَوْنَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ وَبَشَرُ فَي لَيْحَالُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللَّهُ الللْمُ الللْمُ الللّهُ الللْمُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللْمُ اللللْمُ الللّهُ اللللْمُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ الللْمُولُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ الللْمُ الللِمُ الللْمُ الللّهُ الللّهُ

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِعَايَتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُ مَعَذَاجُ أَلِيكُمْ فَي

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ عَاكَتِ ٱللَّهُ وَأَوْلَتَهُ كَهُمُ ٱلْكَذِبُ اللَّهِ عَاكَتِ ٱللَّهُ وَأَوْلَتَهُ كَا هُمُ ٱلْكَذِبُونَ

"Dan apabila Kami gantikan satu ayat (Al-Qur'an) di tempat satu ayat (yang dimansuh) - sedangkan Allah amat mengetahui tentang (ayat-ayat yang wajar) diturunkan maka berkatalah mereka (kaum Musyrikin): Sesungguhnya engkau hanya yang mengada-adakan seorang pembohongan sahaja. Bahkan sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui (hikmatnya)(101). Katakanlah: Al-Qur'an itu telah diturunkannya oleh Ruhul-Qudus (Jibril) dari Tuhanmu dengan lunas kebenaran untuk meneguhkan (pegangan) orang-orang yang beriman dan untuk menjadi sumber hidayat dan berita gembira kepada kaum Muslimin(102). Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahawa mereka (kaum Musyrikin) berkata: Sebenarnya yang mengajarnya ialah seorang manusia sahaja, dan bahasa orang yang ditudingkan mereka itu ialah bahasa asing sedangkan bahasa Al-Qur'an ini ialah bahasa Arab yang amat fasih(103). Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) tidak akan diberikan hidayat oleh Allah dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih(104). Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan pembohongan itu hanyalah orangorang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan merekalah para pendusta yang sebenar."(105)

Hikmat Penmansukhan Ayat-ayat

Kaum Musyrikin tidak memahami tugas kitab suci Al-Qur'an. Mereka tidak memahami bahawa Al-

Qur'an ini datang untuk menegakkan sebuah masyarakat insaniyah sejagat dan untuk membina satu umat yang dapat memimpin masyarakat sejagat ini. Mereka tidak memahami bahawa Al-Qur'an ini merupakan risalah terakhir dari langit dan tiada lagi sebarang risalah yang lain selepasnya. Mereka tidak memahami bahawa Allah yang telah menciptakan manusia adalah Tuhan yang amat mengetahui dengan dasar-dasar dan undang-undang yang boleh mendatangkan kebaikan kepada manusia. Apabila Allah menukarkan sesuatu ayat yang telah habis tempoh penggunaan dan tujuannya, maka Dia akan menggantikannya dengan satu ayat yang lain yang lebih sesuai untuk menghadapi keadaan yang baru yang ditempuh umat manusia dan lebih sesuai untuk tinggal kekal dalam masa yang amat panjang yang tidak diketahui batasnya melainkan Allah. Oleh itu urusan penukaran ayat-ayat itu adalah urusan Allah semata-mata. Perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an ini samalah dengan ubat. Ia hanya diberikan beberapa teguk kepada pesakit sehingga dia mencapai kesembuhan, kemudian dia dinasihatkan pula supaya memakan makanan-makanan yang lain yang sesuai dengan keadaan fizikal biasa dalam keadaan-keadaan yang biasa.

Semuanya ini tidak difahami sedikit pun oleh kaum Musyrikin, dan justeru itu mereka tidak dapat memahami hikmat penukaran mana-mana ayat dengan sesuatu ayat yang lain semasa hayat Rasulullah s.a.w. lalu mereka menyangka bahawa penukaran itu hanya suatu pembohongan yang diada-adakan beliau sahaja sedangkan beliau seorang yang bercakap benar dan amanah yang tidak pernah sama sekali diketahui bercakap bohong.

"Bahkan sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui hikmatnya."(101)

"Katakanlah: Al-Qur'an itu telah diturunkan oleh Ruhul-Qudus (Jibril) dari Tuhanmu dengan lunas kebenaran." (102)

Al-Qur'an tidak mungkin merupakan pendustaan yang diada-adakan kerana ia diturunkan oleh Ruhul-Qudus iaitu Jibril a.s. "dari Tuhanmu", bukannya dari sisi engkau, "dengan lunas kebenaran" yang tidak boleh dikelirukan dengan yang batil.

"Untuk meneguhkan (pegangan) orang-orang yang beriman" (102)

iaitu orang-orang yang hati mereka sentiasa berhubung rapat dengan Allah, kerana itu mereka menginsafi bahawa Al-Qur'an itu dari Allah dan membuat mereka berpegang kukuh dan penuh yakin kepada kebenaran.

وَهُدَى وَإِنْشَرَى لِلْمُسْلِمِينَ اللهُ

"Dan untuk menjadi sumber hidayat dan berita gembira kepada kaum Muslimin."(102)

Yakni sumber hidayat yang membawa mereka ke jalan yang lurus dan membawa berita gembira bahawa mereka akan mencapai kemenangan dan kedudukan yang teguh.

وَلَقَدْ نَعَلَمُ أَنَّهُ مُ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ وَبَشَرَّ لِسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعَجَمِيٌّ وَهَنذَا لِسَانُ عَرَيْ مُّيِينِ فَيُ

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahawa mereka (kaum Musyrikin) berkata: Sebenarnya yang mengajarnya ialah seorang manusia sahaja, dan bahasa orang yang ditudingkan mereka itu ialah bahasa asing sedangkan bahasa Al-Qur'an ini ialah bahasa Arab yang amat fasih." (103)

Al-Qur'an Dituduh Kalam Manusia Sahaja

Ada satu lagi pembohongan yang didakwa mereka, iaitu orang yang mengajar Al-Qur'an ini kepada Rasulullah s.a.w. ialah manusia yang mereka sebutkan namanya. Riwayat-riwayat tidak sepakat dalam menentukan nama-nama ini. Menurut satu riwayat mereka maksudkan dengan seorang asing (bukan bangsa Arab) yang hidup di kalangan mereka. Orang ini adalah seorang hamba kepada beberapa suku Quraysy. Dia seorang penjual yang menjual barangnya berhampiran Bukit Safa. Mungkin Rasulullah s.a.w. pernah berhenti dan duduk bercakap-cakap sejenak dengan orang ini. Dia seorang yang bertutur dengan bahasa asing dan tidak mengetahui bahasa Arab atau mengetahui sedikit-sedikit sahaja, iaitu sekadar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang perlu.

Ujar Muhammad ibn Ishaq di dalam as-Sirah: Mengikut cerita yang sampai kepada saya Rasulullah s.a.w. sering duduk berhampiran dengan Bukit al-Marwah hingga ke Sabi'ah, iaitu duduk bercakap dengan seorang hamba yang beragama Kristian bernama Jabr iaitu hamba kepada orang-orang dari Bani al-Hadhrami, lalu Allah menurunkan ayat (103) Surah An-Nahl ini.

Ujar Abdullah ibn Kathir dari 'Ikrimah dan Qatadah, nama hamba ini ialah Ya'isy. Ibn Jarir pula meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibn Abbas katanya: Rasulullah s.a.w. mengajar seorang hamba di Makkah bernama Bal'aam. Dia seorang yang bertutur dalam bahasa asing. Kaum Musyrikin melihat Rasulullah s.a.w. keluar masuk menemuinya lalu mereka menuduh bahawa beliau belajar pada Bal'aam, kerana itu Allah menurunkan ayat tadi.

Tuduhan itu telah dijawab Allah dengan jawapan yang amat mudah dan jelas, tidak memerlukan apaapa perdebatan iaitu:

لِسَانُ ٱلَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَنذَا لِسَانُ عَرَبِيٌّ مُّبِينُ ۞

"Dan bahasa orang yang ditudingkan mereka itu ialah bahasa asing, sedangkan bahasa Al-Qur'an ini ialah bahasa Arab yang amat fasih."(103)

Oleh itu bagaimana orang yang hanya dapat bertutur dalam bahasa asing boleh mengajar kitab suci Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang fasih?

Tuduhan mereka itu sukar hendak diterima secara serius. Andaian yang paling kuat ialah tuduhan itu merupakan salah satu dari tipu daya yang dirancangkan mereka, sedangkan mereka sendiri sedar bahawa tuduhan itu adalah dusta semata-mata. Jika tidak bagaimana mereka sanggup berkata sedangkan mereka lebih tahu tentang nilai kitab Al-Qur'an dan ciri-ciri mu'jizatnya - bahawa seorang asing dapat mengajar kitab Al-Qur'an ini kepada Muhammad. Andainya orang ini dapat berbuat demikian tentulah dia menampilkan Al-Qur'an ini untuk menonjolkan dirinya sendiri.

Kini setelah umat manusia mendapat banyak kemajuan dan setelah bakat-bakat kebolehan mereka berjaya mengeluarkan berbagai-bagai buku dan karangan, berbagai-bagai peraturan dan undangundang, tentulah setiap orang yang dapat memahami perkataan dan setiap orang yang memahami dasardaşar sistem kemasyarakatan dan perundangan-perundangan itu memahami bahawa kitab yang seperti Al-Qur'an ini tidak mungkin merupakan hasil ciptaan manusia.

Hingga kaum materialis yang tidak percayakan Tuhan di negeri Komunis Rusia apabila mereka mahu mengkritikkan agama Islam di Kongres para orientalis dalam tahun 1954 terpaksa mendakwa bahawa Al-Qur'an ini tidak mungkin merupakan hasil ciptaan seorang sahaja, iaitu Muhammad, malah pastilah dari hasil usaha satu kumpulan yang ramai dan Al-Qur'an itu tidak mungkin ditulis di Semenanjung Tanah Arab sahaja, malah setengah-setengah bahagiannya ditulis di luar semenanjung itu!!!

Mereka terpaksa mengatakan begitu, kerana pada hemat mereka Al-Qur'an ini adalah terlalu besar untuk diciptakan oleh seorang manusia sahaja dan oleh ilmu pengetahuan satu umat sahaja. Mereka tidak mahu mengatakan menurut saranan logik tabii yang lurus bahawa Al-Qur'an ini adalah wahyu dari Allah Tuhan semesta alam, kerana mereka menolak kewujudan Tuhan yang menciptakan alam buana ini, juga menolak wahyu-wahyu, para rasul dan para Anbiya'.

Oleh itu bagaimana mungkin - inilah pandangan sekumpulan para ilmiawan di abad dua puluh - Al-Qur'an ini diajar oleh seorang manusia yang bertutur dalam bahasa asing dan berkedudukan selaku hamba kepada salah satu suku di Semenanjung Tanah Arab? Al-Qur'an menjelaskan sebab tuduhan yang mengelirukan itu dengan firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِعَايَتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُ مَعَذَاكِ ٱللهُ وَلَهُ مَعَذَاكِ ٱللهُ وَلَهُ مَعَذَاكِ ٱللهُ وَلَهُ مَعَذَاكِ ٱللهُ وَلَهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) tidak akan diberikan hidayat oleh Allah dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih."(104)

Mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah tidak akan dihidayatkan Allah terhadap hakikat kitab suci Al-Qur'an ini. Mereka tidak akan dihidayatkan Allah terhadap hakikat itu sedikit pun dengan sebab kekufuran dan penolakan mereka terhadap ayat-ayat yang boleh membawa mereka kepada hidayat "dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih" setelah tersasul di dalam kesesatan yang abadi itu.

Kemudian ia iringi pula dengan sebuah penjelasan bahawa perbuatan mengada-adakan pembohongan terhadap Allah hanya keluar dari orang-orang yang tidak beriman seperti mereka sahaja dan tidak mungkin keluar dari seorang rasul yang bersifat amanah:

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ وَالْمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبُونَ اللَّهِ وَأُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْكَذِبُونَ اللَّهِ وَأُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْكَذِبُونَ اللَّهِ وَأَوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْكَذِبُونَ اللَّهِ وَأَوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْكَذِبُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan pembohongan itu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan merekalah para pendusta yang sebenar." (105)

Perbuatan berdusta adalah suatu jenayah yang keji, yang tidak sanggup dilakukan oleh seorang Mu'min. Di dalam sebuah hadith, Rasulullah s.a.w. menafikan kemungkinan terbitnya perbuatan berdusta itu dari seorang Muslim walaupun dosa-dosa yang lain mungkin terbit darinya.

(Pentafsiran ayat-ayat 106 - 109)

Kemudian ayat-ayat berikut beralih pula kepada penjelasan hukum-hukum orang-orang yang kufur selepas beriman:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ عَإِلَّا مَنَ أُكُوهَ وَقَالَبُهُ وَمُطْمَعِ ثُلُ بِٱلْإِيمَانِ وَلَاكِن مَّن شَن صَّن شَن صَّن عَلَيْهِ مُعْمَضَبُ مِّن مَلَى اللَّهِ وَلَهُ مُعَمَّدُ وَالْعَكِيْرُ فَعَلَيْهِ مُعْمَضَبُ مِّن اللَّهِ وَلَهُ مُعَذَابُ عَظِيرٌ فَ اللَّهُ مَن اللَّهُ مَن اللَّهُ مُن اللهُ مَن اللهُ مَن اللهُ مَن اللهُ ال

عَلَى ٱلْآخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَافِينَ ۞ أُولَتِهِ وَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِ مَوَسَمْعِهِ مَ وَأَبْصَدِهِ مِّ وَأُولَتِهِ فَ هُمُ ٱلْغَلِفِ وَسَمْعِهِ مَ وَأَبْصَدِهِ مِّ وَأُولَتِهِ فَ هُمُ ٱلْغَلِفِ وَنَ ۞ لَاجَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ هُمُ ٱلْخَلِفِ وُنَ ۞

"Barang siapa yang mengkufurkan Allah ses'udah ia beriman, (akan mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa (mengkufurkannya) sedangkan hatinya tetap dengan keimanan, tetapi barang siapa yang melapangkan dadanya menerima kekufuran, maka mereka akan mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat besar(106). Hal sedemikian disebabkan kerana mereka menyintai kehidupan dunia lebih dari kehidupan Akhirat dan sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat kepada golongan orang-orang yang kafir(107). Merekalah orang-orang yang telah dimeteraikan Allah di hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka dan merekalah orang-orang yang lalai(108). Tidak syak lagi di Akhirat kelak merekalah orang-orang yang rugi." (109)

Dosa Kembali Kepada Kekufuran

Kaum Muslimin angkatan pertama di Makkah telah menderita berbagai-bagai penindasan yang tidak sanggup dihadapinya melainkan oleh orang-orang yang berniat mahu mati syahid dan mengutamakan kehidupan Akhirat. Mereka redha menerima 'azab seksa di dunia dari kembali kepada agama kafir dan sesat

Ayat ini mengenakan balasan yang berat kepada orang-orang yang kembali mengkufurkan Allah setelah mereka beriman kerana mereka telah pun mengenal iman dan mengecapi rasanya kemudian murtad kembali kerana mengutamakan kehidupan dunia lebih dari kehidupan Akhirat. Justeru itu ayat ini mengenakan mereka dengan balasan kemurkaan dari Allah, 'azab keseksaan yang amat besar dan penafian dari hidayat serta mengecapkan mereka dengan sifatsifat lalai, buta mata hati, pekak pendengaran dan buta penglihatan dan seterusnya menghukum mereka sebagai golongan yang mendapat kerugian pada hari Akhirat. Semuanya itu kerana persoalan 'aqidah tidak seharusnya dijadikan landasan tawar-menawar dan perhitungan untung rugi. Apabila hati telah beriman kepada Allah, maka ia tidak seharusnya diganggu mana-mana pengaruh kehidupan dunia. Kehidupan dunia mempunyai perhitungannya dan kehidupan Akhirat juga mempunyai perhitungannya. Kedua-duanya tidak boleh bercampuraduk. Persoalan 'aqidah bukanlah persoalan main-mainan dan senda gurau dan bukan pula suatu urusniaga yang boleh diterus dan ditolak, malah ia lebih luhur dan lebih mulia dari itu lagi. Justeru itu jenayah murtad dikenakan hukuman dan balasan yang seberat itu.

Hukuman yang berat itu hanya dikecualikan kepada orang yang dipaksa murtad sedangkan hatinya tetap beriman, iaitu orang yang berpura-pura menunjukkan kekufurannya dengan pengakuan lidahnya untuk menyelamatkan nyawanya, sedangkan hatinya tetap teguh di atas keimanan. Menurut riwayat, ayat ini diturun dalam peristiwa 'Ammar bin Yasir.

Kisah Keluarga 'Ammar, Hubayb, Abdullah bin Huzayfah Mempertahankan Keimanan Mereka

Ibn Jarir telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Ubaydah Muhammad bin 'Ammar bin Yasir katanya: Kaum Musyrikin telah menangkap 'Ammar bin Yasir lalu mereka meng'azabkannya sehingga dia terpaksa mengikut setengah-setengah kehendak mereka (iaitu mengucap perkataan-perkataan kufur). Lalu dia mengadu perbuatannya kepada Nabi s.a.w. beliau pun bertanya: "Bagaimana hatimu?" "Hati hamba tetap yakin dengan Jawabnya: keimanan". Sabda Nabi s.a.w. "Jika mereka kembali meng'azabkan engkau, maka bolehlah engkau ulangi perbuatan itu". Ini adalah suatu kebenaran untuk menghadapi keadaan yang seperti ini.

Setengah-setengah orang-orang Islam enggan meng-ucapkan kata-kata kufur dengan lidah mereka. Mereka memilih lebih baik mati dari mengucapkan kata-kata kufur itu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sumayah ibn Yasir ketika dia ditikam dengan lembing di bahagian kehormatannya hingga mati, juga sebagaimana yang telah dilakukan oleh bapanya Yasir.

Bilal r.a. telah diseksa oleh kaum Musyrikin dengan berbagai-bagai keseksaan sehingga mereka pernah meletakkan sebiji batu yang besar di atas dadanya di tengah panas yang terik, kemudian mereka menyuruhnya mengucapkan kata-kata syirik terhadap Allah, tetapi dia enggan dan terus mengucap "Allah Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Esa" kemudian berkata: "Demi Allah, jika aku tahu ada satu kalimat yang lebih dimurkai kamu nescaya aku ucapkannya".

Demikianlah juga telah dilakukan oleh Hubayb bin Ziad al-Ansari. Apabila dia dicabar oleh Musaylamatul-Kazzab: "Adakah awak mengaku Muhammad itu Rasulullah?" Jawabnya: "Ya". Kemudian Musaylamatul-Kazzab bertanya lagi: "Adakah awak mengaku bahawa aku ini adalah Rasulullah?" Jawabnya: "Saya tidak dengar". Lalu Musaylamatul-Kazzab memotong anggotanya satu demi satu, sedangkan dia tetap mempertahankan keimanannya.

Al-Hafiz ibn Asakir dalam tulisannya mengenai riwayat hidup Abdullah bin Huzayfah as-Sahmi salah seorang sahabat r.a. telah menceritakan bahawa Abdullah ini telah ditawan oleh askar-askar Rom. Lalu mereka membawanya mengadap Seri Maharaja mereka, lalu baginda bertitah kepadanya: "Jika awak masuk agama Kristian aku akan kongsikan kerajaanku dengan awak dan aku akan kahwinkan awak dengan puteriku". Jawab Abdullah: "Jika anda berikan

kepada saya segala apa yang dimiliki anda dan segala apa yang dimiliki orang-orang Arab supaya saya meninggalkan agama Muhammad s.a.w. selama sekelip mata sahaja, nescaya saya tidak akan lakukan". Baginda pun bertitah, "Jika begitu aku akan bunuh awak". Jawab Abdullah: "Itu terserah kepada anda". Kata Ibn 'Asakir: Seri Maharaja itu pun memerintah supaya dia disalibkan, kemudian baginda menyuruh pasukan pemanah memanahnya, lalu mereka memanahnya dan anak panah itu mengena dekat dengan kedua tangan dan kakinya, sedangkan baginda terus membuat tawaran supaya dia memeluk agama Kristian, tetapi Abdullah tetap menolak. Kemudian baginda memerintah menurunkannya dari tiang salib itu dan memerintah supaya dibawa periuk besar. Mengikut satu riwayat yang lain, sebuah kawah tembaga, lalu dipanaskan, kemudian dibawa seorang tawanan Islam dan dicampakkan ke dalamnya, di mana Abdullah dapat melihat tulang orang itu kelihatan putih. Baginda pun membuat tawaran supaya dia memeluk agama Kristian, tetapi dia tetap menolak. Baginda terus memerintah supaya dia dicampakkan ke dalam kawah itu, lalu dia pun diangkat dengan takal untuk dihumbankannya ke dalamnya. Dia pun menangis dan kali ini baginda menaruh harapan (Abdullah akan mengalah) lalu baginda memanggilnya (dan bertanya mengapa dia menangis) dia menjawab: "Saya menangis kerana mengenangkan nyawa saya hanya satu sahaja yang akan dicampak ke dalam kawah ini sekarang kerana Allah. Saya bercita-cita saya mempunyai nyawa sebanyak urat rambut di badan supaya saya di'azabkan dengan 'azab seperti ini kerana Allah".

Dalam satu riwayat yang lain Seri Maharaja itu telah mempenjarakan Abdullah dan menahankan makan minum selama beberapa hari kemudian baginda menyuruh supaya dibawa kepadanya arak dan daging babi, tetapi dia tidak mendekatinya, lalu baginda memanggil supaya mengadapnya dan bertanya: "Mengapa awak tidak makan?" Jawab Abdullah, "Makanan itu telah menjadi halal kepada saya, tetapi saya tidak mahu menjadikan anda bergembira dengan penderitaan saya". Lalu baginda pun berkata, "Kucuplah kepalaku dan aku akan bebaskan awak". Abdullah terus bertanya, "Adakah anda sanggup membebaskan bersama saya sekalian tawanan orangorang Islam yang lain?" Jawab baginda: "Ya". Lalu Abdullah pun mengucup kepala baginda dan baginda terus membebaskan bersama Abdullah sekalian tawanan orang-orang Islam yang ditahan baginda. Apabila dia pulang, 'Umar ibn al-Khattab r.a. pun berkata: "Setiap orang Islam wajar mengucup kepala Abdullah bin Huzayfah dan saya sendiri akan memulakannya". Lalu 'Umar pun bangun dan mengucup kepalanya Radhiallahu 'anhuma.6

Ini disebabkan kerana 'aqidah merupakan persoalan yang amat besar, yang tidak menerima tolak ansur dan kompromi. Harga untuk mempertahankan 'aqidah memang amat berat, tetapi 'aqidah itulah yang dipandang lebih berat dalam hati orang yang beriman, juga dipandang lebih berat di sisi Allah. 'Aqidah merupakan amanah yang tidak dapat dipelihara melainkan oleh orang yang sanggup menebuskannya dengan nyawanya dan memandang kecil kepada hidup dunia dan kepada segala keni'matan dan kesenangannya.

(Pentafsiran ayat-ayat 110 - 111)

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَ رُواْ مِن بَعْدِمَا فُتِ نُواْ ثُمَّ جَهَ دُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَ فُورٌ رَّحِيثُرُ ۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُ نَفْسِ تَجُدِلُ عَن نَفْسِهَا وَتُوفَاً كُلُ نَفْسِ مَّاعَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۞

"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (melindungi) orangorang yang berhijrah setelah mereka ditindas, kemudian mereka berjihad dan sabar sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih(110). (Kenangilah) hari Qiamat ketika setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan setiap orang diberi balasan yang sempurna terhadap segala amalan yang telah dilakukannya dan mereka sekali-kali tidak dianjayai."(111)

Berhijrah Kerana Agama Allah

Mereka adalah terdiri dari orang-orang Arab yang lemah. Mereka ditindas oleh kaum Musyrikin yang zalim supaya meninggalkan agama Islam yang telah dianuti mereka. Mereka ditindas dengan 'azab seksa dan lainnya, tetapi mereka telah berpindah dari Makkah selepas penindasan-penindasan itu setelah mereka mendapat peluang berbuat begitu dan setelah keislaman mereka mencapai tahap yang baik. Mereka telah berjihad kerana agama Allah dengan sabar dan gigih memikul tugas-tugas da'wah. Oleh itu Allah menyampaikan berita gembira kepada mereka bahawa Dia akan mengurniakan keampunan dan limpah rahmat-Nya kepada mereka:



"Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih."(110)

laitu pada hari di mana setiap orang menumpukan seluruh perhatian kepada keselamatan dirinya sahaja dan tidak menghiraukan sesuatu yang lain:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسِ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوفَّ اللَّهُ اللَّالِمُ اللَّا اللَّالِي اللَّالِي اللَّا اللَّالِي الللَّالِي الللْلِي اللَّالِي الللِّلْمُ اللَّالْمُ اللَّهُ الللْ

⁶ Tafsir Ibn Kathir.

"(Kenangilah) hari Qiamat ketika setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan setiap orang diberi balasan yang sempurna terhadap segala amalan yang telah dilakukannya dan mereka tidak dianiayai."(111)

Ungkapan ini menyorotkan bayangan keadaan kehuru-haraan yang sibuk difikir oleh setiap orang. Mereka berdebat dan berbantah mengenai hari itu dengan harapan untuk mendapat keselamatan dari 'azab, sedangkan kesibukan dan perdebatan itu tidak memberi apa-apa faedah. Sesungguhnya itulah hari pembalasan, di mana setiap orang, dibalas mengikut amalannya "dan mereka sekali-kali tidak dianiayai".

(Kumpulan ayat-ayat 112 - 128)

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَكُلَا قَرْيَةً كَانَتْءَ امِنَةً مُّطْمَبِنَّةً يأتيها رزَقُهارَغَدَا مِن كُلِّ مَكَانِ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُم ٱللَّهِ فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَاكَانُواْ يُصَيْنُعُونَ ١ وَلَقَدَ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ مَظَلِلْمُوتَ ١ فَكُلُواْ مِمَّارَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَالَاطَيِّبَا وَٱشْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعَبُّدُونَ ١ إِنَّمَاحَرَّهَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَبْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغِ وَلَاعَادِ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ تَحِيثُ ١ وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَاذَا حَلَالٌ وَهَاذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ

مَتَعُ قَلِيلٌ وَلَهُ مَعَذَابُ أَلِيرُ ١

ٱلْكَذِبُ إِنَّ ٱلَّذِنَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْحَرَّمْنَامَاقَصَصْنَاعَلَيْكَ مِن قَتْلٌ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنَ كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسُّوءَ بِجَهَلَةٍ ثُمَّ تَابُواْ مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُواْ إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا إِنَّ إِبْرَهِ يَمَرَكَ إِنَّ أَمَّةً قَانِتَ اللَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ١ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهُ آجَتَبَنَّهُ وَهَدَنَهُ إِلَى صِرَطِ مستقيرات وَءَاتَكِنَاهُ فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ وِ فِي ٱلْآخِرَةِ لَمِنَ ثُمَّ أَوْحَيْنَا ۚ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَهِيمَ حَنِيفًا وَمَاكَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٢ إِنَّمَاجُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُواْ فِيهَ وَإِنَّ رَبِّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُ مَرِيَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ فِيمَا كَانُواْفِيهِ يَخْتَكِفُونَ ١ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيل رَبِّكَ بِٱلَّحِكُّمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ وَجَلدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَر فِي إِنَّ رَبَّكَ هُوَأَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١ وَإِنْ عَافَبَتُمْ فَعَاقِبُواْ بِمِثْلِ مَاعُوقِبَتُم بِكُو وَلَبِن صَبَرْتُ مَلَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١ وٱصْبرُ وَمَاصَبُرُكَ إِلَابِٱللَّهِ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقِ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ١

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينِ ٱتَّقَوْاْ وَّٱلَّذِينِ هُم مُّحْسِ "Dan Allah telah membuat satu perbandingan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman tenteram, rezekinya datang melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) telah mengkufuri ni'mat-ni'mat Allah, lalu Allah rasakan mereka pakaian kelaparan dan ketakutan

dengan sebab perbuatan-perbuatan yang dilakukan mereka(112). Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, lalu mereka mendustakannya, maka kerana itu mereka telah ditimpakan 'azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim(113). Makanlah kamu segala makanan yang halal dan baik dari rezeki yang dikurniakan Allah kepada kamu dan syukuri ni'mat Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya(114). Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan ke atas kamu memakan bangkai, darah, daging babi dan sembelihan yang disembelih dengan menyebut nama yang lain dari Allah. Tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya sedangkan dia tidak mencabul (dasar pengharaman) dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih(115). Dan janganlah kamu berkata mengikut pembohongan yang diperikan lidah kamu ini halal dan ini haram untuk membuat pembohongan terhadap Allah. Sesungguhnya mengada-adakan orang-orang yang pembohongan terhadap Allah tidak akan beruntung(116). (Faedahnya) hanya keni'matan yang sedikit sahaja dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih(117). Dan Kami telah mengharamkan ke atas orang-orang Yahudi makanan-makanan yang telah Kami ceritakan kepadamu sebelum ini,⁷ dan Kami sekali-kali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang menganiayai diri mereka sendiri(118). Kemudian sesungguhnya Tuhanmu mengampunkan orangorang yang melakukan kejahatan kerana kejahilan kemudian mereka bertaubat selepas itu dan memperbaiki (diri mereka). Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih(119). Sesungguhnya Ibrahim itu adalah satu umat yang patuh kepada Allah serta hanif dan dia bukan dari golongan Musyrikin(120). Ia sentiasa mensyukuri ni'matni'mat-Nya. Allah telah memilihnya dan menghidayatkannya ke jalan yang lurus(121). Dan Kami kurniakan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya dia di Akhirat kelak di dalam golongan orang-orang yang soleh(122). Kemudian Kami wahyukan kepadamu: Ikutlah agama Ibrahim yang hanif, dan dia bukan dari golongan Musyrikin(123). Sesungguhnya hari Sabtu itu hanya dijadikan (hari kelepasan yang wajib dipatuhi) ke atas orang-orang (Yahudi) yang telah berselisihan mengenainya. Dan sesungguhnya Tuhanmu akan mengadili di antara mereka dalam perkara-perkara yang dipertikaikan di antara mereka(124). Berda'wahlah ke jalan Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang mereka yang sesat dari jalan-Nya dan juga lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat hidayat(125). Dan jika kamu membalas, maka hendaklah kamu membalas setimpal dengan tindakan yang telah dilakukan mereka terhadap kamu, tetapi jika kamu bersabar, maka itulah sikap yang sebaik-baiknya bagi orang-orang yang sabar(126). Bersabarlah (wahai Muhammad) dan kesabaranmu itu tidak tercapai melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah engkau bersedih di atas (kekufuran mereka) dan janganlah engkau merasa bosan terhadap tipu daya yang dilakukan mereka(127). Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang Muhsinin".(128)

Sebelum ini Allah telah mengemukakan dua perbandingan di dalam surah ini untuk mendekatkan kefahaman terhadap salah satu hakikat dari hakikathakikat 'aqidah, dan di sini pula Allah mengemukakan satu lagi perbandingan untuk menggambarkan keadaan negeri Makkah dan penduduknya kaum Musyrikin yang telah mengingkari ni'mat-ni'mat Allah yang telah dikurniakan kepada mereka. Tujuan perbandingan ini ialah supaya mereka melihat nasib kesusahan yang mengancam mereka di celah-celah perbandingan yang dibentangkan kepada mereka itu.

Setelah menyebut ni'mat Allah dalam perbandingan itu, iaitu ni'mat rezeki yang melimpah-ruah, Al-Qur'an berpindah pula kepada memperkatakan tentang rezeki-rezeki yang baik yang telah diharamkan mereka ke atas diri mereka sendiri kerana mengikut kepercayaan-kepercayaan paganisme yang karut, sedangkan rezeki-rezeki itu telah dihalalkan Allah kepada mereka. Allah telah pun menentukan segala makanan-makanan yang haram dan menerangkannya dengan jelas, tetapi makanan yang diharamkan mereka ini tidak termasuk di dalam makananmakanan yang diharamkan Allah. Itulah salah satu bentuk kekufuran terhadap ni'mat Allah dan sikap tidak bersyukur kepada-Nya, oleh itu mengancam mereka dengan 'azab keseksaan kerana perbuatan itu merupakan pembohongan terhadap Allah yang tidak pernah menurunkan apa-apa hukum mengenainya.

Sehubungan dengan penjelasan mengenai makanan-makanan yang tidak baik yang diharamkan kepada orang-orang Islam, Al-Qur'an menyebut makanan-makanan yang baik yang telah diharamkan Allah kepada orang-orang Yahudi dengan sebab kezaliman mereka. Pengharaman makanan-makanan telah dijadikan Allah sebagai balasan terhadap kederhakaan mereka, sedangkan makanan-makanan itu tidak pernah diharamkan kepada datuk nenek mereka di zaman Ibrahim yang merupakan satu umat yang patuh kepada Allah dan berpegang kukuh kepada agama yang benar. Beliau bukanlah dari golongan Musyrikin. Beliau amat bersyukur kepada ni'mat Allah yang telah memilihnya (menjadi Rasul) dan menunjukkannya ke jalan yang lurus. Makananmakanan yang baik adalah halal kepada beliau dan kepada anak cucu-cicit selepasnya sehingga Allah haramkan setengah-setengahnya kepada orang-orang Yahudi sebagai satu bentuk balasan terhadap mereka khususnya. Adapun orang yang bertaubat selepas kejahilannya, maka Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Kemudian datanglah agama yang dibawa oleh Muhammad sebagai lanjutan dan ikutan kepada agama yang di bawa Ibrahim, lalu segala makanan-makanan yang baik itu pun kembali menjadi halal. Demikianlah juga hari Sabtu yang menjadi hari larangan menangkap ikan kepada orang-orang Yahudi (kembali menjadi halal). Hari Sabtu telah diharamkan kepada orang Yahudi yang telah berselisih sesama mereka mengenainya. Segolongan dari mereka berhenti menangkap ikan pada hari itu, sedangkan segolongan yang lain pula membatalkan perjanjian mereka lalu Allah mengubahkan kejadian

mereka dan akibatnya mereka terbalik jatuh dari taraf insaniyah yang mulia.

Surah ini ditamatkan dengan pembicaraan ini. Ia diakhiri dengan penyampaian perintah kepada Rasulullah s.a.w. supaya beliau menyeru manusia kepada jalan Allah dengan hikmat kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan supaya beliau berdebat dengan cara yang terbaik, dan seterusnya supaya beliau mematuhi dasar keadilan dalam tindak-tanduk menolak pencerobohan dengan tindak balas yang setimpal tanpa melampaui (batas keadilan), namun demikian kesabaran dan kemaafan adalah lebih baik. Selepas itu akibat yang baik akan diperolehi oleh orang-orang yang bertaqwa yang sentiasa melakukan kebaikan kerana Allah bersama mereka. Allah yang menolong mereka, menaungi mereka dan menunjuk kepada mereka jalan kebaikan dan keberuntungan.

وَضَرَبُ اللَّهُ مَثَ لَا قَرَيَةً كَانَتَ ءَامِنَةً مُطْمَيِنَةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانِ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَاكَانُواْ يَصْنَعُونَ شَ

* * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 112 - 116)

لَقَدَ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكُذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْمَازَارُ، وَهُوْرَ ظَالِهُ رَبِّ شَلَ

"Dan Allah telah membuat satu perbandingan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman tenteram, rezekinya datang melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) telah mengkufuri ni'mat-ni'mat Allah, lalu Allah rasakan mereka pakaian kelaparan dan ketakutan dengan sebab perbuatan-perbuatan yang dilakukan mereka(112). Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, lalu mereka mendustakannya, maka kerana itu mereka telah ditimpakan 'azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (113)

Cerita Negeri Makkah Dan Penduduk-penduduknya

Negeri itu samalah dengan keadaan negeri Makkah, di mana Allah jadikan Baitullah dan sebuah negeri yang aman. Barang siapa yang memasukinya dia mendapat jaminan keamanan dan ketenteraman. Tiada siapa yang boleh mengganggunya walaupun dia seorang pembunuh, dan tiada siapa yang berani menyakitinya semasa dia berada di Baitullah yang mulia itu. Penduduk-penduduk negeri-negeri di sekeliling Baitullah dirompak dan disamun, sedangkan penduduk Makkah aman damai di bawah jagaan dan perlindungan Allah. Begitu juga rezeki mereka datang melimpah-ruah kepada mereka dari segenap tempat bersama jamaah-jamaah haji dan angkatan-angkatan

kafilah yang aman, sedangkan mereka hidup di satu perlembahan yang tandus, kering dan tidak mempunyai kawasan tanaman. Segala jenis buahbuahan dibawa kepada mereka. Oleh itu mereka dapat meni'mati keamanan dan kemewahan sejak da'wah Nabi Ibrahim al-Khalil lagi.

Kemudian lahirlah seorang rasul dari kalangan mereka, yang terkenal kepada mereka sebagai seorang yang benar dan amanah. Mereka tidak pernah mengetahui sesuatu yang tidak baik mengenai dirinya. Beliaulah Rasul yang dibangkitkan dari kalangan mereka untuk menjadi rahmat kepada mereka dan kepada semesta alam. Agama yang dibawa oleh beliau ialah agama Ibrahim pembina rumah suci Ka'bah, di mana mereka dapat meni'mati keamanan, ketenteraman dan kehidupan yang mewah. Tiba-tiba mereka bangkit mendustakan beliau dan mengadakan berbagai-bagai tohmah yang bohong terhadap beliau. Mereka melakukan berbagai-bagai penindasan terhadap beliau dan pengikut-pengikutnya. Mereka adalah orang-orang yang zalim.

Perbandingan yang dikemukakan Allah kepada mereka adalah menepati dan sama dengan keadaan mereka. Akibat perbandingan itu dibentangkan di hadapan mereka. Mereka dibandingkan dengan sebuah negeri yang aman damai, di mana rezekinya yang mewah datang dari segenap tempat, tetapi mereka telah mengkufuri ni'mat-ni'mat Allah dan mendustakan Rasul-Nya:

فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلِّجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَاكَانُولْ يَصِّننَعُه نَ شَ

"Lalu Allah rasakan mereka pakaian kelaparan dan ketakutan dengan sebab perbuatan-perbuatan yang dilakukan mereka" (112)

dan penduduknya telah ditimpa 'azab keseksaan kerana mereka adalah orang-orang yang zalim.

Ayat ini menggambarkan kelaparan dan ketakutan itu dalam bentuk fizikal iaitu ia menjadikannya sebagai pakaian dan menjadikan mereka benar-benar dapat merasakan keseksaan pakaian itu, kerana rasa pakaian yang menyentuh kulit itu memberi kesan yang amat mendalam di dalam hati. Ungkapan ayat ini menimbulkan berbagai-bagai reaksi pancaindera yang membuat cubitan dan kesan perasaan kelaparan dan ketakutan itu bertambah hebat di dalam jiwa mereka supaya mereka merasa takut kepada akibat buruk yang akan menimpa mereka kerana perbuatan mereka yang zalim.

Dalam suasana perbandingan ini, di mana terbayangnya ni'mat dan rezeki (yang melimpah-ruah) dan terbayangnya pengharaman dan penafian, Allah memerintah mereka supaya makan segala makanan yang baik yang dihalalkan kepada mereka dan supaya mensyukuri ni'mat Allah jika mereka mahu berdiri teguh di atas keimanan yang sebenar kepada Allah. Dan membulatkan Ubudiyah mereka kepada Allah dengan 'Ubudiyah yang bersih dari segala bentuk syirik yang membayangkan perbuatan mereka yang mengharamkan setengah-setengah makanan yang baik ke atas diri mereka atas nama tuhan-tuhan palsu:

فَكُلُواْ مِمَّارَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَالَاطِيِّبَا وَٱشۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيّاهُ تَعَبُدُونَ ١

"Makanlah kamu segala makanan yang halal dan baik dari rezeki yang dikurniakan Allah kepada kamu dan syukuri ni'mat Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya."(114)

Kemudian secara menyeluruh Allah menerangkan kepada mereka segala makanan yang haram, namun demikian tidak tersebut rezeki-rezeki Allah yang diharamkan mereka ke atas diri mereka sendiri iaitu Bahirah atau Sa'ibah atau Wasilah atau Ham:

Makanan-makanan Yang Diharamkan Allah

إِنَّمَاحَرَّهَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْنَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِقِّ

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan ke atas kamu memakan bangkai, darah, daging babi dan sembelihan yang disembelih dengan menyebut nama yang lain dari Allah." (115)

Makanan-makanan ini diharamkan sama ada kerana ia mengandungi sesuatu yang membahayakan kesihatan badan dan perasaan seperti bangkai, darah dan daging babi atau membahayakan kesucian jiwa dan 'aqidah seperti sembelihan-sembelihan yang diniatkan oleh penyembelihnya kepada yang lain dari Allah

فَمَنِ ٱضْطُرَّ عَيْرَبَاغِ وَلَاعَادِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَـ غُورٌ رَّحِيـ مُرُ ۞

"Tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya sedangkan dia tidak mencabul (dasar pengharaman) dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih."(115)

Agama Islam ini mudah bukannya payah. Barang siapa yang takut mati atau takut mendapat sakit akibat kelaparan dan kedahagaan, maka tidak menjadi apa-apa kesalahan baginya memakan makanan-makanan yang diharamkan itu sekadar yang boleh menghindarkannya dari bahaya-bahaya yang ditakutinya itu (tertakluk kepada perbezaan pendapat ahli fekah yang telah kami jelaskan sebelum ini) dan tanpa mencabul dasar pengharaman dan tanpa melampaui kadar darurat yang mengharuskan sesuatu yang terlarang itu.

Itulah batas halal dan haram yang dikanunkan Allah dalam perkara makanan-makanan. Oleh itu janganlah kamu melanggar kanun ini kerana mengikut kepercayaan-kepercayaan paganisme yang karut, dan janganlah kamu berdusta dengan dakwaan-dakwaan yang mengharamkan makanan-makanan yang telah dihalalkan oleh Allah. Pengharaman dan penghalalan tidak boleh dilakukan melainkan dengan perintah dari Allah kerana kedua-duanya merupakan urusan mengatur perundangan, sedangkan urusan ini hanya dimiliki Allah sahaja dan tidak dimiliki seorang manusia pun. Tiada siapa yang sanggup mendakwa mempunyai kuasa mengatur perundangan tanpa perintah dari Allah melainkan pendusta, dan para pendusta yang mengada-adakan pembohongan terhadap Allah tidak akan beruntung:

وَلَا تَتُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَلَذَا حَلَلُ وَهَلَذَا حَرَامٌ لِتَفَتَرُواْ عَلَى ٱللّهِ اللّهَ عَلَى ٱللّهِ اللّهَ عَلَى ٱللّهِ اللّهَ عَلَى اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُو

"Dan janganlah kamu berkata mengikut pembohongan yang diperikan lidah kamu ini halal dan ini haram untuk membuat pembohongan terhadap Allah."(116)

Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan pembohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Yakni janganlah kamu berkata mengikut pembohongan yang dikarangkan oleh lidah kamu itu: Ini halal, itu haram. Perkataan ini halal dan ini haram tanpa berlandaskan nas merupakan pembohongan yang dilakukan kamu terhadap Allah. Dan orangorang yang berani mengada-adakan pembohongan terhadap Allah hanya mendapat faedah yang sedikit sahaja di dunia, sedangkan di Akhirat mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih, kekecewaan dan kerugian.

Kemudian selepas itu manusia masih berani membuat undang-undang tanpa keizinan Allah dan tanpa berlandaskan nas di dalam syari'at Allah untuk menegakkan undang-undang yang digubalkan mereka, kemudian mereka menunggu mendapat keuntungan di dunia atau keuntungan di sisi Allah!

(Pentafsiran ayat-ayat 118 - 119)

* * * * * *

Adapun makanan-makanan yang diharamkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang diterangkan sebelum ini di dalam Surah al-An'am:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَ مِحَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّامَا حَمَلَتَ ظُهُورُهُ مَا أَوِالْحَوَايَ آقَمَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمِ "Dan Kami haramkan kepada orang-orang Yahudi segala binatang yang berkuku⁸ dan dari lembu dan kambing pula Kami haramkan kepada mereka lemak-lemaknya kecuali lemak yang ada pada belakangnya atau membalut perkakasperkakas di dalam perutnya atau yang bercampur dengan tulang" (146)

(Surah al-An'am: 146)

maka pengharaman ini merupakan satu balasan terhadap mereka sahaja dan tidak berkuatkuasa ke atas orang-orang Islam:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْحَرَّمَنَامَاقَصَصَنَاعَلَيْكَ مِن قَبَلُ وَمَا ظَلَمَنَاهُمْ وَلِكِكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظَلِمُونَ شَ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسُّوَءَ بِجَهَلَةٍ ثُمَّ تَابُواْ مِنْ بَعَدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُواْ إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعَدِهَا لَغَ فَوْ رُدُّ تَحِيمُ شَ

"Dan Kami telah mengharamkan ke atas orang-orang Yahudi makanan-makanan yang telah Kami ceritakan kepadamu sebelum ini,9 dan Kami sekali-kali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang menganiayai diri mereka sendiri(118). Kemudian sesungguhnya Tuhanmu mengampunkan orang-orang yang melaku-kan kejahatan kerana kejahilan kemudian mereka bertaubat selepas itu dan memperbaiki (diri mereka). Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih."(119)

Orang-orang Yahudi memang wajar menerima balasan Allah yang mengharamkan. makananmakanan yang baik ini kepada mereka kerana perbuatan mereka yang melampaui batas dan melanggar perintah Allah. Ini bererti mereka sendiri telah menzalimi diri mereka dan bukannya Allah yang menzalimi mereka. Oleh itu sesiapa yang bertaubat dari mereka yang telah melakukan kejahatan kerana kejahilan dan tidak terus berdegil mengerjakan maksiat atau tidak terus bergelimang di dalam maksiat sehingga mati kemudian dia iringi taubat hati itu dengan amalan-amalan yang soleh, maka akan rahmat-Nya Allah dan keampunan merangkulinya.

Nas-nas pengampunan ini merangkumi seluruh orang yang bertaubat sama ada dari orang-orang Yahudi atau lainnya sehingga hari Qiamat.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 120 - 124)

Sesuai dengan pengharaman beberapa makanan kepada orang-orang Yahudi, dan sesuai dengan dakwaan kaum Musyrikin Quraysy bahawa mereka mengikut agama Ibrahim mengenai perkara makanan yang diharamkan kepada diri mereka dan diperuntukkan mereka kepada berhala-berhala itu, ayat berikut memperkatakan tentang Nabi Ibrahim a.s. untuk menjelaskan hakikat agama beliau dan menghubungkannya dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., juga menjelaskan larangan-larangan yang terkhusus kepada orangorang Yahudi sahaja yang tidak ada di zaman Ibrahim a.s:

Hubungan Agama Ibrahim Dengan Agama Yang Dibawa Muhammad

إِنَّ إِبْرَهِ مِرَكِانَ أُمَّةً قَانِتَ اللَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ الْمُشْرِكِينَ الْمُشْرِكِينَ اللَّهُ الْجُتَبَلَهُ وَهَدَلهُ إِلَى صِرَطِ شَاحِرًا لِأَنْعُمِ أَجْتَبَلهُ وَهَدَلهُ إِلَى صِرَطِ شَاحِيرَ اللَّهُ فَي الدُّنْ الْمُشْرِقُ وَإِنَّهُ وَ الْاَحْرَةِ لَمِنَ السَّلِحِينَ اللَّهُ فَي الدُّنِينَ الْمُشْرِكِينَ اللَّهُ وَإِنَّهُ مِللَةً إِبْرَهِي مَحَنِيفًا السَّبِعُ مِلَةً إِبْرَهِي مَحَنِيفًا السَّبِعُ مِللَةً إِبْرَهِي مَحَنِيفًا السَّبِعُ مِللَةً إِبْرَهِي مَحَنِيفًا وَإِنَّ مَنَ المُشْرِكِينَ اللَّهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اللَّهُ مَا السَّبِعُ مَلَةً اللَّهُ الْمَثْمِ وَاللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْهُ اللَّهُ الللللَّهُ اللَّهُ اللللللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللللْمُ الللللْمُ اللَّهُ اللللللِلْمُ الللللْمُ اللَّهُ الللللِّهُ اللللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللِمُ اللللللْم

"Sesungguhnya Ibrahim itu adalah satu umat yang patuh kepada Allah serta hanif dan dia bukan dari golongan Musyrikin(120). Ia sentiasa mensyukuri ni'mat-ni'mat-Nya. Allah telah memilihnya dan menghidayatkannya ke jalan yang lurus(121). Dan Kami kurniakan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya dia di Akhirat kelak di dalam golongan orang-orang yang soleh(122). Kemudian Kami wahyukan kepadamu: Ikutlah agama Ibrahim yang hanif dan dia bukan dari golongan Musyrikin(123). Sesungguhnya hari Sabtu itu hanya dijadikan (hari kelepasan yang wajib dipatuhi) ke atas orang-orang (Yahudi) yang telah berselisihan mengenainya. Dan sesungguhnya Tuhanmu akan mengadili di antara mereka dalam perkara-perkara yang dipertikaikan di antara mereka."(124)

Al-Qur'anul-Karim menggambarkan Ibrahim a.s. sebagai contoh teladan hidayat, keta'atan, kesyukuran dan taubat kepada Allah. Di dalam ayat

Binatang-binatang yang jari kukunya tidak terbelah seperti unta dan lain-lainnya.

⁹ Avat 146 Surah al-An'am.

ini Allah sifatkan beliau sebagai "أمة" (satu ummah). Kata-kata ini mungkin bermaksud menyatakan bahawa nilai beliau menyamai satu umat yang sempurna dengan segala kebaikan, keta'atan dan keberkatan yang ada pada mereka, dan mungkin juga kata-kata itu diertikan dengan "pemimpin" yang diikuti di dalam segala perkara yang baik. Kedua-dua pengertian ini terdapat dalam tafsir-tafsir yang ma'thur. Kedua-dua pengertian itu berhampiran sahaja kerana pemimpin yang diikuti di dalam segala perkara yang baik itu ialah pemimpin satu umat yang akan memperolehi pahalanya sendiri dan pahala orang-orang yang mengikut bimbingannya. Oleh itu beliau seolah-olah satu umat manusia yang sempurna dari segi kebaikannya dan pahalanya dan bukan hanya sebagai seorang individu sahaja.

"Yang patuh kepada Allah"(120)

yakni ta'at, khusyu' dan banyak beribadat kepada Allah.

"Serta hanif."(120)

Beliau sentiasa menjurus dan cenderung kepada kebenaran.

وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ اللَّهِ

"Dan dia bukan dari golongan Musyrikin." (120)

Oleh itu kaum Musyrikin jangan cuba bergantung dengan beliau dan membabit-babitkan beliau kerana mengambil keberkatannya.

"la sentiasa mensyukuri ni'mat-ni'mat-Nya."(121)

menyatakan kesyukurannya perkataan dan amalan. Sikap beliau bukannya seperti sikap kaum Musyrikin yang mengingkari ni'mat-ni'mat Allah dengan perkataan dan perbuatan. Mereka mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan palsu yang didakwa mereka dalam urusan rezeki yang dikurniakan Allah kepada mereka, dan mereka mengharamkan ni'mat-ni'mat Allah yang dihalalkan kepada mereka kerana mengikut kepercayaankepercayaan yang karut dan hawa nafsu mereka.

اُجْتَبَكُ وَهَدَكُ إِلَى صِرَطِ مُّسَتَقِيمٍ شَ "Allah telah memilihnya dan menghidayatkannya ke jalan

yang lurus."(121)

laitu jalan tauhid yang tulen dan betul.

Demikianlah sifat Nabi Ibrahim yang sebenar yang dijadikan kaum Yahudi sebagai tempat mereka bergantung dan dijadikan kaum Musyrikin Makkah sebagai nabi yang dibabit-babitkan

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعَ مِلَّةَ إِبْرَهِيمَ حَنِيفًا

وَمَاكَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ١

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu: Ikutlah agama Ibrahim yang hanif dan dia bukan dari golongan Musyrikin."(123)

(Perintah mengikut agama Ibrahim) itu merupakan sambungan 'aqidah tauhid yang telah terputus, dan hakikat 'aqidah ini telah ditegaskan nas Al-Qur'an semula bahawa Ibrahim:

وَمَاكَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ شَاكُانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ شَاكُانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ شَاكُ #Bukan dari golongan Musyrikin."(123)

Oleh itu yang haqiqi ialah hubungan agama yang baru.

Adapun pengharaman hari Sabtu itu adalah khusus kepada kaum Yahudi sahaja yang telah berselisih faham mengenai hari itu. Pengharaman itu bukannya dari peraturan agama Ibrahim dan bukan pula dari peraturan agama Muhammad yang mengikut agama

إِنَّمَاجُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُواْ فِيكَ

"Sesungguhnya hari Sabtu itu hanya dijadikan (hari kelepasan yang wajib dipatuhi) ke atas orang-orang (Yahudi) yang telah berselisihan mengenainya."(124)

Perkara perselisihan mereka adalah terserah kepada pengadilan Allah:

وَإِنَّ رَبِّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ فيما كانُواْفِه يَخْتَالْفُونَ ١

"Dan sesungguhnya Tuhanmu akan mengadili di antara mereka dalam perkara-perkara yang dipertikaikan di antara mereka."(124)

(Pentafsiran ayat-ayat 125 - 128)

* * * * * *

Itulah penjelasan terhadap kekeliruan-kekeliruan mengenai hubungan di antara 'agidah tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. sebelum ini dan telah disempurnakan di dalam agama yang akhir (yang di bawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.) dengan 'aqidah-'aqidah yang menyeleweng yang dipegang oleh kaum Yahudi dan Musyrikin. Ia merupakan sebahagian dari Al-Qur'an yang diturunkan menjelaskannya. Oleh itu Rasulullah s.a.w. hendaklah meneruskan perjuangannya berda'wah kepada agama iaitu agama tauhid dengan hikmat kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berdebat dengan penentang-penentangnya dengan Andainya yang sebaik-baiknya. melakukan pencerobohan terhadap dirinya dan terhadap orang-orang Islam, maka hendaklah beliau membalas dengan tindakan yang setimpal dengan pencerobohan mereka kecuali beliau memberi kemaafan dan bersabar walaupun beliau boleh melakukan tindakan balas yang setimpal, kerana yakin bahawa akibat yang baik tetap diperolehi oleh para

Muttaqin dan Muhsinin. Oleh itu beliau tidak usah berdukacita terhadap mereka yang enggan menerima hidayat dan tidak usah merasa bosan dengan tipu daya mereka terhadap beliau dan para Mu'minin:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةَ وَكَالِمُ الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةَ وَكَالُهُ اللَّهُ مِالَّتِي هِي أَحْسَرِ فِي إِنَّ رَبَّكَ هُوَأَعْلَمُ بِاللَّهُ مَتَدِينَ هُو وَكَالَمُ مِالْمُهُ مَتَدِينَ هُو وَإِنْ عَافَوَقِبْتُم بِقِي وَالْمَعْ وَالْمَهُ مَا عُوقِبْتُم بِقِي وَإِنْ عَالْقِينَ مَا عُوقِبْتُم بِقِي وَإِنْ عَاقَبَ مُن وَعَلَيْ مِنْ اللَّهِ وَالْمَعْ بِرِينَ هُو وَلَا تَكُن عَلَيْهِمَ وَالْمَهِ مِنْ وَمَاصَبُرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمَ وَالْمَهِمِ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمَ وَالْمَهُمُ وَلَا تَعْزَنُ عَلَيْهِمَ وَالْمَاكِمِينَ هُو وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمَ وَالْمَهُمُ وَلَا اللّهِ وَالْمَعْ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمَ وَالْمَهُمُ وَلَا لَكُونَ هُو اللّهُ اللّهُ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمَ وَلَا اللّهُ وَلَا تَكُن فَى صَيْقِ مِنْ مَا يَمْكُونَ هُو اللّهُ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِنْ اللّهُ مَعَ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ اللّهُ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِنْ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مَعَلَيْهُ مَعَ اللّهُ مَعَ اللّهُ مَعَ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مِن اللّهُ مَعَ اللّهُ مَا اللّهُ مَعَ اللّهُ مَا اللّهُ مَعَ اللّهُ مَن اللّهُ مَعَ اللّهُ مَا مُعَالِمُ اللّهُ مَعَ اللّهُ مَلْ اللّهُ مَا عُلْهُ اللّهُ مَعَى اللّهُ مَا مُعَالِمُ اللّهُ مَا عُلَيْ اللّهُ مَا عُلْهُ مُنْ اللّهُ مَا عُلْهُ مِنْ اللّهُ مَا عُلْهُ مِنْ اللّهُ مَا عُلْهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مَا عَلَيْهِمُ مَا اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مَا عُلْهُ مِنْ اللّهُ مَا عَلَيْهُ مِنْ اللّهُ مَا عَلْهُ اللّهُ اللّهُ مَا عُلْهُ اللّهُ اللّهُ مَا عَلَيْهُ مِنْ اللّهُ مَا عُلْهُ مِنْ اللّهُ مَا عَلَيْهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ مِنْ اللّهُ مَا اللّهُ مِنْ اللّهُ مَا اللّهُ مِنْ اللّهُ مُنْ اللّهُ مِنْ

"Berda'wahlah ke jalan Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang mereka yang sesat dari jalan-Nya dan juga lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat hidayat(125). Dan jika kamu membalas, maka hendaklah kamu membalas setimpal dengan tindakan yang telah dilakukan mereka terhadap kamu, tetapi jika kamu bersabar, maka itulah sikap yang sebaik-baiknya bagi sabar(126). Bersabarlah yang (wahai orang-orang Muhammad) dan kesabaranmu itu tidak tercapai melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah engkau bersedih di atas (kekufuran mereka) dan janganlah engkau merasa bosan terhadap tipu daya yang dilakukan mereka(127). Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang Muhsinin."(128)

Peraturan Da'wah Yang Digariskan Allah

Di atas asas-asas inilah Al-Qur'anul-Karim meletakkan da'wah dan dasar-dasarnya, menentukan sarana-sarana dan cara-cara perjuangannya, menggariskan peraturan da'wah kepada Rasulullah yang budiman dan kepada para penda'wah selepasnya dalam rangka usaha menyampaikan agama Allah yang lurus. Marilah kita teliti peraturan da'wah yang digariskan Allah di dalam Al-Qur'an.

Yang dimaksudkan dengan da'wah ialah da'wah untuk agama Allah bukan untuk kepentingan penda'wah atau kepentingan kaumnya. Tiada matlamat lain bagi penda'wah dalam segala usaha da'wahnya selain dari menunaikan kewajipannya terhadap Allah. Tiada suatu jasanya yang boleh diperkatakannya sama ada terhadap da'wah dan tidak pula terhadap orang-orang yang mendapat hidayat melalui da'wahnya. Selain dari itu dia menyerahkan ganjarannya kepada Allah.

Da'wah hendaklah dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana dan memberi perhatian yang teliti terhadap keadaan-keadaan dan suasana-suasana melingkungi orang-orang yang hendak disampaikan da'wah itu kepada mereka, juga memberi perhatian yang teliti terhadap kadar da'wah setiap kali disampaikan kepada mereka supaya ia tidak memberatkan mereka. Dia tidak seharusnya menyulitkan mereka dengan taklif-taklif yang berat sebelum mereka bersedia untuk menerimanya. Juga memberi perhatian yang teliti terhadap cara berbicara dengan mereka dan mempelbagaikan cara-cara penyampaian ini mengikut kehendak-kehendak keadaannya yang sesuai. Dia tidak seharusnya dikongkong oleh semangat yang berkobar-kobar dan keghairahan yang terburu-buru hingga melampaui batas hikmat kebijaksanaan dalam melaksanakan semua langkah-langkah tersebut atau lainnya.

Da'wah itu hendaklah dilakukan dengan pengajaran yang baik yang meresap ke dalam hati secara halus dan menembusi perasaan-perasaan manusia dengan lemah lembut bukan dengan menggunakan serkahan yang kasar dan kecaman-kecaman yang tidak perlu, dan bukan pula dengan mendedahkan kesalahan-kesalahan yang mungkin berlaku, kerana kejahilan atau dengan niatnya baik. Cara yang lemah lembut dalam menyampaikan pengajaran-pengajaran itu banyak sekali dapat memberi petunjuk kepada hatihati yang liar dan dapat menjinakkan hati yang buas. Ia menghasilkan kebaikan yang tidak mungkin dihasilkan dengan menggunakan serkahan, kecaman dan celaan-celaan yang buruk.

Da'wah hendaklah dilakukan dengan menggunakan perdebatan yang sebaik-baiknya tanpa tekanan yang zalim terhadap pihak lawan, tanpa menghina dan memburuk-burukkan mereka supaya mereka yakin kepada kejujuran penda'wah dan merasa bahawa matlamatnya yang sebenar bukannya memenangi perdebatan, tetapi untuk memberi keyakinan dan mencapai kebenaran. Jiwa manusia mempunyai sifat-sifat angkuh dan degil; ia enggan pendapat-pendapat mengalah dari dipertahankannya melainkan dengan cara yang lemah lembut supaya ia tidak merasa kalah. Nilai diri dan nilai pendapat di sisi orang ramai begitu cepat bercampuraduk dalam jiwa seseorang. Tindakan mengalah terhadap sesuatu pendapat dianggap mengalah sebagai suatu tindakan kehormatan dan maruah dirinya. Hanya cara sebaik-baiknya sahaja dapat perdebatan yang menundukkan perasaan angkuh yang amat peka ini, di mana pihak lawan merasa bahawa kehormatan dirinya terpelihara (tidak tersentuh) dan nilai dirinya tetap mulia (tidak tergores) dan merasa bahawa penda'wah itu benar-benar bertujuan menunjukkan kebenaran dan untuk membawa ke jalan Allah bukannya ke arah kepentingan dirinya, kemenangan fikirannya dan kekalahan fikiran orang lain.

Untuk merendahkan tekanan semangat penda'wah yang berkobar-kobar dan keghairahannya yang terburu-buru itu, Al-Qur'an menunjukkan kepada hakikat iaitu hanya Allah sahaja yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan tentang orang-orang yang boleh menerima hidayat. Oleh itu tidaklah perlu menggunakan perdebatan yang kasar dan berlarutlarut, malah yang perlu ialah memberi penerangan yang jelas kemudian serahkan sahaja urusan selepas itu kepada Allah.

Inilah peraturan dan undang-undang perlembagaan da'wah selama da'wah itu berada dalam lingkungan da'wah dengan lidah dan berdebat dengan hujjah. Tetapi apabila pencerobohan dilakukan ke atas para penda'wah, maka keadaan turut berubah. Oleh sebab pencerobohan itu merupakan satu tindakan fizikal, maka ia pasti dibalas dengan tindakan fizikal yang setimpal untuk mempertahankan kehormatan kebenaran dan menolak kemenangan kebatilan, dengan syarat tindakan itu tidak melampaui batasnya hingga ke darjat mencaing-caing dan memotongmotong anggota lawan. Islam agama keadilan dan kesaksamaan, agama damai dan berdamai. Islam berjuang mempertahankan keselamatan dirinya dan penganut-penganutnya tetapi Islam tidak bertindak zalim:

"Dan jika kamu membalas, maka hendaklah kamu membalas setimpal dengan tindakan yang telah dilakukan mereka ke atas kamu."(126)

Melakukan tindakan balas itu bukanlah merupakan sesuatu yang jauh dari kehendak perlembagaan da'wah, malah ia merupakan sebahagian dari perlembagaan itu, kerana tindakan mempertahankan keselamatan da'wah dalam batas yang sederhana dan adil dapat memelihara kehormatan dan menjaga maruahnya. Ia tidak boleh dipandang kecil dan hina di sisi orang ramai kerana da'wah yang dipandang kecil dan hina itu tidak akan dianuti oleh sesiapa dan tidak akan dipercayai sebagai da'wah dari Allah. Oleh kerana itu Allah tidak membiarkan da'wah-Nya terhina dan tidak berdaya mempertahankan keselamatan dirinya. Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak sanggup menerima kezaliman kerana mereka adalah penda'wah-penda'wah Allah dan kerana seluruh kemuliaan itu adalah milik Allah. Di samping itu mereka adalah para pemegang amanah untuk menegakkan agama yang benar di bumi ini di samping menegakkan keadilan di antara manusia dan membimbing mereka ke jalan yang Oleh itu bagaimana mereka dapat melaksanakan semua tugas ini jika mereka diceroboh, sedangkan mereka tidak dapat bertindak balas, atau mereka dicabul, sedangkan mereka tidak dapat membalas pencabulan itu?

Walaupun Al-Qur'an menetapkan dasar balasan yang setimpal, namun Al-Qur'anul-Karim menyeru kepada kemaafan dan kesabaran ketika orang-orang

mampu mencegahkan kejahatan pencerobohan, iaitu dalam keadaan-keadaan tertentu, di mana kemaafan dan kesabaran lebih mendatangkan kesannya yang mendalam dan lebih berfaedah untuk perkembangan da'wah. Tubuh mereka tidak lagi diberi apa-apa nilai andainya kepentingan da'wah itu memerlukan kepada sikap maaf dan sabar, tetapi andainya kemaafan dan kesabaran itu menyebabkan da'wah dipandang hina dan murah, maka dasar pertama iaitu balasan yang setimpal itulah yang lebih baik digunakan.

Oleh sebab kesabaran itu memerlukan kepada pencegahan emosi, pengawalan sentimen dan penekanan terhadap fitrah, maka Al-Qur'an menghubungkan kesabaran itu dengan Allah dan memuji akibatnya yang baik:

ۅٙڶؠؚڹڝؘؠؘڗؿؙؗڡ۫ڒڶۿؙۅۜڂؘؽڗۨڵؚڶڞۜؠڔۣين ۞ۅۘٱڞؠؚڗ ۅٙمَاصَ بُرُكَ إِلَّابِٱللَّهِ

"Tetapi jika kamu bersabar, maka itulah sikap yang sebaikbaiknya bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (wahai Muhammad) dan kesabaranmu itu tidak tercapai melainkan dengan pertolongan Allah." (126-127)

Hanya Allah yang dapat menolong seorang itu bersabar dan mengawal dirinya. Bertawajjuh kepada Allah dapat menundukkan keinginan semulajadi yang mahu melakukan tindakan balas yang setimpal.

Kemudian Al-Qur'an menyampaikan pesanan kepada Rasulullah s a.w., dan pesanan ini juga merupakan pesanan bagi setiap penda'wah selepas beliau, iaitu janganlah beliau, berdukacita apabila melihat orang ramai tidak mahu menerima hidayat, kerana yang menjadi tugasnya hanya menunaikan kewajipannya, sedangkan persoalan hidayat dan kesesatan itu adalah di tangan Allah mengikut peraturan-Nya yang telah ditetapkan pada fitrah manusia, pada kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat kebolehannya, pada arah-arah tujuannya dan menuju hidayat atau menuju perjuangannya kesesatan. Begitu juga beliau jangan merasa bosan menghadapi tipu daya mereka kerana tugas beliau hanya berda'wah kerana Allah dan Allah akan memeliharanya dari segala tipu daya dan tindakan jahat, Allah tidak akan membiarkan beliau menjadi mangsa kepada tipu daya para penentangnya, sedangkan beliau berda'wah dengan ikhlas dan tidak mengingini sesuatu faedah untuk kepentingan diri-Nya di sebalik da'wah itu.

Beliau mungkin ditimpa penindasan yang menyakitinya untuk menguji kesabarannya, dan mungkin lambat menerima kemenangan atau pertolongan Allah untuk menduga keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah, tetapi akibatnya tetap terjamin dan diketahui umum iaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينِ ٱتَّقُواْ قَالَّذِينِ هُمِمُّحْسِنُونَ ١

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang Muhsinin." (128)

Barang siapa yang Allah bersamanya, maka dia tidak perlu takut dan bimbang terhadap orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan jahat dan tipu daya kepadanya.

Inilah peraturan atau perlembagaan da'wah kepada Allah yang digariskan oleh Allah dan kejayaannya bergantung kepada kepatuhan mengikuti peraturan ini sebagaimana yang telah dijanjikan Allah. Dan siapakah yang lebih benar dari Allah?

(Tamat Juzu' Yang Keempat Belas)